

Agus Indiyanto

AGAMA DI INDONESIA DALAM ANGKA

Data sensus penduduk memberikan gambaran tentang situasi kependudukan dalam periode tertentu. Gambaran tersebut juga dapat memberikan konteks untuk memahami berbagai persoalan sosial yang melibatkan identitas etnis maupun agama, misalnya seputar kompetisi untuk mendapatkan lapangan kerja dan sumberdaya ekonomi. Gesekan-gesekan antarkelompok tidak selalu berawal dari persoalan perbedaan keyakinan agama, tetapi masuknya unsur sentimen agama bisa memperparah konflik yang sedang berlangsung. Belajar dari hal tersebut, kendati perbedaan agama dan keyakinan merupakan hal yang wajar dalam masyarakat, semua pihak perlu memiliki kesadaran untuk tetap menjaga dan merawat hubungan antarumat beragama.

Monografi ini secara khusus bertujuan untuk memberikan konteks demografis pluralitas realitas kehidupan beragama, untuk memahami berbagai persoalan sosial politik yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Dengan mengacu pada data Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk 2010, yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, kajian ini menjelaskan dinamika hubungan antarpelembuk agama di Indonesia pada kurun waktu tersebut. Adapun semangat yang melatarbelakangi lahirnya monografi ini, adalah keinginan untuk memperlihatkan kenyataan Indonesia sebagai negara yang plural dalam hal agama.

Serial Praktis Pluralisme diterbitkan oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCs), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dalam serial ini diterbitkan buku dan beberapa monograf yang merupakan hasil penelitian di beberapa wilayah di Indonesia mengenai praktik pluralisme dalam masyarakat.



Program Studi Agama
dan Lintas Budaya

Center for Religious and Cross-cultural Studies
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
www.crcs.ugm.ac.id

Agus Indiyanto

AGAMA DI INDONESIA DALAM ANGKA

CRCs
Center for Religious & Cross-cultural Studies

ISBN 978-602-177812-6



9 786021 778128

CRCs
Center for Religious & Cross-cultural Studies

Dinamika Demografis Berdasarkan
Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010

A g u s I n d i y a n t o

AGAMA DI INDONESIA DALAM ANGKA

**Dinamika Demografis Berdasarkan
Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010**

AGAMA DI INDONESIA DALAM ANGKA :
Dinamika Demografis Berdasarkan
Sensus Penduduk 2000 dan 2010
© Agustus 2013

Oleh: Agus Indiyanto
Penyunting Bahasa : Marthen Tahun

Program Studi Agama dan Lintas Budaya
(Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS)

Desain Cover + layout : Imam Syahirul Alim
Foto: Koleksi CRCS

XXII x 136 halaman; ukuran 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-17781-2-8

Percetakan:
Huma Printing & Design Graphic
Rejowinangun RT.25 RW. 08 No. 501
Kotagede Yogyakarta

Daftar Isi

Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	viii
Tentang Serial Praktik Pluralisme	ix
Kata Pengantar	xi
Ucapan Terima Kasih	xxii
Pendahuluan	1
Kondisi dan Situasi Demografi Agama di Indonesia: Menurut Hasil Sensus 2010	9
Kondisi Demografi	11
Situasi Demografi Agama	14
Dinamika Demografi Keagamaan Indonesia 2000-2010	21
1. Islam	25
2. Kristen	31
3. Katolik	36
4. Hindu	41
5. Buddha	47
6. Konghucu	52
7. Lainnya	56
Dinamika Demografi Keagamaan Per Provinsi, 2000 – 2010	63
1. Provinsi Bali	65
2. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	74
3. Provinsi Jawa Barat	80
4. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)	88
5. Provinsi Sulawesi Utara	97
6. Provinsi Maluku	109
Penutup	119
Refrensi	124
Biodata Penulis	126

Daftar Tabel

1. Tabel 1: Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut, 2010	16
2. Tabel 2: Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penganut Agama di Indonesia, 2000-2010	23
3. Tabel 3: Distribusi dan Pertumbuhan Penduduk Penganut Agama Islam, 2000-2010	25
4. Tabel 4: Struktur Umur Penganut Agama Islam, 2000 dan 2010	29
5. Tabel 5: Distribusi dan Pertumbuhan Penganut Agama Kristen, 2000-2010	31
6. Tabel 6: Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Kristen, 2000 dan 2010	35
7. Tabel 7: Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penganut Agama Katolik, 2000-2010	37
8. Tabel 8: Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Katolik, 2000-2010	40
9. Tabel 9: Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu, 2000-2010	42
10. Tabel 10: Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Hindu, 2000 dan 2010	46
11. Tabel 11: Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha, 2000-2010	47
12. Tabel 12: Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Buddha, 2000 dan 2010	51
13. Tabel 13: Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Konghucu, 2000-2010	52
14. Tabel 14: Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Konghucu, 2010	54

15. Tabel 15: Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama 'Lainnya', 2000-2010	56
16. Tabel 16: Struktur Umur Penduduk Penganut Agama 'Lainnya', 2000 dan 2010	60
17. Tabel 17: Jumlah, Konsentrasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bali, 2000-2010	66
18. Tabel 18: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu Provinsi Bali, 2000 – 2010	67
19. Tabel 19: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu Provinsi Bali, 2000 – 2010	69
20. Tabel 20: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen Provinsi Bali, 2000 – 2010	70
21. Tabel 21: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik Provinsi Bali, 2000 – 2010	71
22. Tabel 22: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha Provinsi Bali, 2000 – 2010	72
23. Tabel 23: Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi DIY, 2000 – 2010	75
24. Tabel 24: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam Provinsi DIY, 2000 – 2010	76
25. Tabel 25: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik Provinsi DIY, 2000 – 2010	78
26. Tabel 26: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen Provinsi DIY, 2000 – 2010	79

27. Tabel 27: Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Barat, 2000 – 2010	80
28. Tabel 28: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam Provinsi Jawa Barat, 2000 – 2010	82
29. Tabel 29: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen Provinsi Jawa Barat 2000 – 2010	84
30. Tabel 30: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik Provinsi Jawa Barat, 2000 – 2010	85
31. Tabel 31: Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi NTT, 2000 – 2010	89
32. Tabel 32: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik Provinsi NTT, 2000 – 2010	91
33. Tabel 33: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam Provinsi NTT, 2000 – 2010	93
34. Tabel 34: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen Provinsi NTT, 2000 – 2010	94
35. Tabel 35: Jumlah, Konsentrasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Sulawesi Utara, 2000-2010	98
36. Tabel 36: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen Provinsi Sulawesi Utara, 2000 – 2010	100
37. Tabel 37: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam Provinsi Sulawesi Utara, 2000 – 2010	101

38. Tabel 38: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik Provinsi Sulawesi Utara, 2000 – 2010	102
39. Tabel 39: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu Provinsi Sulawesi Utara, 2000 – 2010	103
40. Tabel 40: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha Provinsi Sulawesi Utara, 2000 – 2010	105
41. Tabel 41: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Lainnya Provinsi Sulawesi Utara, 2000 – 2010	106
42. Tabel 42: Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Maluku, 2000 – 2010	110
43. Tabel 43: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam Provinsi Maluku, 2000 – 2010	111
44. Tabel 44: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen Provinsi Maluku, 2000 – 2010	112
45. Tabel 45: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik Provinsi Maluku, 2000 – 2010	113
46. Tabel 46: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu Provinsi Maluku, 2000 – 2010	114
47. Tabel 47: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha Provinsi Maluku, 2000 – 2010	115
48. Tabel 48: Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama ‘Lainnya’ Provinsi Maluku, 2000 – 2010	116

Daftar Gambar

Gambar 1: Piramida Penduduk Penganut Islam, 2000	30
Gambar 2: Piramida Penduduk Penganut Islam, 2010	30
Gambar 3: Piramida Penduduk Penganut Kristen, 2000	34
Gambar 4: Piramida penduduk Penganut Kristen, 2010	34
Gambar 5: Piramida Penduduk Penganut Katolik, 2000	39
Gambar 6: Piramida Penduduk Penganut Katolik, 2010	39
Gambar 7: Piramida Penduduk Penganut Hindu, 2000	45
Gambar 8: Piramida Penduduk Penganut Hindu, 2010	45
Gambar 9: Piramida Penduduk Penganut Buddha, 2000	50
Gambar 10: Piramida Penduduk Penganut Buddha, 2010	50
Gambar 11: Piramida Penduduk Penganut Konghucu, 2010	54
Gambar 12: Piramida Penduduk Penganut Agama ‘Lainnya’, 2000	59
Gambar 13: Piramida Penduduk Penganut Agama ‘Lainnya’, 2010	59

Tentang

Serial Praktik Pluralisme

Buku ini merupakan bagian dari Serial Praktik Pluralisme yang diterbitkan oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penerbitan ini merupakan bagian dari pekerjaan di CRCS sejak 2008.

Dalam rangkaian ini, telah diterbitkan beberapa monograf yang merupakan hasil penelitian mengenai praktik pluralisme dalam masyarakat yang dilakukan mitra CRCS di beberapa wilayah lain di Indonesia, yaitu Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta; Kontroversi Gereja di Jakarta, dan Badingsanak Banjar-Dayak. Selain itu, diterbitkan pula sebuah buku yang tidak secara spesifik terfokus pada satu wilayah lokal, namun melihat praktik pluralisme secara lebih teoretis, berjudul Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia (2011).

CRCS (www.crcs.ugm.ac.id) adalah program S-2 di Sekolah Pascasarjana, UGM yang didirikan pada tahun 2000. Melalui aktivitas akademik, penelitian dan pendidikan publik, CRCS bertujuan mengembangkan studi agama dan pemahaman mengenai dinamika kehidupan agama dalam isu-isu kemasyarakatan dalam konteks pembangunan masyarakat majemuk yang demokratis dan berkeadilan.

Pluralism Knowledge Programme (PKP) adalah sebuah program kolaborasi internasional antara lembaga akademik dan organisasi masyarakat sipil di empat negara, yaitu: CRCS (Yogya, Indonesia); Center for the Study of Culture and Society (Bangalore, India); Cross-Cultural Foundation of Uganda (Kampala, Uganda), dan diorganisir serta didukung oleh Kosmopolis Institute, University for Humanistics dan Hivos (Belanda). PKP bertujuan membangun dan mendistribusikan pengetahuan yang dapat memperkuat pemahaman mengenai pluralisme di empat negara itu. Di antara program PKP di Indonesia adalah penerbitan Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia sejak 2009, memfasilitasi riset kolaborasi akademik-NGO mengenai praktik-praktik pluralisme lokal; dan International Summer School on Pluralism and Development, yang melibatkan pengajar dan peserta dari keempat negara tersebut. Informasi lebih jauh dapat dilihat di www.uvh.nl, dan www.crcs.ugm.ac.id. Semua monograf dan Laporan Tahunan dapat diunduh dari situs tersebut.

KATA PENGANTAR

**MEMBACA
DINAMIKA AGAMA
MELALUI ANGKA**



PROGRAM Studi (Prodi) Agama dan Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS*), Sekolah Pascasarjana UGM berdiri pada tahun 2000. Pendirian Prodi ini dilatari oleh konflik yang mulai marak terjadi di akhir tahun 1990an, salah satu yang menonjol berkaitan dengan identitas keagamaan. Pada kenyataannya saat itu umat beragama relatif rentan dimobilisir dalam konflik dan kekerasan. Berdirinya Prodi ini menjadi bagian dari keprihatinan akademik di lingkungan UGM menyikapi peristiwa tersebut. Mulai tahun 2008 CRCS secara intensif melakukan berbagai penelitian yang sebagian hasilnya telah dipublikasikan. Kami menemukan di banyak tempat identitas agama menjadi sumber kohesi dan perdamaian di masyarakat. Namun tidak jarang, walaupun secara kuantitas jumlahnya relatif kecil, identitas agama menjadi sumber ketegangan sosial, bahkan kekerasan masih terjadi di sana-sini.

Untuk memahami peran agama dalam kompleksitas dinamika sosial, termasuk tentang konflik dan perdamaian, kami merasa perlu memiliki semacam ‘peta’ empirik persebaran agama-agama di Indonesia. Kebutuhan akan hal ini sebenarnya sudah muncul sejak awal tahun 2010. Kebetulan tahun itu pemerintah juga sedang menyelenggarakan Sensus Penduduk 2010 (SP 2010). Kami baru dapat mengakses hasil SP 2010 pada awal 2012 dan setelah itu penelitian tentang demografi agama mulai berjalan yang hasilnya berupa buku yang berada di hadapan pembaca budiman.

Buku ini secara umum dibagi dua. Bagian pertama tentang demografi agama nasional di Indonesia. Bagian kedua tentang demografi agama di enam provinsi atau daerah: Bali, Jawa

Barat (Jabar), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Utara (Sulut), Maluku, dan Yogyakarta. Empat provinsi sengaja dipilih mewakili dominasi dari masing-masing empat kelompok agama di empat daerah yang berbeda: Bali (Hindu), Jabar (Islam), NTT (Katolik), dan Sulut (Kristen). Maluku dipilih karena sejarah konfliknya di awal era Reformasi. Wilayah ini juga dipilih karena jumlah umat Muslim dan Kristen relatif berimbang. Sementara Yogyakarta dipilih atas dasar sejarah kohesifnya. Kami berharap demografi agama secara nasional dan enam daerah ini menjadi model kajian awal yang dapat dikembangkan ke depan.

Di luar kebutuhan di atas, kami menimbang buku demografi agama ini memiliki beberapa nilai penting, karena itu kami menerbitkannya untuk publik. *Pertama*, kami berharap literasi tentang demografi agama menumbuhkan kesadaran tentang kenyataan, setidaknya lebih eksplisit, akan diversitas agama dalam masyarakat Indonesia. Di suatu daerah yang pada umumnya ditinggali mayoritas penduduk agama tertentu, pada kenyataannya selalu juga ditempati oleh penduduk dengan agama-agama yang berbeda, bahkan kadang dengan jumlah yang signifikan (*significant minority*). Misalnya pulau Bali yang mayoritas penduduknya Hindu (83,6 persen) juga ditinggali oleh 13,39 persen penduduk beragama Islam. Di Yogyakarta yang mayoritas berpenduduk Islam (92,19 persen), hidup di dalamnya umat Katolik 4,81 persen dan umat Kristen 2,73 persen. Sementara itu di NTT yang mayoritas penduduknya beragama Katolik (54,26 persen) dan Kristen (34,81 persen) terdapat umat Muslim dengan jumlah 9,07 persen.

Literasi tentang demografi agama tidak berhenti hanya pada kesadaran tentang kenyataan diversitas secara linear. Ketika seseorang mengetahui dengan baik demografi agama diharapkan lebih jeli dalam melihat angka-angka penduduk berdasarkan agama dan isu di seputarnya. Isu laju pertumbuhan penduduk

berdasarkan agama yang biasanya dikaitkan dengan mayoritas dan minoritas bisa saja dipolitisir. Sehingga membaca demografi agama sepatutnya tidak hanya berhenti pada proporsi (jumlah) dan prosentase penduduk berdasarkan agama.

Sebab angka prosentase tersebut dapat menjebak. Misalnya identifikasi sederhana bagi awam bahwa Bali adalah Hindu. Jika seseorang hanya menekankan ‘proporsi’ umat Muslim di Bali berjumlah 13,39 persen dan mengabaikan elemen ‘distribusi’ dan ‘konsentrasi’, maka dia mungkin membayangkan jika ada 100 orang Hindu maka ada 13 orang Muslim di tiap kabupaten/kota se-Provinsi Bali. Namun, bila kita mempertimbangkan unsur ‘distribusi’, maka kita baru paham bahwa anggapan jika ada 100 orang Hindu maka ada 13 (atau lebih) orang Muslim di Bali itu hanya berada di tiga dari sembilan kabupaten/kota: Kota Denpasar, Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Badung. Sebagai bandingannya, di Kabupaten Bangli jumlah umat Hindu tetap sangat tinggi (98,81 persen), demikian juga di daerah lain seperti di Kabupaten Karangasem (95,67 persen), di Kabupaten Gianyar (95,3 persen), dan di Kabupaten Klungkung (94,87 persen).

Satu contoh lain, di Jawa Barat yang mayoritas penduduknya Muslim (97,29 persen) kadang muncul isu tentang Kristenisasi. Kemungkinan suasana ini didukung oleh banyaknya jumlah ‘absolut’ umat Kristen terutama di wilayah tertentu. Misalnya di Kota Bandung terdapat penduduk Kristen berjumlah 128.371 jiwa dan Katolik berjumlah 46.719 jiwa. Dalam kacamata umum jumlah penduduk minoritas sejumlah itu di satu kota di Jawa terbilang banyak dan dalam interaksi sehari-hari hampir dapat dipastikan keberadaan mereka mewarnai kehidupan sosial. Seseorang yang mengetahui demografi agama akan dapat memahami bahwa meskipun angka ‘absolut’ tersebut jika berdiri sendiri akan cukup banyak, tapi jika dibandingkan

dengan jumlah ‘absolut’ penduduk Muslim di kota Bandung yang berjumlah 2.195.994 maka tidak seberapa. Dalam kasus Jawa Barat, demografi agama juga membantu menempatkan kenyataan secara proporsional bahwa dari 26 kota/kabupaten, ‘konsentrasi’ umat Kristen cukup besar hanya berada di 5 kota/kabupaten: Kota Bekasi, Kota Bandung, Kota Depok, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Depok.

Meskipun demikian, menyajikan gambaran tentang angka-angka demografi agama tetap rentan untuk dipolitisir, apalagi jika tidak disertai pemahaman terhadap konteks daerah yang sedang dibahas. Lebih mendasar dan ekstrim, sebenarnya secara internasional terdapat polemik apakah suatu negara perlu mencantumkan kategori agama di dalam sensus penduduk atau tidak.

Pendapat pertama kurang lebih menyebutkan keberadaan demografi agama bukan saja perlu, tetapi penting. Alasannya, dengan adanya demografi agama kita akan mengetahui kenyataan tentang angka kisaran agama-agama yang dianut oleh warga negara. Di samping itu, dengan adanya demografi agama, kita dapat mengetahui sebagian dari perkembangan agama-agama yang turut dipengaruhi oleh dan mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Pendapat kedua kurang lebih menganggap demografi agama tidak diperlukan, bahkan membahayakan. Sebab agama merupakan isu yang sensitif. Jika lembaga-lembaga keagamaan atau umat beragama mengetahui di suatu negara atau daerah-daerah tertentu di suatu negara terdapat pertumbuhan atau sebaliknya penyusutan pengikut agama tertentu, apalagi secara drastis, maka diperkirakan dapat memicu respons kontroversial. Tentu, di luar pertimbangan ini, ada pertimbangan-pertimbangan lain mengapa suatu negara tidak memasukkan kategori agama dalam sensusnya.

Salah satu negara yang menolok keberadaan penyusunan demografi agama adalah Tanzania. Sejak tahun 1967 negara kawasan Afrika timur ini mengeluarkan agama dari sensus nasional. Pada masa itu dan beberapa dekade berikutnya, di bawah presiden pertamanya, Julius Nyerere, Tanzania mempromosikan paham sekulerisme dan sosialisme (*Ujaama*) di mana agama dipinggirkan dari ruang publik (Wijsen 2007; Ndaluka 2012). Pengaruh dari pandangan itu --walau lebih dari satu dekade terakhir identitas agama semakin menguat di ruang publik-- sensus penduduk di Tanzania hingga kini masih tetap mengabaikan kategori agama. Meskipun demikian, banyak pihak tetap memiliki hasrat untuk mengetahui demografi agama di negara tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan itu, lembaga-lembaga keagamaan dan organisasi internasional membuat penghitungan atau survei sendiri.

Karena metode dan proses survei yang dipakai berbeda, hasilnya pun berbeda. Pada umumnya para pemimpin agama dan sosiolog memperkirakan jumlah pemeluk Kristen dan Muslim berimbang di Tanzania, masing-masing sekitar 30-40 persen. Sisanya merupakan penganut agama lain, agama lokal, dan mereka yang menyatakan tidak beragama. Sementara itu, angka yang berbeda dikeluarkan oleh Barret dan Johnson (2002) yang menyebut pada tahun 2000 populasi umat Kristen di Tanzania berjumlah 50,4 persen, Muslim 31,8 persen, agama etnik 16,1 persen, dan sisanya penganut agama atau keyakinan lain. Berbeda lagi dengan apa yang diungkapkan oleh Pew (2012), sebuah pusat penelitian di Amerika, menyebutkan 61,4 persen penduduk Tanzania pada tahun 2010 beragama Kristen, 35,2 persen Muslim, dan 1,8 persen pengikut agama lokal atau etnik.

Sampai di sini, kita mengerti bahwa terdapat perbedaan perhitungan terhadap demografi agama di satu negara tertentu. Kalau kita lihat di negara-negara lain hampir dapat dipastikan hal

serupa juga terjadi. Pengertian ini penting untuk menempatkan secara proporsional buku ini. Buku ini menyandarkan sumber data tunggal, yaitu Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk 2010. Konsekuensinya, hampir dapat dipastikan bahwa angka yang muncul dalam buku ini boleh jadi berbeda dari angka-angka dari sumber lain.

Dengan merujuk pada Sensus Penduduk 2000 yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS), buku ini menyajikan gambaran pada tahun 2000 jumlah pemeluk Islam 88,22 persen, Kristen 5,87 persen, Katolik 3,05 persen, Hindu 1,81 persen, Buddha 0,84 persen, dan Lainnya 0,20 persen. Gambaran yang sangat jauh berbeda terdapat dalam Barret dan Johnson (2002) tentang jumlah pemeluk agama pada tahun yang sama di Indonesia. Di situ disebutkan umat Muslim 54,7 persen, Neoreligionis 21,8 persen, Kristen 13,1 persen (terdiri dari Protestan 5,7 persen; Kristen independen 4 persen; Katolik 2,7 persen), Hindu 3,4 persen, agama etnik 2,5 persen, tidak beragama 1,9 persen, agama rakyat China 1,4 persen, Buddha 0,9 persen, dan Atheisme 0,2 persen.

Pengetahuan yang dapat diambil adalah definisi dan kategori tentang apa itu agama/keyakinan sangat berpengaruh terhadap hasil dari setiap demografi agama. Dalam contoh di atas SP 2000 mendefinisikan agama dalam kategori lima agama yang diakui perundang-undangan di Indonesia. Sementara Barret dan Johnson (2002) menggunakan kategori akademik tertentu. Misalnya menampilkan kategori Neoreligionis yang didefinisikan sebagai *“followers of twentieth-century new religions, new religious movements, radical new crisis religions... all founded since 1800 and most since 1945, mostly Asian in origin...”* (Meton dan Baumann 2002: xxix).

Satu sumber internasional lain yang sangat terkenal adalah “The Association of Religion Data Archives (Thearda)”. Jika SP

2010 menyebutkan di Indonesia jumlah pemeluk Islam 87,18 persen, Kristen 6,96 persen, Katolik 2,91 persen, dst., Thearda memaparkan pemeluk Islam 79,1 persen, Kristen (termasuk Katolik, dan lain-lain.) 12,1 persen, dan seterusnya. Sebagaimana Barret dan Johnson (2002), Thearda menyusun kategori apa yang disebut agama sangat banyak dibanding kategori yang dipegangi oleh BPS. Perbedaan angka tidak hanya terjadi antara angka yang disusun BPS dan lembaga internasional lain. Perbedaan bahkan terjadi antara BPS Pusat dan BPS Daerah. Mengenai tahun yang sama, data yang dikemukakan oleh BPS Pusat yang berdasarkan pada sensus dengan data yang ditampilkan BPS Daerah dengan judul kurang lebih Provinsi/Kabupaten/Kota dalam Angka seringkali juga berbeda.

Satu hal lain yang sering dibahas berkaitan dengan demografi agama adalah laju pertumbuhan rata-rata penduduk (disimbolkan dengan 'r'). Bila kita bandingkan, laju pertumbuhan rata-rata penduduk menurut agama selama sepuluh tahun terakhir (2000-2010), berdasarkan data BPS, pertumbuhan umat Kristen paling tinggi (3,41), disusul umat Muslim (1,56) dan Katolik (1,19).

Buku ini tidak melangkah lebih jauh untuk mengolah data laju pertumbuhan rata-rata penduduk ke dalam proyeksi pertumbuhan di masa depan. Selain itu, buku ini juga tidak menyajikan analisis *cross-tab*, misalnya, antara laju pertumbuhan rata-rata penduduk dengan migrasi, mortalitas atau natalitas. Sehingga pembaca tidak memperoleh alasan pasti penyebab dari pertumbuhan. Namun, buku ini tidak saja menyajikan 'r' untuk tingkat nasional dan setiap daerah yang dibahas, tapi juga menunjukkan 'r' yang paling signifikan di tempat-tempat mana saja. Hal ini dapat dijadikan modal untuk memperkirakan kemungkinan penyebab pertumbuhan apakah natalitas, migrasi, kombinasi keduanya, atau ada faktor lain. Hal ini penting untuk

memberikan alternatif dari jawaban tunggal yang selama ini sering muncul di kalangan pemimpin maupun pengikut agama-agama tentang agamaisasi (baca: Kristenisasi, Islamisasi) ketika menganalisis pertumbuhan penduduk menurut agama.

Dalam dunia internasional, termasuk mengenai angka pertumbuhan rata-rata umat beragama/berkeyakinan tulisan Barret dan Johnson (2002) yang sebagian sudah kita diskusikan di atas, "*A Statistical Approach to the World's Religious Adherents, 2000-2050 C.E.*" masih menjadi acuan yang komprehensif. Di tulisan tersebut juga dijelaskan tentang metode yang dipakai. Karya ini mencatat jumlah pemeluk dari 19 agama/ keyakinan besar dunia di 238 negara, 20 region, dan 7 benua. Berdasarkan prosentase rata-rata pertumbuhan tahunan dari 1990-2000, Barret dan Johnson (2002) menyusun proyeksi pemeluk agama di dunia untuk tahun 2025 dan 2050.

Tiga pemeluk agama yang diproyeksikan pertumbuhannya paling tinggi adalah Zoroastrian (2.65), Baha'i (2.28), dan Muslim (2.13). Jumlah total pemeluk dua agama yang disebut di awal tersebut tidak mencolok karena jumlah pemeluk Zoroastrian dan Baha'i relatif kecil, tapi tidak demikian untuk kasus Muslim. Pada tahun 2050, diproyeksikan jumlah pemeluk umat Muslim akan menjadi 2,2 milyar jiwa. Sementara pengikut Zoroastrian akan berjumlah sekitar 6,9 juta jiwa dan Baha'i 18 juta jiwa. Sementara itu jumlah pemeluk agama Kristen dengan pertumbuhan 1.36 diproyeksikan tahun itu berjumlah 3 milyar jiwa. Menariknya, diantara varian besar umat Kristiani, pertumbuhan terbesar terjadi pada kelompok independen (2.49). Penganut Kristen independen diartikan sebagai kelompok post-denominasi dan *neo-apostolic* yang tidak tertarik pada kekristenan yang *organized* dan terinstitusi. Jika saat ini penganut Kristen independen hanya lebih tinggi sekitar 43 juta jiwa dibanding penganut Kristen Protestan, diproyeksikan tahun 2050 jaraknya kira-kira 78 juta jiwa.

Demografi agama yang direkam dalam buku ini, terutama jika dibaca dengan membandingkannya dengan data-data lain, menjadi sangat kaya dan kompleks. Kami berharap buku ini memberikan sumbangan dan dapat melengkapi karya-karya lain baik karya dalam bidang kuantitatif maupun kualitatif yang telah banyak dipublikasikan.

Suhadi Cholil

*Prodi Agama dan Lintas Budaya,
Sekolah Pascasarjana UGM*

Ucapan Terima Kasih

Penelitian dan penerbitan monografi berjudul “Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010” ini dapat selesai atas bantuan banyak pihak. Namun karena keterbatasan ruang kami hanya dapat menyebut sebagian darinya. Kami atas nama Prodi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana UGM mengucapkan banyak terimakasih kepada Agus Indiyanto yang telah mendedikasikan waktunya sekitar satu tahun sebagai peneliti tamu di lembaga kami untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Penelitian ini merupakan bagian dari mapping study dalam program Pluralism Knowledge Programme (PKP) yang didukung oleh Hivos Belanda. Untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Hivos. Banyak terimakasih kami sampaikan kepada Zainal A. Bagir selaku koordinator regional team PKP Hivos. Tidak lupa ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Marthen Tahun yang bekerja keras untuk menyunting buku ini dan kepada Suhadi Cholil yang menjadi *reviewer* dan penulis pengantar buku ini. Kepada dua peneliti di lembaga kami, Budi Asyhari dan Endy Saputro, kami ucapkan terimakasih atas perannya sebagai penyokong banyak data yang dibutuhkan untuk penyelesaian buku ini. Terakhir kami ucapkan terimakasih kepada Samsul Maarif dan Iqbal Ahnaf yang mencurahkan perhatian untuk ikut berdiskusi dalam proses penelitian.

1

PENDAHULUAN

PERTANYAAN tentang afiliasi agama selalu muncul di dalam setiap sensus penduduk yang dilakukan oleh pemerintah. Pada sensus penduduk yang pertama kali dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930 agama sudah ditanyakan dan komposisi penduduk berdasarkan agama masuk ke bab tentang Keagamaan. Sensus-sensus yang diadakan setelah Indonesia merdeka yaitu pada sensus tahun 1961, 1970, 1980, 1990, 2000, dan 2010 juga masih memuat pertanyaan mengenai agama yang dianut. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan agama cukup penting dan harus mendapat perhatian dalam mengelola keragaman kehidupan berbangsa di Indonesia.

Dapat pula dipahami bahwa agama merupakan isu strategis yang harus dipertimbangkan dalam berbagai proses kebijakan sosial. Bersama-sama dengan etnis, ras, dan antargolongan, perbedaan-perbedaan antaragama pada masa Orde Baru dianggap sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan secara publik. Agama dianggap sebagai salah satu sumber masalah dalam pembangunan nasional. Pada masa itu pemerintah menekankan pentingnya ‘persatuan dan kesatuan bangsa’ sebagai dasar dalam rangka pembangunan nasional. Dalam kerangka itu, ‘persatuan-kesatuan’ dan harmoni menjadi kata kunci, sehingga perbedaan-perbedaan yang mungkin memunculkan persoalan dalam pembangunan persatuan dan kesatuan nasional harus diminimalisir.

Pada era Reformasi situasinya berubah. Hal-hal yang bersifat sentralistik ditolak dan pada saat yang bersamaan isu tentang perbedaan pun mulai mendapatkan pengakuan. Perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang

semula tabu kini mendapatkan pengakuan sebagai realitas sosial yang tidak mungkin dipungkiri. Pada tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres No. 14 tahun 1967 yang antara lain melarang keberadaan etnik Tiongho dan agama Khonghucu. Sebagai konsekuensinya, Khonghucu kemudian diakui kembali sebagai agama menurut aturan perundang-undangan yang berlaku.

Monografi ini secara khusus bertujuan untuk memberikan konteks demografis keragaman realitas kehidupan beragama di Indonesia. Untuk itu, komposisi penganut agama dan dinamika demografi para penganut agama menjadi fokus kajian. Data yang digunakan untuk menyusun monografi ini adalah data Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk 2010, yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Variabel utama yang dianalisis adalah ‘penduduk menurut kelompok umur dan agama yang dianut’ serta ‘penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut’. Kedua variabel tersebut masih dibedakan lagi menurut desa dan kota, laki-laki dan perempuan.

Definisi operasional ‘agama’ menurut BPS adalah ‘... merupakan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Agama dibedakan menjadi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khong Hu Chu, dan Agama Lainnya.’ Oleh karena itu dalam hal ini agama yang ditampilkan hanyalah enam agama yang diakui oleh perundang-undangan. Sedangkan ‘Agama Lainnya’ dianggap mencakup sistem keyakinan diluar 6 agama tersebut, termasuk ‘agama-agama lokal’ yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat.

Laju pertumbuhan rata-rata penganut agama per tahun diasumsikan sama dengan laju pertumbuhan penduduk, yang sama-sama dipengaruhi oleh lahir-mati (pertumbuhan alami) serta datang-pergi (migrasi). Khusus mengenai migrasi, tidak hanya tentang perpindahan fisik orang dari daerah satu ke daerah

lain yang kemudian mengakibatkan bertambahnya jumlah penganut agama tertentu, tetapi secara konseptual migrasi dapat juga berarti konversi atau perubahan keyakinan seseorang dari satu agama ke agama yang lain. Migrasi dalam pengertian yang terakhir ini tidak dapat direkam dari data sensus penduduk.

Oleh karena itu rumus yang dipakai untuk menghitung laju pertumbuhan penganut agama pun sama dengan rumus yang dipakai untuk menghitung angka pertumbuhan rata-rata penduduk, yakni:

$$r = ((P_t/P_0)^{(1/t)} - 1) \times 100$$

dimana

r = laju pertumbuhan rata-rata

P_t = jumlah penduduk pada tahun t

P_0 = jumlah penduduk pada tahun dasar

t = selisih tahun yang diperhitungkan

Laju pertumbuhan adalah angka pertumbuhan rata-rata jumlah dalam kurun waktu tertentu. Jika yang dihitung adalah laju pertumbuhan penduduk beragama Islam dalam kurun waktu selama 10 tahun, misalnya, hal itu berarti setiap tahun rata-rata penduduk yang beragama Islam bertambah sekian persen. Diasumsikan bahwa pertumbuhan rata-rata tersebut bersifat datar atau sama dalam setiap tahun yang dihitung. Dalam hal ini dinamika jumlah yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, misalnya ada lonjakan atau penurunan jumlah yang ekstrim karena kejadian bencana alam pada tahun tertentu tidak diperhitungkan secara khusus.

Laju pertumbuhan dapat bernilai positif maupun negatif. Laju pertumbuhan positif berarti terdapat pertambahan jumlah, sementara jika bernilai negatif berarti ada tren pengurangan jumlah. Ketika diaplikasikan pada laju pertumbuhan penganut

agama, angka ini dapat menunjukkan kecenderungan pertumbuhan jumlah penganut agama di suatu daerah tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Satu hal yang selalu harus disadari dalam membaca monografi ini adalah kecermatan dalam menafsir angka laju pertumbuhan. Secara statistik, setiap penambahan jumlah memang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan. Namun, hal itu harus dipersandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan dalam kelompok tersebut. Bagi kelompok agama dengan jumlah penganut yang relatif kecil, penambahan beberapa atau puluhan individu saja akan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan angka laju pertumbuhan penduduk. Sementara itu, penambahan ratusan individu bagi kelompok mayoritas yang jumlahnya jutaan jiwa tidak akan berpengaruh banyak terhadap kenaikan laju pertumbuhan.

Oleh karena itu, bisa jadi di dalam beberapa kasus, khususnya pada profil provinsi tertentu, didapati angka laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, yang dapat mencapai dua digit. Besar kemungkinan cepatnya laju pertumbuhan tersebut disebabkan oleh sangat kecilnya jumlah data dasar, sehingga dengan sedikit saja penambahan jumlah individu dapat memunculkan angka laju pertumbuhan yang sangat besar.

Semangat yang melatarbelakangi lahirnya monografi ini adalah keinginan untuk memperlihatkan kenyataan Indonesia sebagai negara yang plural dalam hal agama (*religiously diverse*). Pluralitas tersebut memunculkan dinamika sosial politik yang berbeda di setiap daerah. Di dalam monografi ini terlihat bahwa di Indonesia tidak ada provinsi yang homogen agama tertentu. Di kawasan barat Indonesia yang cenderung dominan penganut agama Islamnya, ternyata penganut agama lain pun mengalami pertumbuhan. Sebaliknya di kawasan timur Indonesia yang cenderung dominan penganut Kristiani pun terdapat kelompok

penduduk beragama Islam dan agama lain yang tumbuh pesat. Hal tersebut tecermin dalam beberapa provinsi yang seringkali diasumsikan identik dengan agama tertentu.

Dengan alasan inilah di dalam monografi ini dipilih 6 provinsi yang dalam kerangka pemahaman awam dianggap identik dengan agama tertentu: Provinsi Jawa Barat dominan Islam, Bali dengan Hindu, NTT dengan Katolik, Sulawesi Utara dengan Kristen, Maluku dan Yogyakarta dipilih sebagai wakil provinsi yang komposisi penduduknya relatif berimbang.

Satu hal yang menjadi persoalan dalam proses penulisan monografi ini adalah banyaknya daerah baru sebagai dampak dari pemekaran wilayah. Hal ini secara langsung berdampak pada statistik daerah baru hasil pemekaran, maupun pada daerah 'lama'. Pada daerah-daerah yang dimekarkan sebagian besar mengalami kecenderungan pertumbuhan negatif pada daerah yang 'lama'. Namun, pada saat yang bersamaan dapat dilihat indikasi-indikasi menarik dalam kehidupan beragama yang muncul akibat dari proses pemekaran tersebut.

2

KONDISI DAN SITUASI DEMOGRAFI AGAMA DI INDONESIA: MENURUT HASIL SENSUS 2010

KONDISI DEMOGRAFI

BERDASARKAN hasil sensus tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa. Jumlah tersebut berarti ada pertambahan sekitar 36 juta jiwa dibandingkan dengan hasil sensus penduduk sebelumnya (2000) yang berjumlah 201,2 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 119,6 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 118 juta jiwa berjenis kelamin perempuan.

Laju pertumbuhan penduduk rata-rata pada periode 2000-2010 adalah sebesar 1,49 persen per tahun, atau sama dengan laju pertumbuhan pada periode 1990-2000. Angka ini menunjukkan mulai adanya kestabilan dalam situasi kependudukan di Indonesia, yang disebabkan oleh stabilnya tingkat kelahiran dan kematian dalam tingkatan yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang keluarga berencana dan semakin baiknya akses penduduk terhadap pelayanan kesehatan.

Jika ditilik dari area persebaran, jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dan di pedesaan dapat dikatakan berimbang. Pada tahun 2010, sebanyak 49,79 persen penduduk tinggal di kawasan perkotaan dan sisanya berada di daerah pedesaan. Pada periode 1990-2000, prosentase penduduk yang tinggal di perkotaan adalah sebesar 42 persen. Artinya ada kenaikan sekitar 7 persen dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kenaikan penduduk yang tinggal di perkotaan ini selain disebabkan oleh adanya arus migrasi ke kota, juga oleh perubahan status kawasan yang sebelumnya masuk dalam kategori pedesaan, pada sensus penduduk 2010 berubah status menjadi kawasan perkotaan. Perbaikan transportasi dan

peningkatan aktifitas ekonomi penduduk melalui pembangunan perumahan-perumahan elit, kampus dan sekolah, rumah sakit, dan pasar modern di pinggiran kota berperan besar dalam proses transformasi kawasan tersebut menjadi kawasan perkotaan.

Jika dilihat lebih khusus lagi, pulau Jawa masih merupakan tempat tinggal sebagian besar penduduk Indonesia. Pulau yang luasnya hanya 6,8 dari luas keseluruhan wilayah Indonesia ini menampung 57,5 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Angka ini sebenarnya sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencapai 60 persen pada tahun 1990, dan 58,8 persen pada tahun 2000. Penurunan ini disebabkan oleh adanya migrasi ke luar Jawa dengan tujuan utama ke Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur. Sebaliknya untuk wilayah Jawa, DKI Jakarta masih menjadi favorit para migran yang bermaksud melanjutkan sekolah maupun mencari pekerjaan.

Gambaran situasi kependudukan ini menjadi latar belakang penting untuk menjelaskan berbagai persoalan sosial yang ada di Indonesia. Akumulasi penduduk pada daerah tertentu dengan sendirinya menciptakan kompetisi dalam lapangan kerja dan sumber daya ekonomi. Ketatnya kompetisi kemudian memunculkan gesekan-gesekan antarkelompok. Kompetisi ini dapat berubah menjadi konflik yang meluas ketika arus migrasi dari luar daerah tidak terbendung, sementara sumberdaya ekonomi yang diperebutkan tersedia dalam jumlah sangat terbatas. Pada situasi semacam ini identitas muncul menjadi komoditas penting, baik untuk menggalang dukungan maupun sekedar untuk mencari celah berlindung. Politisasi identitas semacam ini berpotensi memunculkan persoalan yang besar ketika dikaitkan dengan sumber-sumber identitas yang sensitif, misalnya agama dan etnis.

Jumlah, komposisi, proporsi, dan proyeksi penduduk memang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi kependudukan dan dinamikanya. Ia dapat diartikulasikan ke dalam berbagai macam hal, misalnya jika diartikulasikan secara politis, jumlah dan komposisi secara langsung berhubungan dengan proyeksi dukungan dalam proses pemungutan suara. Di dalam ilmu ekonomi, jumlah dan komposisi merupakan refleksi dari pasar dan kebutuhan terhadap suatu produk. Secara sosial keagamaan, data-data demografis ini tidak sekedar menjelaskan tentang komposisi dan tren tetapi juga memberikan konteks penting dalam penyusunan dan perencanaan kebijakan.

Monografi ini bertujuan untuk menyumbangkan informasi demografis tentang kondisi para penganut agama di Indonesia pada kurun waktu tahun 2000-2010. Informasi ini membantu menjelaskan dinamika hubungan antarpenganut agama di Indonesia pada kurun waktu tersebut, dan memberikan latar belakang demografis tentang berbagai persoalan sosial politik di Indonesia. Sebagai contoh, ketika terjadi kerusuhan yang bernuansa agama di suatu daerah, beberapa ahli menjelaskan kejadian itu sebagai akibat dari perebutan ekonomi, namun klaim motif ekonomi politik di balik konflik bernuansa agama tersebut tidak didukung oleh data yang memadai. Dengan demikian, siapa, mengapa dan bagaimana konflik itu terjadi tidak dijelaskan dengan baik. Penjelasan tentang hal ini menjadi lebih terang jika tersedia data demografi yang jelas tentang domain sosial ekonomi masing-masing kelompok.

SITUASI DEMOGRAFI AGAMA

Pengalaman sejarah memperlihatkan bahwa hubungan antarumat beragama di Indonesia mengalami pasang surut. Ada kalanya hubungan tersebut berlangsung harmonis, tetapi tidak jarang berujung pada konflik yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Indonesia harus selalu menjadi perhatian. Untuk itu pemerintah mengeluarkan berbagai aturan yang menjadi landasan hukum setiap penganut agama dalam menjalankan praktik keagamaannya dan menjaga agar tidak terjadi konflik. Berdasarkan Undang-undang No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pemerintah Republik Indonesia secara formal mengakui keberadaan 6 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu) yang hidup di Indonesia. Agama-agama atau kepercayaan di luar 6 (enam) tersebut diklasifikasikan, termasuk di dalam kebijakan administrasi kependudukan di era Reformasi (UU No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan), sebagai agama "Lainnya".

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Sebanyak 207,2 juta jiwa atau 87,18 persen mengaku beragama Islam. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh penganut agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen), 6,9 juta jiwa menganut agama Katolik (2,91 persen), 4 juta penganut agama Hindu (1,69 persen), 1,7 juta penganut Buddha (0,72 persen), 0,11 juta penganut Konghucu (0,05 persen), dan agama lainnya 0,13 persen (lihat Tabel 1).

Jika dilihat persebarannya berdasarkan pulau tempat tinggal, sebagian besar penganut agama Islam tinggal di pulau Jawa (63,01 persen), diikuti pulau Sumatera (21,3 persen), dan proporsi terkecil terdapat di wilayah Maluku dan Papua (1,1

persen). Jumlah terbesar penganut Islam terdapat di Provinsi Jawa Barat sebanyak 20,2 persen, diikuti oleh Provinsi Jawa Timur 17,4 persen, dan Provinsi Jawa Tengah 15,1 persen. Hal ini berhubungan dengan konsentrasi penduduk yang memang ada di pulau Jawa. Sementara itu, para penganut Kristen sebagian besar ada di Sumatera (28 persen), diikuti Maluku dan Papua (19,1 persen), dan terkecil ada di Kalimantan (7,5 persen). Konsentrasi umat Kristen terdapat di Provinsi Sumatera Utara (21,2 persen) dan Provinsi Papua (11,2 persen). Umat Katolik banyak yang tinggal di wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Sebanyak 37,3 persen mereka tinggal di kawasan itu. Jika dilihat pada tingkat provinsi, Nusa Tenggara Timur adalah tempat tinggal sebagian besar umat Katolik (36,7 persen) diikuti Kalimantan Barat (14,6 persen).

Sekitar 84 persen penganut agama Hindu tinggal di kawasan Bali dan Nusa Tenggara, dan 80,9 persen dari keseluruhan penganut Hindu terpusat di Provinsi Bali. Sisanya tersebar di provinsi 'tetangga' (Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat), dan beberapa provinsi lain yang dahulu merupakan daerah tujuan transmigrasi dari Bali, misalnya Lampung dan Sulawesi Tengah. Sementara itu, mayoritas penganut agama Buddha terdapat di DKI Jakarta (18,6 persen), Sumatera Utara (17,8 persen), dan Kalimantan Barat (14 persen). Penganut Konghucu sebagian besar terdapat di Provinsi Bangka Belitung (34 persen) dan Provinsi Kalimantan Barat (25,4 persen) yang memang banyak etnis Tionghoa tinggal di wilayah tersebut.

Tabel 1:
Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut, 2010

	Nama Provinsi	Agama										Tidak Ditanjakan	Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Khong Hu Chu	Lainnya	Tidak Terjawab	Tidak Ditanjakan	Jumlah		
1	Aceh	4.413.244	50.309	3.315	136	7.062	36	277	1	20.030	4.494.410		
2	Sumatera Utara	8.579.830	3.509.700	516.037	14.644	303.548	984	5.088	1.760	50.613	12.982.204		
3	Sumatera Barat	4.721.924	69.253	40.428	234	3.419	70	493	1.930	9.158	4.846.909		
4	Riau	4.872.873	484.895	44.183	1.076	114.332	3.755	2.088	517	14.648	5.538.367		
5	Jambi	2.950.195	82.311	13.250	582	30.014	1.491	303	313	13.806	3.092,265		
6	Sumatera Selatan	7.218.951	72.235	42.436	39.206	59.655	663	164	1.928	15.156	7.450,394		
7	Bengkulu	1.669.081	28.724	6.364	3.727	2.173	41	130	1.538	3.740	1.715,518		
8	Lampung	7.264.783	115.255	69.014	113.512	24.122	596	664	3.442	17.017	7.608,405		
9	Kep. Bangka Belitung	1.088.791	22.053	14.738	1.040	51.882	39.790	323	862	3.817	1.223,296		
10	Kepulauan Riau	1.332.201	187.576	38.252	1.541	111.730	3.389	198	620	3.656	1,679,163		
	SUMATERA	44.111.873	4.622.311	788.017	175.698	707.937	50.815	9.728	12.911	151.641	50.630,931		
11	DKI Jakarta	8.200.796	724.232	303.295	20.364	317.527	5.334	2.410	3.133	30.696	9.607,787		
12	Jawa Barat	41.763.592	779.272	250.875	19.481	93.551	14.723	5.657	66.868	59.713	43.053,732		
13	Jawa Tengah	31.328.341	572.517	317.919	17.448	53.009	2.995	5.657	7	84.764	32,382,657		
14	DI Yogyakarta	3.179.129	94.268	165.749	5.257	3.542	159	506	4.557	4.324	3,457,491		
15	Jawa Timur	36.113.396	638.467	234.204	112.177	60.760	6.166	2.042	45.010	264.535	37,476,757		
16	Banten	10.065.783	268.890	115.865	8.189	131.222	3.232	11.722	16	27.247	10,632,166		

Kondisi dan Situasi Demografi Agama di Indonesia: Menurut Hasil Sensus 2010

	JAWA	130.651.037	3.077.646	1.387.907	182.916	659.611	32.609	27.994	119.591	471.279	136.610.590
17	Bali	520.244	64.454	31.397	3.247.283	21.156	427	282	1	5.513	3.890.757
18	Nusa Tenggara Barat	4.341.284	13.862	8.894	118.083	14.625	139	40	30	3.255	4.500.212
19	Nusa Tenggara Timur	423.925	1.627.157	2.535.937	5.210	318	91	81.129	247	9.813	4.683.827
	BALI+NUSA TENGGERA	5.285.453	1.705.473	2.576.228	3.370.576	36.099	657	81.451	278	18.581	13.074.796
20	Kalimantan Barat	2.603.318	500.254	1.008.368	2.708	237.741	29.737	2.907	671	10.279	4.395.983
21	Kalimantan Tengah	1.643.715	353.353	58.279	11.149	2.301	414	138.419	220	4.239	2.212.089
22	Kalimantan Selatan	3.505.846	47.974	16.045	16.064	11.675	236	16.465	3	12.308	3.626.616
23	Kalimantan Timur	3.033.705	337.380	138.629	7.657	16.356	1.080	849	1.951	15.536	3.553.143
	KALIMANTAN	10.786.584	1.238.961	1.221.321	37.578	268.073	31.467	158.640	2.845	42.362	13.787.831
24	Sulawesi Utara	701.699	1.444.141	99.980	13.133	3.076	511	1.363	83	6.610	2.270.596
25	Sulawesi Tengah	2.047.959	447.475	21.638	99.579	3.951	141	2.575	638	11.053	2.635.009
26	Sulawesi Selatan	7.200.938	612.751	124.255	58.393	19.867	367	4.731	728	12.746	8.034.776
27	Sulawesi Tenggara	2.126.126	41.131	12.880	45.441	978	48	8	1.471	4.503	2.232.586
28	Gorontalo	1.017.396	16.559	761	3.612	934	11	18	205	668	1.040.164
29	Sulawesi Barat	957.735	164.667	11.871	16.042	326	35	6.535	383	1.057	1.158.651

	SULAWESI	14.051.853	2.726.724	271.385	236.200	29.132	1.113	15.230	3.508	36.637	17.371.782
30	Maluku	776.130	634.841	103.629	5.669	259	117	6.278	0	6.583	1.533.506
31	Maluku Utara	771.110	258.471	5.378	200	90	212	122	87	2.417	1.038.087
32	Papua Barat	292.026	408.841	53.463	859	601	25	0	341	4.266	760.422
33	Papua	450.096	1.855.245	500.545	2.420	1.452	76	174	21	23.352	2.833.381
	MALUKU+PAPUA	2.289.362	3.157.398	663.015	9.148	2.402	430	6.574	449	36.618	6.165.396
	INDONESIA	207.176.162	16.528.513	6.907.873	4.012.116	1.703.254	117.091	299.617	139.582	757.118	237.641.326

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 2010.

Jika persebaran penganut agama dipetakan berdasarkan perbedaan perkotaan dan pedesaan, para penganut Islam, Kristen, dan Hindu memiliki proporsi yang hampir berimbang baik yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan. Mayoritas penganut agama Buddha dan Konghucu tinggal di kawasan perkotaan (88 persen dan 76 persen). Hal ini sesuai dengan fakta bahwa sebagian besar penganut agama Buddha banyak terdapat di DKI, yang seluruh wilayahnya masuk dalam kategori perkotaan dan juga di wilayah perkotaan Sumatera Utara. Sementara itu, sebagian besar penganut agama Katolik (65 persen) dan agama lainnya (93 persen) tinggal di kawasan pedesaan. Hal ini berhubungan dengan akumulasi terbesarnya umat Katolik yang ada di Nusa Tenggara Timur.

3

**DINAMIKA
DEMOGRAFI KEAGAMAAN
INDONESIA 2000-2010**

SEJALAN dengan pertambahan jumlah absolut penduduk Indonesia pada kurun waktu 2000 – 2010, hampir semua agama mengalami pertambahan jumlah penganut, kecuali agama ‘Lainnya’ yang mengalami penurunan jumlah absolut sekitar 110 ribu jiwa. Laju pertumbuhan rata-rata penganut agama Buddha pada kurun waktu 2000-2010 adalah yang terendah, yakni sebesar 0,05 persen per tahun. Laju penurunan yang drastis terjadi pada kelompok agama ‘Lainnya’ yang mencapai (-)3,13 persen per tahun. Selain kedua kelompok penganut agama tersebut, semua agama mengalami laju pertumbuhan positif. Penganut agama Kristen mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 3,41 persen per tahun, sementara penganut Buddha tercatat memiliki laju pertumbuhan terendah yakni 0,05 persen per tahun (lihat Tabel 2).

Tabel 2:
Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penganut Agama di Indonesia, 2000-2010

No	Agama	2000	%	2010	%	r 00-10
1	Islam	177.528.772	88,22	207.176.162	87,18	1,56
2	Kristen	11.820.075	5,87	16.528.513	6,96	3,41
3	Katholik	6.134.902	3,05	6.907.873	2,91	1,19
4	Hindu	3.651.939	1,81	4.012.116	1,69	0,95
5	Buddha	1.694.682	0,84	1.703.254	0,72	0,05
6	Konghucu*)	-	-	117.091	0,05	-
7	Lainnya	411.629	0,20	299.617	0,13	-3,13

	TJ			139.582	0,06	
	TT			757.118	0,32	
	Total	01.241.999	100	237.641.326	100	

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 1990, 2000, 2010, diolah.

Keterangan: TJ adalah Tidak terjawab; TT adalah Tidak ditanyakan; r adalah laju pertumbuhan.

*) agama Konghucu baru diakui kembali pada tahun 2000, sehingga tidak tersedia data untuk tahun 1990 dan 2000.

Meskipun jumlah absolut semua kelompok agama mengalami penambahan, dari segi prosentase hampir semua agama mengalami penurunan dalam waktu 10 tahun terakhir (2000-2010), kecuali penganut Kristen yang mengalami kenaikan prosentase sebesar 1,19 persen. Proporsi penganut Islam turun 1 persen jika dibandingkan pada periode sensus sebelumnya, sementara proporsi penganut Hindu turun 0,75 persen, penganut Buddha turun 0,12 persen, dan Katolik turun 0,14 persen. Dinamika masing-masing agama besar akan dijelaskan pada bagian berikut.

1. ISLAM

Distribusi

Sejak sensus penduduk yang pertama kali dilakukan pada tahun 1970, Islam masih merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Sebanyak 87 persen lebih atau 207 juta penduduk Indonesia pada sensus 2010 mengaku beragama Islam, atau ada penambahan jumlah sekitar 29 juta jiwa dibandingkan sensus penduduk tahun 2000. Para penganut agama Islam tersebut terpusat di wilayah Indonesia bagian barat, yaitu sebanyak 84 persen terkonsentrasi di provinsi-provinsi di pulau Jawa dan Sumatera. Sedangkan proporsi penduduk beragama Islam terbesar untuk wilayah non Jawa-Sumatera terdapat di Sulawesi (6,78 persen) dan Kalimantan (5,21 persen).

Tabel 3:
Distribusi dan Pertumbuhan Penduduk
Penganut Agama Islam, 2000-2010

Provinsi	2000		2010		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Aceh	1.687.835	0,95	4.413.244	2,13	10,09
Sumatera Utara	7.530.839	4,24	8.579.830	4,14	1,31
Sumatera Barat	4.147.436	2,34	4.721.924	2,28	1,31
Riau	4.214.294	2,37	4.872.873	2,35	1,46
Jambi	2.314.505	1,30	2.950.195	1,42	2,46
Sumatera Selatan	6.648.069	3,74	7.218.951	3,48	0,83
Bengkulu	1.523.187	0,86	1.669.081	0,81	0,92
Lampung	6.357.604	3,58	7.264.783	3,51	1,34
Kep. Bangka Belitung	781.992	0,44	1.088.791	0,53	3,37
Kepulauan Riau	-		1.332.201	0,64	-
SUMATERA	35.205.761	19,83	44.111.873	21,29	2,28
DKI Jakarta	7.157.182	4,03	8.200.796	3,96	1,37
Jawa Barat	34.884.417	19,65	41.763.592	20,16	1,82
Jawa Tengah	29.942.066	16,87	31.328.341	15,12	0,45
DI Yogyakarta	2.863.751	1,61	3.179.129	1,53	1,05
Jawa Timur	33.747.695	19,01	36.113.396	17,43	0,68

Banten	7.746.781	4,36	10.065.783	4,86	2,65
JAWA	116.341.892	65,53	130.651.037	63,06	1,17
Bali	323.853	0,18	520.244	0,25	4,85
Nusa Tenggara Barat	3.699.018	2,08	4.341.284	2,10	1,61
Nusa Tenggara Timur	335.005	0,19	423.925	0,20	2,38
BALI dan NUSA TENGGARA	4.357.876	2,45	5.285.453	2,55	1,95
Kalimantan Barat	2.151.056	1,21	2.603.318	1,26	1,93
Kalimantan Tengah	1.335.290	0,75	1.643.715	0,79	2,10
Kalimantan Selatan	2.888.001	1,63	3.505.846	1,69	1,96
Kalimantan Timur	2.077.428	1,17	3.033.705	1,46	3,86
KALIMANTAN	8.451.775	4,76	10.786.584	5,21	2,47
Sulawesi Utara	581.677	0,33	701.699	0,34	1,89
Sulawesi Tengah	1.577.511	0,89	2.047.959	0,99	2,64
Sulawesi Selatan	6.959.472	3,92	7.200.938	3,48	0,34
Sulawesi Tenggara	1.692.644	0,95	2.126.126	1,03	2,31
Gorontalo	814.836	0,46	1.017.396	0,49	2,24
Sulawesi Barat	-		957.735	0,46	-
SULAWESI	11.626.140	6,55	14.051.853	6,78	1,91
Maluku	564.035	0,32	776.130	0,37	3,24
Maluku Utara	571.062	0,32	771.110	0,37	3,05
Papua Barat	-		292.026	0,14	-
Papua	410.231	0,23	450.096	0,22	0,93
MALUKU dan PAPUA	1.545.328	0,87	2.289.362	1,11	4,01
INDONESIA	177.528.772	100,00	207.176.162	100,00	1,56

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Jika ditilik pada tingkat pertumbuhan rata-rata, jumlah penganut Islam rata-rata bertambah 1,56 persen per tahun. Angka ini mengindikasikan pertumbuhan yang sejalan dengan pertumbuhan angka kelahiran alamiah. Berdasarkan pemetaan wilayah, pertumbuhan rata-rata per tahun penganut agama Islam terbesar terdapat di kawasan Indonesia Timur (Maluku dan Papua) yang mencapai 4 persen per tahun, khususnya di Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Jika dipetakan berdasarkan provinsi, tingkat pertumbuhan penduduk penganut agama Islam terbesar terjadi di Nangroe Aceh Darussalam (NAD), yakni mencapai 10 persen. Namun, satu hal yang harus dipahami adalah adanya cakupan sensus yang berbeda antara sensus penduduk tahun 2000 dan sensus penduduk tahun 2010. Cakupan sensus penduduk 2000 jauh lebih kecil daripada sensus penduduk tahun 2010 karena tidak dapat menjangkau keseluruhan wilayah provinsi ini. Alasan utamanya ialah belum kondusifnya situasi keamanan Aceh waktu itu, sehingga sensus hanya mencakup beberapa kabupaten. Pada sensus tahun 2010, hampir seluruh wilayah Nangroe Aceh Darussalam berhasil dijangkau sehingga data-data kependudukan pun lebih menggambarkan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, pada data sensus tahun 2010 hampir di semua indikator kependudukan, provinsi ini mengalami peningkatan besar.

Jika mengabaikan Provinsi NAD, angka pertumbuhan rata-rata terbesar penduduk muslim terjadi di Provinsi Bali (4,85 persen), diikuti Provinsi Kalimantan Timur (3,86 persen), dan Provinsi Bangka Belitung (3,37 persen). Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh tingginya angka migrasi masuk ke tiga provinsi tersebut, yang sejalan dengan makin terbukanya peluang ekonomi. Sementara itu, angka pertumbuhan terendah terjadi di provinsi-provinsi yang secara tradisional merupakan tempat tinggal penganut Islam, yakni Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur.

Kelompok Umur

Berdasarkan struktur umur, penganut agama Islam termasuk dalam struktur umur yang mulai mengarah pada struktur usia dewasa. Proporsi penduduk usia muda memang masih cukup besar, namun pertambahannya tidaklah berbeda jauh dengan kelompok usia di atasnya. Hal ini merupakan

indikasi pertumbuhan penduduk yang stabil. Bentuk piramida penduduk yang mulai bergeser dari bentuk limas ke bentuk granat menunjukkan adanya struktur umur yang mulai mengarah pada penduduk dewasa.

Pada kelompok umur di bawah 30 tahun pada sensus penduduk tahun 2010 terlihat adanya penurunan jika dibandingkan dengan kelompok umur tersebut pada sensus penduduk tahun 2000. Pada kelompok di bawah 10 tahun terjadi penurunan sebesar 1 persen, baik pada penduduk laki-laki maupun perempuan. Penurunan yang lebih drastis terjadi pada kelompok umur remaja (11-20 tahun) yang mencapai rata-rata 2,5 persen pada kedua jenis kelamin. Sementara itu pada kelompok umur 21-30 tahun juga terjadi kenaikan rata-rata sebesar 1,5 persen. Indikasi ini menunjukkan mulai adanya stabilitas pertumbuhan penduduk pada struktur umur penduduk dewasa awal.

Stabilitas serupa juga ditunjukkan pada kelompok umur dewasa lanjut (30-60 tahun), yang memperlihatkan kecenderungan bertambah pada dua periode sensus penduduk. Baik pada kelompok umur 30-an, 40-an, maupun 50-an mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1 persen. Sedangkan proporsi pada struktur umur tua (60 tahun ke atas) relatif stabil. Namun, yang menarik adalah adanya kenaikan pada penduduk perempuan.

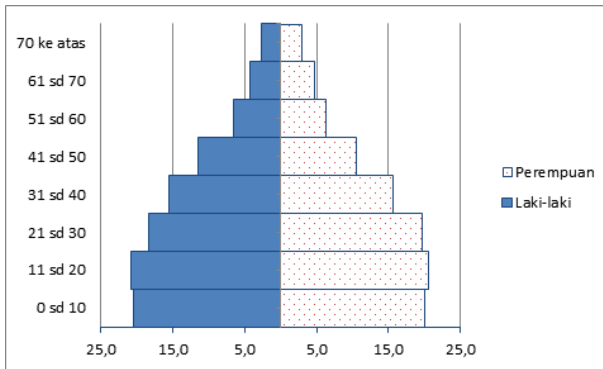
Tabel 4:
Struktur Umur Penganut Agama Islam, 2000 dan 2010

Kelompok umur	2000				2010				
	L	P	J	J	L	P	J	J	
0-10	18.192.119	20,44	17.675.608	19,97	35.867.727	19,63	19.324.398	18,77	39.777.635
11-20	18.599.301	20,90	18.095.437	20,44	36.694.738	18,45	18.397.848	17,87	37.617.334
21-30	16.254.551	18,26	17.309.937	19,55	33.564.488	17,21	18.174.720	17,65	36.107.762
31-40	13.841.149	15,55	13.859.784	15,66	27.700.933	16,23	16.703.549	16,22	33.610.369
41-50	10.165.906	11,42	9.286.966	10,49	19.452.872	12,93	13.367.909	12,98	26.835.459
51-60	5.840.257	6,56	5.588.249	6,31	11.428.506	8,64	8.480.125	8,23	17.480.691
61-70	3.764.887	4,23	4.109.896	4,64	7.874.783	4,29	4.879.134	4,74	9.347.540
70 ke atas	2.340.428	2,63	2.604.297	2,94	4.944.725	2,64	3.652.696	3,55	6.399.372
INDONESIA	88.998.598	100	88.530.174	100	177.528.772	104.195.783	102.980.379	100	207.176.162

L.: Laki-laki; P: Perempuan; J: Jumlah

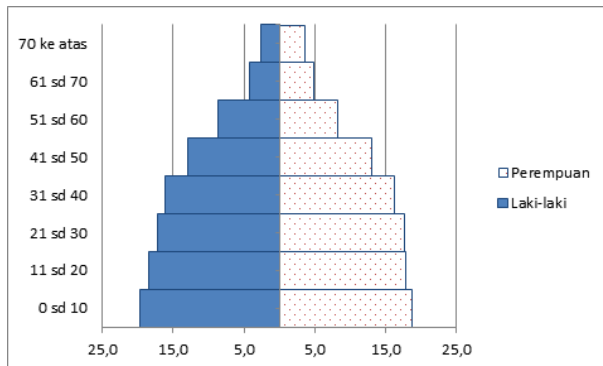
Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Gambar 1:
Piramida Penduduk Penganut Islam, 2000



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 4.

Gambar 2:
Piramida Penduduk Penganut Islam, 2010



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 4.

2. KRISTEN

Distribusi

Kristen adalah agama terbesar kedua di Indonesia. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, sebanyak 16,5 juta jiwa atau 7 persen penduduk menyatakan diri sebagai penganut Kristen. Jumlah ini bertambah 4,7 juta dibandingkan dengan hasil sensus tahun 2000. Para penganut agama Kristen ini tersebar hampir secara merata baik di Indonesia bagian barat, tengah, dan timur. Jika dipetakan berdasarkan tempat tinggal administratifnya, para penganut agama Kristen terkonsentrasi di beberapa provinsi, yakni Sumatera Utara (21,2 persen), Papua (11,2 persen), Nusa Tenggara Timur (9,8 persen), dan Sulawesi Utara (8,7 persen). Provinsi-provinsi tersebut memang dikenal sebagai basis-basis utama pengembangan agama Kristen, meskipun terlihat ada kecenderungan penurunan proporsi.

**Tabel 5:
Distribusi dan Pertumbuhan Penganut Agama Kristen,
2000-2010**

Provinsi	2000		2010		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Aceh	33.622	0,28	50.309	0,30	4,11
Sumatera Utara	3.062.965	25,91	3.509.700	21,23	1,37
Sumatera Barat	49.371	0,42	69.253	0,42	3,44
Riau	252.764	2,14	484.895	2,93	6,73
Jambi	44.423	0,38	82.311	0,50	6,36
Sumatera Selatan	52.201	0,44	72.235	0,44	3,30
Bengkulu	21.729	0,18	28.724	0,17	2,83
Lampung	80.266	0,68	115.255	0,70	3,68
Kep. Bangka Belitung	11.712	0,10	22.053	0,13	6,53
Kepulauan Riau			187.576	1,13	-
SUMATERA	3.609.053	30,53	4.622.311	27,97	2,51
DKI Jakarta	501.168	4,24	724.232	4,38	3,75
Jawa Barat	449.260	3,80	779.272	4,71	5,66
Jawa Tengah	500.644	4,24	572.517	3,46	1,35
DI Yogyakarta	79.652	0,67	94.268	0,57	1,70

Jawa Timur	486.806	4,12	638.467	3,86	2,75
Banten	129.494	1,10	268.890	1,63	7,58
JAWA	2.147.024	18,16	3.077.646	18,62	3,67
Bali	30.439	0,26	64.454	0,39	7,79
Nusa Tenggara Barat	7.405	0,06	13.862	0,08	6,47
Nusa Tenggara Timur	1.287.670	10,89	1.627.157	9,84	2,37
BALI dan NUSA TENGGARA	1.325.514	11,21	1.705.473	10,32	2,55
Kalimantan Barat	371.697	3,14	500.254	3,03	3,01
Kalimantan Tengah	263.346	2,23	353.353	2,14	2,98
Kalimantan Selatan	29.463	0,25	47.974	0,29	5,00
Kalimantan Timur	229.428	1,94	337.380	2,04	3,93
KALIMANTAN	893.934	7,56	1.238.961	7,50	3,32
Sulawesi Utara	1.274.867	10,79	1.444.141	8,74	1,25
Sulawesi Tengah	322.314	2,73	447.475	2,71	3,34
Sulawesi Selatan	606.238	5,13	612.751	3,71	0,11
Sulawesi Tenggara	30.458	0,26	41.131	0,25	3,05
Gorontalo	10.721	0,09	16.559	0,10	4,44
Sulawesi Barat			164.667	1,00	-
SULAWESI	2.244.598	18,99	2.726.724	16,50	3,32
Maluku	488.631	4,13	634.841	3,84	2,65
Maluku Utara	93.878	0,79	258.471	1,56	10,66
Papua Barat	-		408.841	2,47	-
Papua	1.017.443	8,61	1.855.245	11,22	6,19
MALUKU dan PAPUA	1.599.952	13,54	3.157.398	19,10	7,03
INDONESIA	11.820.075	100,00	16.528.513	100,00	3,41

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

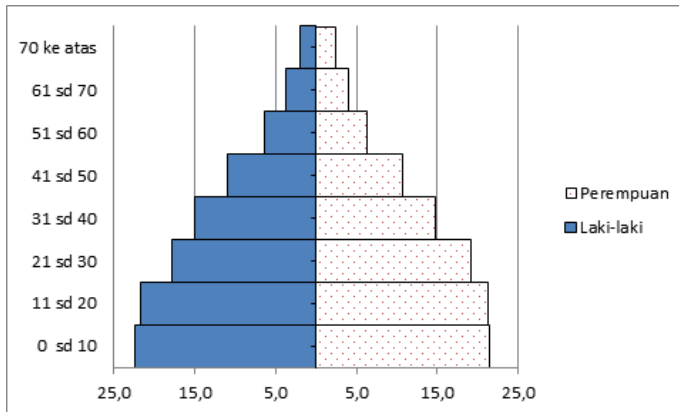
Agama Kristen adalah agama yang paling pesat pertumbuhannya dalam 10 tahun terakhir. Jumlah penganut agama Kristen tumbuh rata-rata sebesar 3,4 persen per tahun. Pertumbuhan rata-rata penganut Kristen terbesar terjadi di Provinsi Maluku Utara (10,7 persen), diikuti oleh Bali (7,8 persen), dan Banten (7,6 persen). Di Maluku Utara jumlah penganut agama Kristen naik hampir tiga kali lipat dalam 10 tahun terakhir, sementara di Bali dan Banten jumlahnya menjadi lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan sensus sebelumnya.

Sebaliknya, di provinsi-provinsi yang jumlah penganut Kristennya besar, pertumbuhan rata-ratanya justru paling

rendah. Sebagai contoh, Sumatera Utara yang secara nasional menempati urutan teratas jumlah penganut Kristennya, justru termasuk provinsi dengan tingkat pertumbuhan rata-rata paling rendah jika dibandingkan dengan provinsi tetangganya di Sumatera. Penurunan jumlah penduduk beragama Kristen di Sumatera Utara kemungkinan berhubungan dengan kebijakan pengakuan 'agama baru' Konghucu (lebih jauh mengenai agama ini dibahas pada bagian lain). Sebagaimana diketahui, Sumatera Utara memiliki sejarah panjang tentang keberadaan etnik Cina sejalan dengan pembukaan perkebunan oleh pemerintah kolonial Belanda. Meskipun di dalam sensus penduduk tahun 2000 etnik Cina tidak tercatat sebagai salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara, besarnya jumlah etnik Cina di perkotaan Sumatera Utara tidak terbantahkan (Suryadinata et al, 2003). Pengakuan kembali Konghucu pada tahun 2000 sebagai satu dari 6 agama yang diakui oleh perundang-undangan kemungkinan besar menyebabkan adanya migrasi etnik Cina ini dari agama Kristen ke agama Konghucu. Untuk pulau Sumatera, pertumbuhan tertinggi penganut Kristen justru terjadi di Provinsi Riau dan Bangka Belitung. Secara keseluruhan, tingkat pertumbuhan yang paling rendah terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan (0,11 persen).

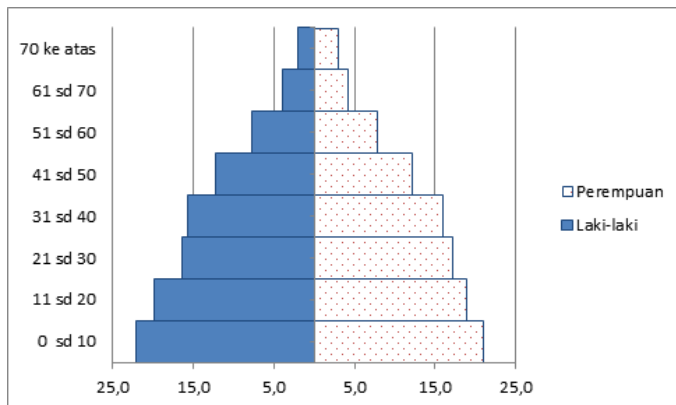
Jika dilihat dari struktur umurnya, para penganut Kristen ini memperlihatkan struktur penduduk muda, dimana penduduk usia anak-anak dan remaja menjadi bagian yang paling besar. Tingginya proporsi penduduk usia anak-anak (di bawah 10 tahun) menunjukkan tingginya tingkat fertilitas. Meskipun demikian, proses pertumbuhannya terjadi secara gradual, dengan perbedaan proporsi yang tidak terlalu besar antara kelompok usia muda dengan kelompok usia di atasnya.

Gambar 3:
Piramida Penduduk Penganut Kristen, 2000



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 6.

Gambar 4:
Piramida penduduk Penganut Kristen, 2010



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 6.

Tabel 6:
Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Kristen, 2000 dan 2010

Kelompok umur	2000				2010					
	L	P	J	J	L	P	J	J		
0-10	1.333.424	22,37	1.250.379	21,44	2.583.803	1.843.405	22,12	1.717.592	20,97	3.560.997
11-20	1.297.699	21,77	1.238.490	21,24	2.536.189	1.658.519	19,90	1.547.822	18,90	3.206.341
21-30	1.064.162	17,85	1.117.434	19,16	2.181.596	1.370.788	16,45	1.403.429	17,14	2.774.217
31-40	894.364	15,00	860.495	14,76	1.754.859	1.303.531	15,64	1.307.393	15,96	2.610.924
41-50	654.489	10,98	625.204	10,72	1.279.693	1.016.368	12,19	986.637	12,05	2.003.005
51-60	377.084	6,32	363.269	6,23	740.353	647.473	7,77	644.666	7,87	1.292.139
61-70	221.218	3,71	231.779	3,98	452.997	320.019	3,84	345.600	4,22	665.619
70 ke atas	119.390	2,00	143.674	2,46	263.064	174.488	2,09	236.608	2,89	411.096
INDONESIA	5.961.830	100,00	5.830.724	100,00	11.792.554	8.334.591	100,00	8.189.747	100,00	16.524.338

L: Laki-laki; P: Perempuan; J: Jumlah

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

3. KATOLIK

Katolik merupakan agama terbesar ketiga di Indonesia jika ditilik dari jumlah pengikutnya. Tercatat sebanyak 6,9 juta jiwa menyatakan diri sebagai penganut Katolik pada sensus tahun 2010. Jumlah ini hanya naik sebesar 800 ribu jiwa dalam waktu 10 tahun terakhir. Populasi terbesar umat Katolik terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (36,7 persen), diikuti Kalimantan Barat (14,6 persen), Sumatera Utara (7,5 persen), dan Papua (7,3 persen).

Jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya, pertumbuhan rata-rata penganut Katolik secara nasional tergolong rendah, yakni hanya 1,2 persen per tahun. Di pulau-pulau yang padat penduduknya (Sumatera dan Jawa), tercatat bahwa tingkat pertumbuhan penganut agama Katolik ini bernilai negatif. Rata-rata setiap tahun jumlah penganut Katolik di pulau Sumatera menurun sebesar 0,6 persen, dan di Jawa menurun rata-rata hampir 1 persen per tahun. Angka pertumbuhan negatif ini kemungkinan berhubungan dengan penetapan Konghucu sebagai salah satu agama yang diakui oleh perundang-undangan Indonesia (lebih lanjut tentang agama ini akan dibahas pada bagian lain). Laju pertumbuhan penganut Katolik yang cukup penting terjadi di wilayah Maluku-Papua (6,4 persen) dan Bali-Nusa Tenggara (2,2 persen).

Sebagian besar provinsi di kawasan barat Indonesia memperlihatkan kecenderungan penurunan jumlah dan proporsi penganut agama Katolik. Hampir di semua provinsi di Sumatera mengalami tingkat pertumbuhan negatif umat Katolik, kecuali di Sumatera Barat dan Bangka Belitung yang hanya bertumbuh 1 persen per tahun. Angka pertumbuhan negatif terbesar di pulau Sumatera terjadi di Aceh, yaitu penurunan sebesar (-) 6,2 persen. Angka ini juga menjadi angka pertumbuhan rata-rata nomor dua terendah di seluruh Indonesia, setelah Gorontalo (-) 6,6 persen).

Sementara itu untuk Jawa, laju pertumbuhan rata-rata umat Katolik mencapai minus 1 persen per tahun. Hampir di semua provinsi di Jawa mengalami pertumbuhan negatif, kecuali di Yogyakarta yang naik sangat tipis. Satu hal yang cukup menarik adalah tampilnya Banten sebagai wilayah yang rata-rata pertumbuhan penganut Katoliknya terbesar nomor tiga (3,3 persen), setelah Papua (6,6 persen) dan Maluku Utara (3,7 persen).

Tabel 7:
Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penganut Agama Katolik, 2000-2010

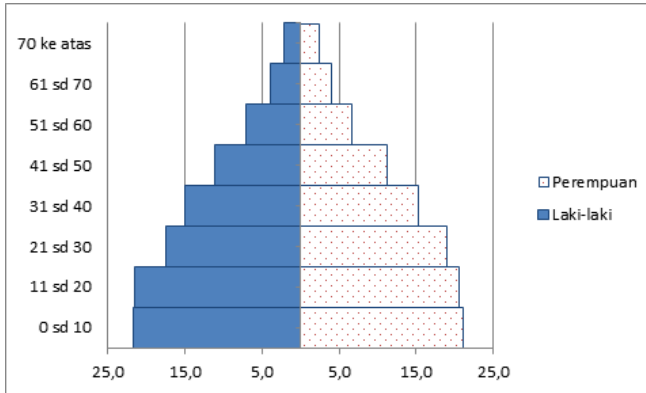
Provinsi	2000		2010		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Aceh	6.314	0,10	3.315	0,05	-6,24
Sumatera Utara	550.456	8,97	516.037	7,47	-0,64
Sumatera Barat	38.767	0,63	40.428	0,59	0,42
Riau	68.697	1,12	44.183	0,64	-4,32
Jambi	15.972	0,26	13.250	0,19	-1,85
Sumatera Selatan	53.559	0,87	42.436	0,61	-2,30
Bengkulu	10.414	0,17	6.364	0,09	-4,81
Lampung	83.656	1,36	69.014	1,00	-1,91
Kep. Bangka Belitung	13.426	0,22	14.738	0,21	0,94
Kepulauan Riau	-	-	38.252	0,55	-
SUMATERA	841.261	13,71	788.017	11,41	-0,65
DKI Jakarta	336.514	5,49	303.295	4,39	-1,03
Jawa Barat	254.344	4,15	250.875	3,63	-0,14
Jawa Tengah	373.601	6,09	317.919	4,60	-1,60
DI Yogyakarta	165.410	2,70	165.749	2,40	0,02
Jawa Timur	312.470	5,09	234.204	3,39	-2,84
Banten	83.641	1,36	115.865	1,68	3,31
JAWA	1.525.980	24,87	1.387.907	20,09	-0,94
Bali	23.834	0,39	31.397	0,45	2,79
Nusa Tenggara Barat	8.394	0,14	8.894	0,13	0,58
Nusa Tenggara Timur	2.051.328	33,44	2.535.937	36,71	2,14
BALI dan NUSA TENGARA	2.083.556	33,96	2.576.228	37,29	2,15
Kalimantan Barat	897.856	14,64	1.008.368	14,60	1,17
Kalimantan Tengah	48.578	0,79	58.279	0,84	1,84

Kalimantan Selatan	14.186	0,23	16.045	0,23	1,24
Kalimantan Timur	108.587	1,77	138.629	2,01	2,47
KALIMANTAN	1.069.207	17,43	1.221.321	17,68	1,34
Sulawesi Utara	92.165	1,50	99.980	1,45	0,82
Sulawesi Tengah	23.829	0,39	21.638	0,31	-0,96
Sulawesi Selatan	127.502	2,08	124.255	1,80	-0,26
Sulawesi Tenggara	12.957	0,21	12.880	0,19	-0,06
Gorontalo	1.513	0,02	761	0,01	-6,64
Sulawesi Barat	-	-	11.871	0,17	-
SULAWESI	257.966	4,20	271385	3,93	0,51
Maluku	88.577	1,44	103.629	1,50	1,58
Maluku Utara	3.725	0,06	5.378	0,08	3,74
Papua Barat	-	-	53.463	0,77	-
Papua	264.630	4,31	500.545	7,25	6,58
MALUKU dan PAPUA	356.932	5,82	663.015	9,60	6,39
INDONESIA	6.134.902	100,00	6.907.873	100,00	1,19

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

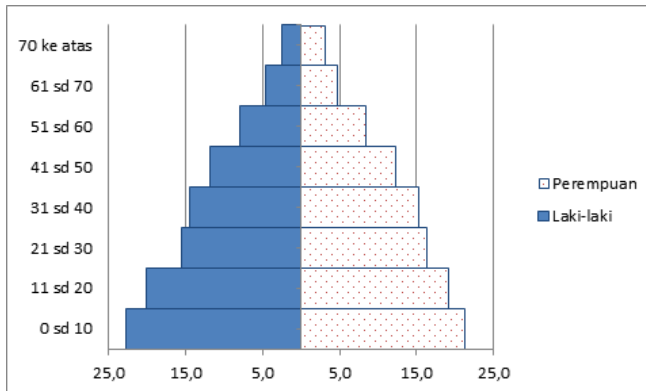
Jika dilihat dari struktur umurnya, para penganut Katolik ini tergolong dalam struktur umur muda, yang ditandai dengan tingginya jumlah penduduk yang berusia anak-anak dan remaja. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir tidak terlihat adanya pergeseran pola dalam piramida penduduk. Piramida penduduk penganut Katolik hasil sensus tahun 2000 dan tahun 2010 sangat mirip. Hal ini menunjukkan adanya tingkat fertilitas yang tinggi di kalangan umat Katolik, terutama di kawasan Indonesia Timur, khususnya Maluku Utara dan Papua.

Gambar 5:
Piramida Penduduk Penganut Katolik, 2000



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 8.

Gambar 6:
Piramida Penduduk Penganut Katolik, 2010



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 8

Tabel 8:
Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Katolik, 2000-2010

Kelompok umur	2000				2010					
	L		P		L		P			
	J	P	J	P	J	P	J			
0-10	657.962	21,70	649.249	21,13	1.307.211	783.170	22,76	736.103	21,24	1.519.273
11-20	655.099	21,61	632.960	20,60	1.288.059	694.013	20,17	659.227	19,03	1.353.240
21-30	531.638	17,53	580.698	18,90	1.112.336	536.763	15,60	561.786	16,21	1.098.549
31-40	452.288	14,92	470.537	15,31	922.825	500.958	14,56	524.811	15,15	1.025.769
41-50	336.891	11,11	341.151	11,10	678.042	408.186	11,86	422.647	12,20	830.833
51-60	212.030	6,99	204.335	6,65	416.365	276.708	8,04	290.909	8,40	567.617
61-70	119.688	3,95	120.175	3,91	239.863	156.116	4,54	164.627	4,75	320.743
70 ke atas	66.381	2,19	73.820	2,40	140.201	84.825	2,47	104.725	3,02	189.550
INDONESIA	3.031.977	100,00	3.072.925	100,00	6.104.902	3.440.739	100,00	3.464.835	100,00	6.905.574

L: Laki-laki; P: Perempuan; J: Jumlah

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

4. HINDU

‘Hindu’ dan ‘Bali’ hampir merupakan pasangan kata yang nyaris berkonotasi sama. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa secara tradisional pulau Bali memang merupakan tempat tinggal para penganut agama Hindu. Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, sebanyak 84 persen penganut agama Hindu tinggal di kawasan Bali-Nusa Tenggara. Di Provinsi Bali sendiri terdapat 81 persen dari keseluruhan penganut agama Hindu. Selain di Bali, konsentrasi para penganut Hindu ini tinggal di provinsi ‘tetangga’ Bali, yakni Nusa Tenggara Barat (2,9 persen) dan Jawa Timur (2,8 persen).

Selain kedua daerah ‘tetangga’ tersebut, distribusi para penganut Hindu yang cukup besar terdapat di Provinsi Lampung (2,8 persen) dan Sulawesi Tengah (2,5 persen). Kedua provinsi ini adalah provinsi yang menjadi tujuan utama program transmigrasi asal Bali pada era pemerintahan Orde Baru. Kini di daerah tersebut sudah terbentuk semacam enklave orang Bali. Selain nama-nama desa yang ‘berciri’ Bali, para bekas transmigran tersebut menata pemerintahan dan kehidupan sosialnya seperti di Bali, termasuk dalam praktik keagamaan dan pertanian. Mereka juga memiliki pura desa yang cukup besar, dan mempraktikkan sistem irigasi pertanian subak.

Secara keseluruhan tingkat pertumbuhan penduduk penganut agama Hindu ini sangat kecil. Secara nasional hanya terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 0,95 persen per tahun dalam waktu 10 tahun terakhir. Di wilayah Sumatera, Jawa, dan Kalimantan bahkan memperlihatkan tingkat pertumbuhan negatif (menurun). Hampir semua provinsi di pulau Sumatera memperlihatkan angka pertumbuhan negatif, kecuali Sumatera Selatan dan Lampung, yang memang menjadi klaster transmigran Bali. Tingkat penurunan terbesar di pulau Sumatera terjadi di Provinsi Riau yang minus 19 persen dan Jambi minus 10 persen.

Sementara itu keseluruhan provinsi di pulau Jawa memperlihatkan pertumbuhan negatif. Penurunan terbesar untuk pulau Jawa terjadi di Provinsi Jawa Timur yang mencapai dua digit (13,7 persen). Penurunan secara ekstrim juga terjadi di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Jumlah para penganut agama Hindu di Provinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan rata-rata 22,5 persen per tahun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Hal serupa terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah yang angkanya juga menurun rata-rata sebesar 10,1 persen per tahun. Penurunan drastis penganut agama Hindu di Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat ini kemungkinan disebabkan oleh kebijakan pemerintah tentang pengakuan agama lokal. Hal ini dapat dipahami karena pada era Orde Baru, dengan menggunakan definisi ‘agama’ yang ketat (misalnya tentang Tuhan, nabi, kitab, dan tempat ibadah), para penganut agama-agama lokal tersebut secara hukum dikategorikan sebagai ‘Hindu’. Pengakuan atas agama lokal tersebut membebaskan para penganutnya untuk menyatakan diri sebagai terpisah dari agama Hindu, sehingga dengan sendirinya angka pertumbuhan penganut agama Hindu menjadi negatif.

Tabel 9:
Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu, 2000-2010

Provinsi	2000		2010		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Aceh	253	0,01	136	0,00	-6,02
Sumatera Utara	21.329	0,58	14.644	0,36	-3,69
Sumatera Barat	238	0,01	234	0,01	-0,17
Riau	9.059	0,25	1.076	0,03	-19,19
Jambi	1.771	0,05	582	0,01	-10,53
Sumatera Selatan	36.417	1,00	39.206	0,98	0,74
Bengkulu	4.241	0,12	3.727	0,09	-1,28
Lampung	97.532	2,67	113.512	2,83	1,53
Kep. Bangka Belitung	2.178	0,06	1.040	0,03	-7,13

Kepulauan Riau	-	-	1.541	0,04	-
SUMATERA	173.018	4,74	175.698	4,38	-3,31
DKI Jakarta	28.508	0,78	20.364	0,51	-5,72
Jawa Barat	35.114	0,96	19.481	0,49	-4,38
Jawa Tengah	27.297	0,75	17.448	0,43	-0,83
DI Yogyakarta	5.715	0,16	5.257	0,13	-1,44
Jawa Timur	129.655	3,55	112.177	2,80	-13,67
Banten	35.601	0,97	8.189	0,20	-3,31
JAWA	261.890	7,17	182.916	4,56	-3,53
Bali	2.751.828	75,35	3.247.283	80,94	1,67
Nusa Tenggara Barat	101.898	2,79	118.083	2,94	1,49
Nusa Tenggara Timur	5.226	0,14	5.210	0,13	-0,03
BALI dan NUSA TENGGARA	2.858.952	78,29	3.370.576	84,01	1,66
Kalimantan Barat	7.868	0,22	2.708	0,07	-10,12
Kalimantan Tengah	141.658	3,88	11.149	0,28	-22,45
Kalimantan Selatan	13.564	0,37	16.064	0,40	1,71
Kalimantan Timur	6.613	0,18	7.657	0,19	1,48
KALIMANTAN	169.703	4,65	37.578	0,94	-13,99
Sulawesi Utara	9.828	0,27	13.133	0,33	2,94
Sulawesi Tengah	77.292	2,12	99.579	2,48	2,57
Sulawesi Selatan	53.406	1,46	58.393	1,46	0,90
Sulawesi Tenggara	39.300	1,08	45.441	1,13	1,46
Gorontalo	1.778	0,05	3.612	0,09	7,34
Sulawesi Barat	-	-	16.042	0,40	-
SULAWESI	181.604	4,97	236.200	5,89	2,66
Maluku	3.858	0,11	5.669	0,14	3,92
Maluku Utara	140	0,00	200	0,00	3,63
Papua Barat	-	-	859	0,02	-
Papua	2.774	0,08	2.420	0,06	-1,36
MALUKU dan PAPUA	6.772	0,19	9.148	0,23	3,05
INDONESIA	3.651.939	100,00	4.012.116	100,00	0,95

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

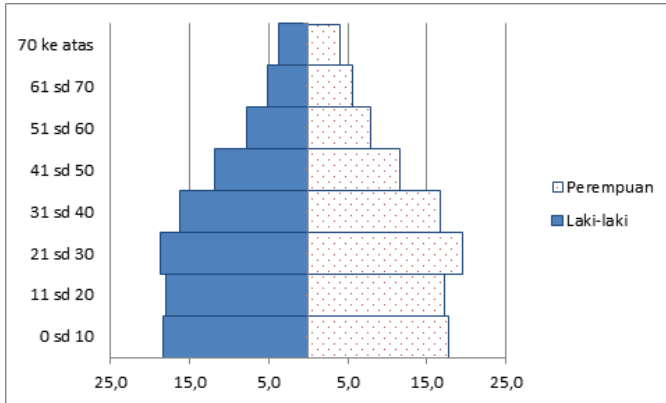
Angka pertumbuhan terbesar penganut agama Hindu ternyata justru terjadi di Provinsi Gorontalo yaitu 7,3 persen per tahun. Jumlah penganut agama Hindu di salah satu provinsi termuda ini bertambah menjadi dua kali lipat lebih dalam waktu 10 tahun terakhir. Kecenderungan serupa terjadi juga di kawasan Indonesia Timur (Maluku dan Papua) yang juga tercatat

mengalami pertumbuhan sebesar 3 persen per tahun, khususnya di Provinsi Maluku (3,9 persen) dan Maluku Utara (3,6 persen).

Adanya distribusi penganut Hindu yang meningkat di Provinsi Bali ini (4,5 persen) dan tingkat pertumbuhan yang relatif rendah di provinsi tersebut berhubungan dengan tren pertumbuhan negatif para penganut Hindu di luar Bali. Selanjutnya dinamika kependudukan di Provinsi Bali akan dibahas secara mendalam pada bagian terpisah.

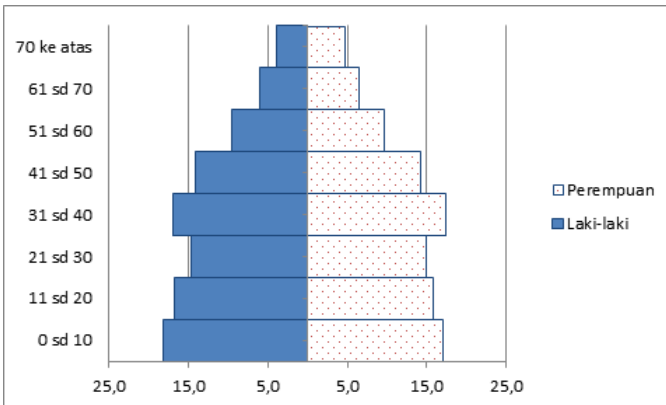
Struktur umur penganut agama Hindu secara umum memperlihatkan tren struktur umur penduduk dewasa dengan bentuk piramida granat. Proporsi penduduk usia anak-anak, remaja, muda, dan dewasa cenderung tidak berbeda jauh. Hal ini mengkonfirmasi rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk yang menganut agama Hindu. Secara teoritis, hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat fertilitas dan migrasi keyakinan ke dalam agama Hindu.

Gambar 7:
Piramida Penduduk Penganut Hindu, 2000



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 10.

Gambar 8:
Piramida Penduduk Penganut Hindu, 2010



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 10.

Tabel 10:
Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Hindu, 2000 dan 2010

Kelompok umur	2000				2010				
	L		P		L		P		J
0-10	338.562	18,41	322.378	17,79	660.940	18,09	340.136	17,03	704.159
11-20	331.395	18,02	311.679	17,20	643.074	16,76	316.275	15,84	653.577
21-30	343.067	18,65	353.915	19,53	696.982	14,59	298.142	14,93	591.785
31-40	299.538	16,28	300.074	16,56	599.612	17,02	344.850	17,27	687.335
41-50	217.002	11,80	210.315	11,60	427.317	14,16	284.114	14,23	569.167
51-60	144.584	7,86	142.436	7,86	287.020	9,50	191.366	9,58	382.659
61-70	95.689	5,20	99.461	5,49	195.150	5,99	128.580	6,44	249.130
70 ke atas	69.646	3,79	72.198	3,98	141.844	3,89	93.748	4,69	172.000
INDONESIA	1.839.483	100,00	1.812.456	100,00	3.651.939	100,00	1.997.211	100,00	4.009.812

L.: Laki-laki; P: Perempuan; J: Jumlah

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

5. BUDDHA

Distribusi

Penganut terbesar agama Buddha di Indonesia adalah keturunan etnik Cina. Oleh karena itu dinamika keberagamaannya kemungkinan juga berhubungan dengan dinamika etnis tersebut. Seperti halnya Kristen dan Katolik, agama Buddha barangkali merupakan agama yang paling besar terkena dampak pengakuan agama Konghucu. Jika pada sensus tahun 2000 jumlah penganut Buddha sebesar 1,69 juta, pada tahun 2010 jumlahnya bertambah menjadi 1,70 juta jiwa. Artinya, selama 10 tahun terakhir, secara absolut penganut Buddha hanya bertambah 9 ribu jiwa, atau kurang dari 1000 jiwa per tahun di seluruh Indonesia.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, distribusi terbesar penganut agama Buddha terdapat di DKI Jakarta (18,6 persen), diikuti Sumatera Utara (17,8 persen), Kalimantan Barat (14 persen), dan Banten (7,7 persen). Hal ini berbeda dengan hasil sensus tahun 2000, dimana pada urutan ke-4 adalah Provinsi Riau.

Tabel 11:
Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha, 2000-2010

Provinsi	2000		2010		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Aceh	6.435	0,38	7.062	0,41	0,93
Sumatera Utara	324.864	19,17	303.548	17,82	-0,68
Sumatera Barat	4.998	0,29	3.419	0,20	-3,73
Riau	198.710	11,73	114.332	6,71	-5,38
Jambi	29.136	1,72	30.014	1,76	0,30
Sumatera Selatan	65.468	3,86	59.655	3,50	-0,93
Bengkulu	2.260	0,13	2.173	0,13	-0,39
Lampung	27.265	1,61	24.122	1,42	-1,22
Kep. Bangka Belitung	65.017	3,84	51.882	3,05	-2,23
Kepulauan Riau	-	-	111.730	6,56	-

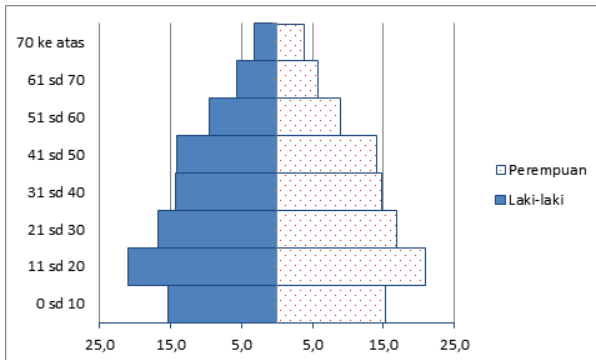
SUMATERA	724.153	42,73	707.937	41,56	-0,23
DKI Jakarta	313.217	18,48	317.527	18,64	0,14
Jawa Barat	85.985	5,07	93.551	5,49	0,85
Jawa Tengah	67.867	4,00	53.009	3,11	-2,44
DI Yogyakarta	3.927	0,23	3.542	0,21	-1,03
Jawa Timur	72.882	4,30	60.760	3,57	-1,80
Banten	93.859	5,54	131.222	7,70	3,41
JAWA	637.737	37,63	659.611	38,73	0,34
Bali	16.569	0,98	21.156	1,24	2,47
Nusa Tenggara Barat	13.658	0,81	14.625	0,86	0,69
Nusa Tenggara Timur	719	0,04	318	0,02	-7,83
BALI dan NUSA TENGGARA	30.946	1,83	36.099	2,12	1,55
Kalimantan Barat	239.408	14,13	237.741	13,96	-0,07
Kalimantan Tengah	2.296	0,14	2.301	0,14	0,02
Kalimantan Selatan	12.440	0,73	11.675	0,69	-0,63
Kalimantan Timur	15.595	0,92	16.356	0,96	0,48
KALIMANTAN	269.739	15,92	268.073	15,74	-0,06
Sulawesi Utara	3.174	0,19	3.076	0,18	-0,31
Sulawesi Tengah	4.318	0,25	3.951	0,23	-0,88
Sulawesi Selatan	21.168	1,25	19.867	1,17	-0,63
Sulawesi Tenggara	913	0,05	978	0,06	0,69
Gorontalo	807	0,05	934	0,05	1,47
Sulawesi Barat	-	-	326	0,02	-
SULAWESI	30.380	1,79	29.132	1,71	-0,42
Maluku	341	0,02	259	0,02	-2,71
Maluku Utara	180	0,01	90	0,01	-6,70
Papua Barat	-	-	601	0,04	-
Papua	1.206	0,07	1.452	0,09	1,87
MALUKU dan PAPUA	1.727	0,10	2.402	0,14	3,35
INDONESIA	1.694.682	100,00	1.703.254	100,00	0,05

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Tingkat pertumbuhan rata-rata penduduk yang menganut agama Buddha sangat kecil, yakni hanya 0,05 persen per tahun. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi di Provinsi Banten (3,4 persen), Bali (2,5 persen) dan Papua (1,9 persen). Sedangkan di Provinsi lainnya relatif stabil, kecuali di Provinsi Riau yang mengalami pertumbuhan negatif (minus 5,4 persen) per tahun.

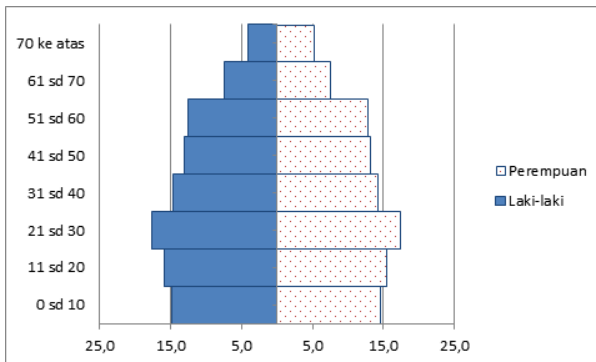
Stabilitas pertumbuhan ini diperlihatkan pada piramida penduduk penganut agama Buddha yang berpola granat, dimana proporsi antara satu kelompok umur dengan kelompok umur lainnya tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur umur penganut agama Buddha ini adalah struktur umur dewasa. Tingkat fertilitas yang rendah, yang ditandai dengan rendahnya proporsi anak-anak, menjadi penegas stabilitas pertumbuhan penganut agama Buddha dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, meskipun terdapat kecenderungan untuk menurun.

**Gambar 9:
Piramida Penduduk Penganut Buddha, 2000**



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 12.

**Gambar 10:
Piramida Penduduk Penganut Buddha, 2010**



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 12.

Tabel 12:
Struktur Umur Penduduk Penganut Agama Buddha, 2000 dan 2010

Kelompok umur	2000				2010					
	L		P		L		P			
	L	J	P	J	L	J	P	J		
0-10	132.418	15,34	127.068	15,28	259.486	128.637	14,80	120.848	14,49	249.485
11-20	181.774	21,06	173.227	20,83	355.001	137.290	15,80	128.102	15,36	265.392
21-30	144.205	16,71	139.205	16,74	283.410	152.607	17,56	144.093	17,28	296.700
31-40	123.332	14,29	122.042	14,68	245.374	127.968	14,73	118.863	14,26	246.831
41-50	122.272	14,16	116.232	13,98	238.504	112.885	12,99	109.276	13,11	222.161
51-60	82.880	9,60	74.169	8,92	157.049	109.029	12,55	106.106	12,73	215.135
61-70	49.228	5,70	48.320	5,81	97.548	65.157	7,50	62.710	7,52	127.867
70 ke atas	27.108	3,14	31.202	3,75	58.310	35.394	4,07	43.812	5,25	79.206
INDONESIA	863.217	100,00	831.465	100,00	1.694.682	868.967	100,00	833.810	100,00	1.702.777

L: Laki-laki; P: Perempuan; J: Jumlah

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

6. KONGHUCU

Distribusi

Pada sensus penduduk tahun 2010 untuk pertama kalinya ‘Konghucu’ setelah Reformasi dijadikan salah satu pilihan dalam kolom agama. Tercatat sebanyak 117 ribu jiwa menjadi penganut agama ‘baru’ ini. Kebanyakan penganut Konghucu terdapat di pulau Sumatera (43,4 persen), di Jawa (27,9 persen), dan Kalimantan (26,9 persen).

Provinsi Bangka Belitung merupakan tempat tinggal sebagian besar penganut Konghucu. Sebanyak 43,4 persen mereka tinggal di provinsi ini, diikuti dengan Provinsi Kalimantan Barat (25,4 persen), dan Jawa Barat (12,6 persen).

Tabel 13:
Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Konghucu, 2000-2010

Provinsi	2000		2010	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Aceh	NA		36	0,031
Sumatera Utara	NA		984	0,84
Sumatera Barat	NA		70	0,06
Riau	NA		3.755	3,21
Jambi	NA		1.491	1,27
Sumatera Selatan	NA		663	0,57
Bengkulu	NA		41	0,04
Lampung	NA		596	0,51
Kep. Bangka Belitung	NA		39.790	33,98
Kepulauan Riau	NA		3.389	2,89
SUMATERA	NA		50.815	43,40
DKI Jakarta	NA		5.334	4,56
Jawa Barat	NA		14.723	12,57
Jawa Tengah	NA		2.995	2,56
DI Yogyakarta	NA		159	0,14
Jawa Timur	NA		6.166	5,27
Banten	NA		3.232	2,76

JAWA	NA		32.609	27,85
Bali	NA		427	0,36
Nusa Tenggara Barat	NA		139	0,12
Nusa Tenggara Timur	NA		91	0,08
BALI dan NUSA TENGGARA	NA		657	0,56
Kalimantan Barat	NA		29.737	25,40
Kalimantan Tengah	NA		414	0,35
Kalimantan Selatan	NA		236	0,20
Kalimantan Timur	NA		1.080	0,92
KALIMANTAN	NA		31.467	26,87
Sulawesi Utara	NA		511	0,44
Sulawesi Tengah	NA		141	0,12
Sulawesi Selatan	NA		367	0,31
Sulawesi Tenggara	NA		48	0,04
Gorontalo	NA		11	0,01
Sulawesi Barat	NA		35	0,03
SULAWESI	NA		1.113	0,95
Maluku	NA		117	0,10
Maluku Utara	NA		212	0,18
Papua Barat	NA		25	0,02
Papua	NA		76	0,06
MALUKU dan PAPUA	NA		430	0,37
INDONESIA	NA		117.091	100,00

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

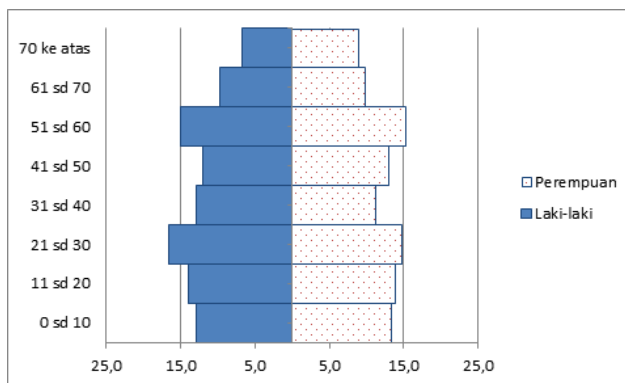
Sedangkan, jika ditilik dari struktur umur, para penganut agama Konghucu ini memperlihatkan struktur umur yang stabil. Ini berarti perbedaan jumlah antara penduduk berusia muda dan kelompok penduduk berusia tua tidak terlalu besar. Bahkan secara gradual mulai terlihat ada kecenderungan pergeseran menuju struktur penduduk tua.

Tabel 14:
Struktur Umur Penduduk Penganut
Agama Konghucu, 2010

Kelompok umur	2010				Jumlah
	L		P		
0-10	7,911	12.86	7,438	13.38	15,349
11-20	8,618	14.01	7,723	13.89	16,341
21-30	10,158	16.52	8,187	14.73	18,345
31-40	7,945	12.92	6,186	11.13	14,131
41-50	7,418	12.06	7,199	12.95	14,617
51-60	9,277	15.08	8,504	15.30	17,781
61-70	6,028	9.80	5,422	9.75	11,450
70 ke atas	4,151	6.75	4,926	8.86	9,077
INDONESIA	61,506	100	55,585	100	117,091

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2010, diolah.

Gambar 11:
Piramida Penduduk Penganut Konghucu, 2010



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 14.

Piramida penduduk penganut Konghucu pada tahun 2010 memperlihatkan kecenderungan yang mengarah pada struktur umur tua, dimana kelompok penduduk yang berusia tua memiliki proporsi yang cukup besar. Ini menunjukkan bahwa

sebagian besar penganut agama Konghucu ini adalah orang-orang tua. Mengenai temuan ini, perlu ada studi lebih lanjut untuk menjelaskan tren kependudukan ini.

7. LAINNYA

Distribusi

Pada sensus tahun 2000, Konghucu termasuk di dalam kategori agama 'Lainnya', sehingga ketika kemudian Konghucu menjadi kategori sendiri, jumlah penganut 'agama Lainnya' juga menurun tajam. Pada sensus penduduk tahun 2010 terdapat 299,6 ribu jiwa menjadi penganut keyakinan yang tergolong 'Lainnya', atau turun sebanyak 110 ribu jiwa dalam 10 tahun terakhir.

Hal ini tampak jelas pada angka pertumbuhan rata-rata penganut agama 'Lainnya'. Di beberapa provinsi yang kini tercatat sebagai tempat tinggal mayoritas penduduk beragama Konghucu (Bangka Belitung, Kalimantan Barat, dan Jakarta), terlihat adanya penurunan angka pertumbuhan yang sangat signifikan. Di Bangka Belitung, terjadi angka pertumbuhan negatif sebesar 35, 2 persen, sementara di Kalimantan Barat turun rata-rata 26,7 persen, dan di Jakarta turun 13,7 persen.

Tabel 15:
Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama 'Lainnya', 2000-2010

Provinsi	2000		2010		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Aceh	263	0,06	277	0,09	0,52
Sumatera Utara	16.355	3,97	5.088	1,70	-11,02
Sumatera Barat	795	0,19	493	0,16	-4,67
Riau	11.652	2,83	2.088	0,70	-15,80
Jambi	1.359	0,33	303	0,10	-13,94
Sumatera Selatan	1.662	0,40	164	0,05	-20,67
Bengkulu	254	0,06	130	0,04	-6,48
Lampung	2.858	0,69	664	0,22	-13,58
Kep. Bangka Belitung	24.770	6,02	323	0,11	-35,21
Kepulauan Riau	0	0,00	198	0,07	-
SUMATERA	59.968	14,57	9.728	3,25	-16,63

DKI Jakarta	10.494	2,55	2.410	0,80	-13,68
Jawa Barat	14.353	3,49	5.657	1,89	-8,89
Jawa Tengah	12.689	3,08	5.657	1,89	-7,76
DI Yogyakarta	2.023	0,49	506	0,17	-12,94
Jawa Timur	16.490	4,01	2.042	0,68	-18,85
Banten	7.433	1,81	11.722	3,91	4,66
JAWA	63.482	15,42	27.994	9,34	-7,86
Bali	476	0,12	282	0,09	-5,10
Nusa Tenggara Barat	224	0,05	40	0,01	-15,83
Nusa Tenggara Timur	128.529	31,22	81.129	27,08	-4,50
BALI dan NUSA TENGGARA	129.229	31,39	81.451	27,19	-4,51
Kalimantan Barat	65.065	15,81	2.907	0,97	-26,72
Kalimantan Tengah	9.838	2,39	138.419	46,20	30,27
Kalimantan Selatan	18.060	4,39	16.465	5,50	-0,92
Kalimantan Timur	5.683	1,38	849	0,28	-17,31
KALIMANTAN	98.646	23,96	158.640	52,95	4,87
Sulawesi Utara	11.729	2,85	1.363	0,45	-19,37
Sulawesi Tengah	7.129	1,73	2.575	0,86	-9,68
Sulawesi Selatan	33.892	8,23	4.731	1,58	-17,87
Sulawesi Tenggara	20	0,00	8	0,00	-8,76
Gorontalo	529	0,13	18	0,01	-28,68
Sulawesi Barat	0	0,00	6.535	2,18	-
SULAWESI	53.299	12,95	15.230	5,08	-11,77
Maluku	4.457	1,08	6.278	2,10	3,49
Maluku Utara	848	0,21	122	0,04	-17,62
Papua Barat	0	0,00	0	0,00	-
Papua	1.700	0,41	174	0,06	-20,38
MALUKU dan PAPUA	7.005	1,70	6.574	2,19	-0,63
INDONESIA	411.629	100,00	299.617	100,00	-3,13

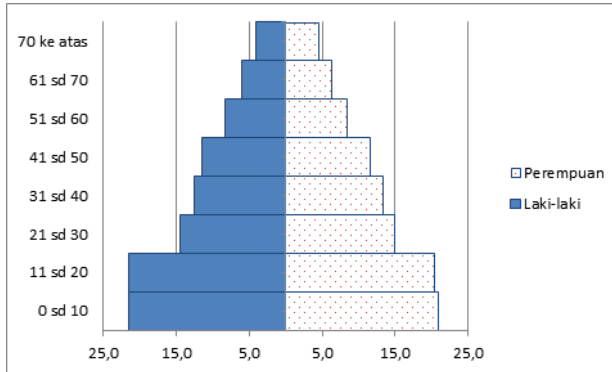
Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Agama ‘Lainnya’ ini sebenarnya mengacu pada kelompok-kelompok kepercayaan yang hidup di kalangan masyarakat atau ‘agama lokal’. Semangat pengakuan terhadap keberadaan agama lokal ini ternyata tidak membuat masyarakat cukup berani menyatakan keyakinan lokalnya. Hampir di semua provinsi di Indonesia tercatat memiliki angka pertumbuhan penganut

agama 'Lainnya' yang negatif. Hanya 4 provinsi saja yang memiliki angka pertumbuhan positif, yakni Kalimantan Tengah (30,3 persen), Maluku (3,5 persen), Banten (4,7 persen), dan Aceh (0,5 persen).

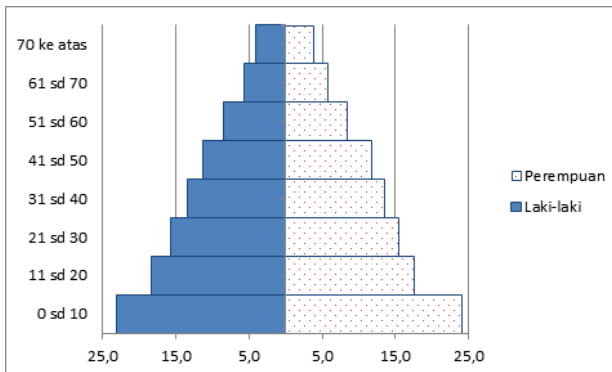
Pada saat yang bersamaan terlihat pula adanya formalisasi agama, dimana para penganut agama 'Lainnya' ini mengklaim diri sebagai penganut agama yang di akui oleh perundang-undangan Indonesia. Terlihat adanya penurunan yang masif mencapai angkanya dua digit hampir di semua wilayah yang didiami oleh komunitas-komunitas adat terpencil.

Gambar 12:
Piramida Penduduk Penganut
Agama 'Lainnya', 2000



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 16.

Gambar 13:
Piramida Penduduk Penganut
Agama 'Lainnya', 2010



Sumber: Dikonstruksi dari Tabel 16.

Tabel 16:
Struktur Umur Penduduk Penganut Agama 'Lainnya', 2000 dan 2010

Kelompok umur	2000			2010					
	L	P	J	L	P	J			
0-10	45.081	21,48	42.219	20,91	87.300	23,10	34.175	24,04	70.505
11-20	44.988	21,44	41.200	20,41	86.188	18,39	24.927	17,53	53.843
21-30	30.345	14,46	29.881	14,80	60.226	15,64	21.920	15,42	46.512
31-40	26.471	12,61	26.872	13,31	53.343	13,46	19.034	13,39	40.194
41-50	24.121	11,49	23.295	11,54	47.416	11,27	16.570	11,66	34.300
51-60	17.576	8,38	16.763	8,30	34.339	8,49	11.893	8,37	25.247
61-70	12.557	5,98	12.526	6,20	25.083	5,64	8.140	5,73	17.012
70 ke atas	8.709	4,15	9.116	4,52	17.825	4,01	5.506	3,87	11.812
INDONESIA	209.848	100,00	201.872	100,00	411.720	100,00	142.165	100,00	299.425

L: Laki-laki; P: Perempuan; J: Jumlah

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Dari keseluruhan deskripsi di atas, terlihat bahwa semua agama resmi memiliki tren pertumbuhan positif di kawasan Indonesia Timur. Kemudian terdapat pula tren penurunan pada penganut agama 'Lainnya'. Pada bagian berikut analisis akan dilakukan secara lebih mikro ke tingkat provinsi. Terdapat 6 provinsi yang dipilih untuk dianalisis, karena kekhasan karakteristik keberagamaannya, yakni Bali, NTT, Sulawesi Utara, Maluku, DIY, dan Jawa Barat.

4

DINAMIKA DEMOGRAFI KEAGAMAAN PER PROVINSI, 2000 - 2010

1. PROVINSI BALI

DALAM klaim umumnya, Provinsi Bali dikenal merupakan tempat tinggal tradisional para penganut agama Hindu. Hindu dan Bali sepertinya sudah menjadi satu paket yang saling menggantikan: orang Bali itu Hindu dan orang Hindu itu biasanya adalah orang Bali. Secara statistik memang menunjukkan demikian. Lebih dari 80 persen penduduk Indonesia yang beragama Hindu tinggal di pulau Bali. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terdapat kecenderungan pemusatan penganut agama Hindu di pulau Bali. Jika pada tahun 2000 proporsi penduduk beragama Hindu yang ada di luar kepulauan Bali dan Nusa Tenggara berkisar 22 persen, kini pada tahun 2010 proporsi penganut Hindu yang ada di luar kawasan tersebut menurun menjadi 16 persen.

Berdasarkan hasil sensus 2010, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir penduduk Provinsi Bali bertambah sekitar 740 ribu jiwa. Penduduk Provinsi Bali tumbuh dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,13 persen dengan laju pertumbuhan tertinggi terdapat di Kabupaten Badung (sebesar 4,60 persen) dan terendah di Kabupaten Klungkung (0,93 persen). Pada ranking kedua laju pertumbuhan penduduk adalah Kota Denpasar (3,99 persen). Kedua daerah ini (Denpasar dan Badung) memang merupakan pusat kegiatan ekonomi utama di Provinsi Bali sehingga kemungkinan besar pertumbuhan penduduk di kedua wilayah ini disebabkan oleh migrasi masuk. Selain di kedua

kabupaten/kota tersebut laju pertumbuhannya di bawah laju pertumbuhan rata-rata Provinsi Bali. Konsentrasi penduduk di dua wilayah ini juga mempengaruhi pola demografi para penganut agama di Provinsi Bali yang tumbuh sangat dinamis di kedua kabupaten ini.

Tabel 17:
Jumlah, Konsentrasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Provinsi Bali, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk		Konsentrasi		r
	2000	2010	%	%	
Jembrana	231.806	261.638	7,4	6,7	1,21
Tabanan	376.030	420.913	11,9	10,8	1,13
Badung	345.863	543.332	11,0	13,9	4,60
Gianyar	393.155	469.777	12,5	12,1	1,79
Klungkung	155.262	170.543	4,9	4,4	0,93
Bangli	193.776	215.353	6,2	5,5	1,04
Karangasem	360.486	396.487	11,5	10,2	0,95
Buleleng	558.181	624.125	17,7	16,0	1,09
Kota Denpasar	532.440	788.589	16,9	20,2	3,99
Jumlah	3.146.999	3.890.757	100,0	100,0	2,13

Sumber : BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Seperti yang telah ditulis pada bagian awal, Provinsi Bali seringkali dianggap sebagai provinsi dengan penduduk yang relatif homogen dalam beragama. Akan tetapi berdasarkan hasil sensus penduduk di kedua sensus tersebut memperlihatkan adanya pluralitas keberagaman di provinsi ini. Agama-agama lain pun tumbuh di pulau Dewata ini dengan baik. Interaksi antara para penganut agama Hindu yang dominan dan penganut agama-agama lain yang jumlahnya relatif kecil pun terjalin secara harmonis dan hampir tidak memunculkan konflik.

Pada bagian berikut akan dipaparkan dinamika komposisi dan pertumbuhan penganut agama di Bali dalam sepuluh tahun terakhir.

Hindu

Agama Hindu masih menjadi yang paling dominan di semua kabupaten/kota di Bali. Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, jumlah penduduk beragama Hindu di Bali berjumlah 3.247.283 jiwa atau 83,6 persen dari jumlah keseluruhan penduduk provinsi ini. Dari jumlah tersebut sebanyak 1.620.747 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.626.536 berjenis kelamin perempuan. Jika dilihat pada konsentrasinya, penduduk beragama Hindu menjadi mayoritas di semua kabupaten di Bali. Dengan perkecualian Kota Denpasar, penduduk beragama Hindu di semua kabupaten tercatat mencapai angka di atas 70 persen. Konsentrasi terbesar terdapat di Kabupaten Bangli yakni mencapai 98,8 persen. Sedangkan konsentrasi terendah penduduk yang beragama Hindu terdapat di Kota Denpasar (63,4 persen).

Jika dibandingkan dengan hasil sensus tahun 2000, terlihat adanya kecenderungan penurunan proporsi penduduk yang beragama Hindu di Provinsi Bali. Jika pada tahun 2000, proporsinya mencapai 87,44 persen, pada tahun 2010 angka tersebut turun menjadi 83,58 persen, atau turun sekitar 4 persen. Penurunan proporsi terbesar terjadi di Kabupaten Badung, yang turun hampir 10 persen, diikuti Kota Denpasar yang turun sekitar 3,8 persen dan Jembrana turun sekitar 2,5 persen. Sementara untuk Kabupaten Klungkung, Karangasem, Bangli, dan Buleleng proporsi penganut Hindunya relatif stabil dalam 10 tahun terakhir.

Tabel 18:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu Provinsi Bali, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Jembrana	170.699	186.319	6,2	5,7	73,64	71,27	0,88
Tabanan	355.985	389.125	12,9	12,0	94,67	92,51	0,89

Badung	297.725	414.863	10,8	12,8	86,08	76,50	3,37
Gianyar	380.997	447.225	13,8	13,8	96,91	95,30	1,62
Klungkung	146.751	161.589	5,3	5,0	94,52	94,87	0,97
Bangli	191.798	212.325	7,0	6,5	98,98	98,81	1,02
Karangasem	346.043	379.113	12,6	11,7	95,99	95,67	0,92
Buleleng	504.256	557.532	18,3	17,2	90,34	89,59	1,01
Kota Denpasar	357.574	499.192	13,0	15,4	67,16	63,36	3,39
Jumlah	2.751.828	3.247.283	100,0	100,0	87,44	83,58	1,67

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Jika dicermati lebih lanjut khususnya pada tahun 2010, konsentrasi terbesar penganut agama Hindu di Provinsi Bali tinggal di Kabupaten Buleleng (17,2 persen) dan di Kota Denpasar (15,4 persen). Namun, pertumbuhan tercepat konsentrasi penduduk beragama Hindu justru terjadi di Kabupaten Badung dan diikuti Kota Denpasar. Konsentrasi penduduk beragama Hindu di kedua kabupaten tersebut meningkat sekitar 2 persen dalam sepuluh tahun terakhir.

Kedua daerah ini, Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, memiliki laju pertumbuhan penduduk tercepat dalam satu dekade terakhir, dan juga tercatat memiliki laju pertumbuhan penduduk beragama Hindu yang dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan Provinsi Bali. Sementara itu, laju pertumbuhan di semua kabupaten lainnya berada di bawah laju pertumbuhan rata-rata provinsi. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena adanya aliran migrasi masuk penduduk beragama Hindu dari kabupaten-kabupaten sekitar ke Denpasar dan Badung, yang memang menjadi pusat ekonomi di pulau ini.

Islam

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, jumlah penganut agama Islam di Provinsi Bali berjumlah 520.244 jiwa, terdiri dari 232.435 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 287.809 perempuan. Angka ini meningkat 196 ribu jiwa jika dibandingkan dengan

hasil sensus tahun 2000. Di antara penganut agama-agama yang di akui oleh perundang-undangan, proporsi penganut agama Islam mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2010 proporsi penganut Islam di Bali meningkat 3 persen jika dibandingkan tahun 2000.

Tabel 19:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam Provinsi Bali, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Jembrana	56.368	69.608	17,4	13,4	24,32	26,62	2,13
Tabanan	15.041	26.070	4,6	5,0	4,00	6,20	5,65
Badung	36.097	96.166	11,1	18,5	10,44	17,73	10,29
Gianyar	10.138	18.834	3,1	3,6	2,58	4,01	6,39
Klungkung	7.739	7.794	2,4	1,5	4,98	4,58	0,07
Bangli	1.646	2.185	0,5	0,4	0,85	1,02	2,87
Karangasem	13.747	16.221	4,2	3,1	3,81	4,09	1,67
Buleleng	47.216	57.467	14,6	11,0	8,46	9,23	1,98
Kota Denpasar	135.861	225.899	42,0	43,4	25,52	28,67	5,22
Jumlah	323.853	520.244	100,0	100,0	10,29	13,39	4,85

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Konsentrasi terbesar penganut Islam di Bali pada tahun 2010 terdapat di Kota Denpasar (43,4 persen), diikuti Kabupaten Badung (18,5 persen), Jembrana (13,4 persen), dan Buleleng (11 persen). Sementara itu konsentrasi di kabupaten-kabupaten yang lain sangat kecil, yakni kurang dari 6 persen. Namun, proporsi penduduk beragama Islam di semua kabupaten di Provinsi Bali cenderung naik, kecuali di Kabupaten Klungkung yang turun tipis.

Secara umum, laju pertumbuhan penganut Islam di Bali tumbuh sebesar rata-rata 4,85 persen per tahun dalam 10 tahun terakhir. Jika dilihat dari wilayahnya, laju pertumbuhan tercepat terdapat di Kabupaten Badung (di atas 10 persen) dan yang

terkecil adalah di Kabupaten Bangli (0,07 persen) atau nyaris tidak tumbuh sama sekali dalam 10 tahun terakhir.

Kristen

Jumlah penganut agama Kristen di pada tahun 2010 Provinsi Bali naik dua kali lipat jika dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Para penganut agama Kristen di Bali terkonsentrasi di kawasan perkotaan. Lebih dari 80 persen penganut Kristen tinggal di Kota Denpasar (53,8 persen) dan di Kabupaten Badung (28,5 persen).

Tabel 20:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen
Provinsi Bali, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Jembrana	2.309	2.890	7,6	4,5	1,00	1,11	2,27
Tabanan	1.256	2.691	4,1	4,2	0,33	0,64	7,92
Badung	5.812	18.396	19,1	28,5	1,68	3,39	12,21
Gianyar	734	1.692	2,4	2,6	0,19	0,36	8,71
Klungkung	157	372	0,5	0,6	0,10	0,22	9,01
Bangli	144	197	0,5	0,3	0,07	0,09	3,18
Karangasem	232	398	0,8	0,6	0,06	0,10	5,55
Buleleng	1.975	3.132	6,5	4,9	0,35	0,50	4,72
Kota Denpasar	17.820	34.686	58,5	53,8	3,35	4,40	6,89
Jumlah	30.439	64.454	100,0	100,0	1,0	1,66	7,79

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Jika dilihat dari distribusinya, penduduk beragama Kristen ini masih sangat kecil, yakni kurang dari 5 persen dari keseluruhan penduduk yang ada di masing-masing kabupaten. Proporsi penduduk beragama Kristen terbesar ada di Denpasar, yang mencapai 4,4 persen dari keseluruhan penduduk kota itu. Secara umum laju pertumbuhan penganut agama Kristen ini tumbuh cepat, kecuali di Kabupaten Bangli dan Jembrana saja

yang nilai pertumbuhan pertahunnya di bawah 4 persen dalam dasawarsa terakhir.

Katolik

Dinamika demografi para penganut agama Katolik di Provinsi Bali relatif tidak sedinamis tiga agama yang telah dibahas sebelumnya. Dalam kurun waktu 10 tahun hanya terdapat penambahan absolut sekitar 8.000 jiwa. Rata-rata para penganut Katolik ini tumbuh 2,79 persen atau hanya sedikit di atas rata-rata pertumbuhan penduduk Provinsi Bali. Di beberapa daerah tingkat dua, para penganut Katolik ini juga memperlihatkan kecenderungan penurunan yang tajam. Misalnya di Kabupaten Tabanan dan Bangli, laju pertumbuhan penduduk Katolik menurun tajam lebih dari 6 persen per tahun dalam 10 tahun terakhir.

Tabel 21:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik
Provinsi Bali, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Jembrana	1.730	1.865	7,3	5,9	0,75	0,71	0,75
Tabanan	2.263	1.195	9,5	3,8	0,60	0,28	-6,19
Badung	5.089	10.234	21,4	32,6	1,47	1,89	7,24
Gianyar	557	667	2,3	2,1	0,14	0,14	1,82
Klungkung	215	138	0,9	0,4	0,14	0,08	-4,34
Bangli	111	56	0,5	0,2	0,06	0,03	-6,61
Karangasem	203	197	0,9	0,6	0,06	0,05	-0,30
Buleleng	1.345	916	5,6	2,9	0,24	0,15	-3,77
Kota Denpasar	12.321	16.129	51,7	51,4	2,31	2,05	2,73
Jumlah	23.834	31.397	100,0	100,0	0,76	0,81	2,79

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Sekali lagi Kabupaten Badung dan Kota Denpasar juga menjadi tempat tinggal sebagian besar penduduk beragama

Katolik di Provinsi Bali. Separuh dari keseluruhan penduduk yang beragama Katolik di Provinsi Bali tinggal di Kota Denpasar dan sepertiga lainnya tinggal di Kabupaten Badung. Namun secara keseluruhan penganut Katolik ini sangat sedikit, yakni kurang dari 1 persen total penduduk Bali. Oleh karena itu, proporsi penduduk beragama Katolik ini juga sangat kecil di masing-masing kabupaten.

Buddha

Distribusi penduduk beragama Buddha di Provinsi Bali sangat kecil, yakni hanya sekitar 0,5 persen dari keseluruhan penduduk Bali. Meskipun demikian, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, para penganut agama Buddha ini tumbuh rata-rata 2,47 persen per tahun. Berdasarkan hasil sensus tahun 2010 para penganut Buddha ini terkonsentrasi di Kota Denpasar (54,8 persen), Buleleng (14,8 persen), dan Badung (11,7 persen).

Tabel 22:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha
Provinsi Bali, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Jembrana	681	756	4,1	3,6	0,29	0,29	1,05
Tabanan	1.469	1.533	8,9	7,2	0,39	0,36	0,43
Badung	1.079	2.475	6,5	11,7	0,31	0,46	8,66
Gianyar	700	799	4,2	3,8	0,18	0,17	1,33
Klungkung	391	430	2,4	2,0	0,25	0,25	0,96
Bangli	68	113	0,4	0,5	0,04	0,05	5,21
Karangasem	254	334	1,5	1,6	0,07	0,08	2,78
Buleleng	3.355	3.127	20,2	14,8	0,60	0,50	-0,70
Kota Denpasar	8.572	11.589	51,7	54,8	1,61	1,47	3,06
Jumlah	16.569	21.156	100,0	100,0	0,53	0,54	2,47

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Sementara itu, proporsi penganut agama pada kategori agama Konghucu dan agama 'Lainnya' sangat kecil sehingga diperlukan kecermatan dalam menafsir angkanya. Pertambahan atau pengurangan beberapa individu saja dalam sepuluh tahun akan mengakibatkan munculnya angka-angka yang dramatis. Oleh karena itu, kami memilih untuk tidak membuat tabel khusus tentang dua agama ini. Namun yang jelas terdapat kecenderungan mendasar tentang semakin mengecilnya penganut agama 'Lainnya' ini dan hal tersebut merupakan tren umum yang terjadi di seluruh provinsi di Indonesia.

2. PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah yang sangat toleran terhadap perbedaan. Hal ini nyata dari belum pernah terjadi kerusuhan sosial yang meluas dalam catatan sejarah wilayah ini. Ini mungkin berhubungan dengan tipe kota, yang disebut Bruner (1974) sebagai kota dengan kebudayaan dominan. Yogyakarta, bersama dengan Surakarta, adalah ibukota kebudayaan Jawa, yang secara fisik hadir dalam bentuk kerajaan Jawa yang sangat kuat secara kultural, sehingga siapapun yang masuk ke Yogyakarta akan tersedot dan menyesuaikan dengan karakter yang menonjolkan kejawaan.

Satu isu hubungan antaragama yang sempat muncul di daerah ini adalah tentang adanya usaha yang mengarah pada upaya konversi (ganti agama), yang dilakukan oleh sejumlah lembaga pemberi bantuan yang terkait dengan pengentasan dampak bencana alam. Dalam setiap kejadian bencana, isu tentang bantuan yang bermuatan ‘dakwah’ semacam ini memang sangat kuat. Ketika terjadi bencana Tsunami di Aceh dan gempa di Sumatera Barat, isu tersebut muncul dan menimbulkan reaksi keras di kalangan umat Islam, sejalan dengan tayangnya video tentang pemberian bantuan sembako yang disertai dengan Alkitab dan ceramah agama. Demikian halnya ketika terjadi bencana gempa di Bantul dan erupsi Merapi tahun 2006 dan 2010, isu ini pun mencuat dan mendapatkan reaksi beragam dari masyarakat, baik dalam realita di masyarakat maupun wacana di internet. Tulisan Suhadi Cholil dan Emy Ruby (2012), misalnya, yang mengulas tentang isu ini di dalam diskusi internet, memperlihatkan bagaimana bencana membuka ruang baru bagi terciptanya ketegangan antaragama. Isu itu kemudian memunculkan adanya pembubaran rumah penampungan pengungsi bencana gempa di gereja Ganjuran dan beberapa gereja lain oleh sekelompok massa yang mengatasnamakan organisasi Islam.

Memang data demografi yang disajikan ini tidak dapat memotret secara utuh dinamika penduduk sebelum dan sesudah bencana. Meskipun demikian, dengan berasumsi bahwa dalam kurun waktu 2000-2010 terdapat dua bencana alam besar terjadi di daerah ini, isu-isu tersebut akan mendapatkan klarifikasi yang lebih baik.

Jumlah penduduk Yogyakarta pada tahun 2010 adalah 3,45 juta jiwa atau bertambah sekitar 300 ribu jiwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Dari jumlah tersebut hampir sepertiganya tinggal di Kabupaten Sleman dan hampir seperempatnya di Kabupaten Bantul. Kedua wilayah ini pula yang memperlihatkan laju pertumbuhan penduduk di atas rata-rata provinsi. Hal ini agak mengherankan karena kedua kabupaten ini adalah lokasi utama terjadinya bencana alam yang dahsyat itu. Pada tahun 2006 terjadi gempa besar yang meluluhlantakkan Bantul dan mengakibatkan korban jiwa yang cukup besar. Pada kurun waktu 2000-2010 Kabupaten Sleman juga mengalami beberapa erupsi Gunung Merapi yang menyebabkan kerugian yang tidak sedikit.

Tabel 23:
Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Provinsi DIY, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk		Konsentrasi		r
	2000	2010	%	%	
Kulon Progo	370.944	388.869	11,9	11,2	0,47
Bantul	781.013	911.503	25,0	26,4	1,56
Gunung kidul	670.433	675.382	21,5	19,5	0,07
Sleman	901.377	1.093.110	28,9	31,6	1,95
Yogyakarta	396.711	388.627	12,7	11,2	-0,21
Jumlah	3.120.478	3.457.491	100,0	100,0	1,03

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Agaknya bencana tidak menyebabkan eksodus ke luar daerah tersebut. Justru setelah bencana itu reda, semakin banyak orang yang bertempat tinggal di daerah itu. Laju pertumbuhan

penduduk Provinsi DIY adalah 1,03 persen per tahun. Angka ini disumbangkan oleh Kabupaten Sleman dan Bantul, dua wilayah yang merupakan periferi dari Kota Yogyakarta, yang menampung luberan penduduk dari wilayah kota. Hal ini dapat dibuktikan dengan merebaknya kompleks-kompleks perumahan di wilayah Sleman dan Bantul, terutama yang berbatasan dengan wilayah Kota Yogyakarta.

Peristiwa bencana alam pada dasawarsa pertama abad 21 ini agaknya memperlihatkan pergeseran demografi agama penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil sensus 2010, agama Islam adalah agama yang memiliki penganut paling banyak. Sebanyak 92,19 persen penduduk Yogyakarta pada tahun 2010 mengaku sebagai penganut agama Islam. Agama terbesar kedua di DIY adalah Katolik (4,81 persen), kemudian diikuti agama Kristen yang dianut oleh 2,73 persen penduduk. Agama-agama yang lain hanya ada di bawah 1 persen penduduk.

Islam

Hampir di semua kabupaten/kota, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk. Di Kabupaten Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul, proporsi penduduk beragama Islam lebih dari 90 persen. Kabupaten Sleman proporsinya sedikit di bawah 90 persen, sedangkan proporsi penduduk beragama Islam terendah terdapat di Kota Yogyakarta yang mencapai 83 persen.

Tabel 24:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam Provinsi DIY, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Kulon Progo	348.177	366.747	12,16	11,54	93,86	94,35	0,52
Bantul	745.018	868.326	26,02	27,31	95,39	95,36	1,54

Gunung Kidul	641.869	649.209	22,41	20,42	95,74	96,16	0,11
Sleman	802.127	971.414	28,01	30,56	88,99	89,29	1,93
Yogyakarta	326.560	323.433	11,40	10,17	82,32	83,73	-0,10
Jumlah	2.863.751	3.179.129	100,00	100,00	91,77	92,19	1,05

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Konsentrasi terbesar penganut Islam di DIY terdapat di Kabupaten Sleman dan Bantul, dua kabupaten yang memang jumlah penduduknya paling banyak di provinsi ini. Sekitar 58 persen dari keseluruhan penduduk beragama Islam tinggal di dua kabupaten ini. Jika dilihat proporsinya, penduduk beragama Islam di semua kabupaten cenderung meningkat, meskipun peningkatannya sangat tipis.

Laju pertumbuhan penduduk beragama Islam secara umum tumbuh sama dengan laju pertumbuhan penduduk Provinsi DIY. Lebih jauh, laju pertumbuhan penduduk Islam tertinggi terdapat di Kabupaten Sleman (1,93 persen) dan Bantul (1,54 persen). Dua kabupaten lain, Kulon Progo dan Gunungkidul, relatif tidak ada pertumbuhan, sedangkan di Kota Yogyakarta mengalami laju pertumbuhan negatif, atau cenderung menurun.

Katolik

Umat Katolik merupakan umat beragama dengan jumlah penganut terbesar kedua di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Proporsi mencapai 4,81 persen dari keseluruhan penduduk Yogyakarta pada tahun 2010. Angka ini menurun 0,5 persen dari proporsi penduduk hasil sensus tahun 2000. Dari segi jumlah absolut pun, umat Katolik di Provinsi DIY terlihat nyaris tidak mengalami penambahan. Dalam kurun waktu 10 tahun hanya bertambah sekitar 330 individu, atau laju pertumbuhannya hanya sebesar 0,02 persen per tahun.

Tabel 25:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik
Provinsi DIY, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Kulon Progo	17.231	16.224	10,42	9,79	4,65	4,17	-0,60
Bantul	24.942	26.790	15,08	16,16	3,19	2,94	0,72
Gunung Kidul	13.175	11.954	7,97	7,21	1,97	1,77	-0,97
Sleman	67.767	74.287	40,97	44,82	7,52	6,83	0,92
Yogyakarta	42.295	36.494	25,57	22,02	10,66	9,45	-1,46
Jumlah	165.410	165.749	100,00	100,00	5,30	4,81	0,02

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Sebagian besar umat Katolik berdomisili di Kabupaten Sleman (44,82 persen) dan Kota Yogyakarta (22,02 persen). Meskipun demikian, proporsi umat Katolik di semua daerah tingkat dua di provinsi ini cenderung mengalami penurunan. Laju pertumbuhan terendah terjadi di Kota Yogyakarta yang angkanya (-) 1,46 persen. Kecenderungan serupa terjadi di Kulon Progo dan Gunung Kidul.

Kristen

Agama Kristen merupakan agama yang laju pertumbuhan penganutnya paling tinggi di Provinsi DIY dalam kurun waktu 2000-2010, yakni rata-rata 1,7 persen per tahun. Jumlah absolut umat Kristen pada tahun 2010 adalah 94.268 jiwa, terdiri dari 46.475 laki-laki dan 47.793 perempuan. Atau meningkat sebesar 14 ribu jiwa lebih dalam 10 tahun terakhir. Lebih jauh, laju pertumbuhan terbesar agama Kristen terjadi di Kabupaten Bantul (3,65 persen) dan Kabupaten Sleman (3,31 persen).

Tabel 26:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen
Provinsi DIY, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Kulon Progo	4.813	5.107	6,04	5,42	1,30	1,31	0,59
Bantul	9.776	13.995	12,27	14,85	1,25	1,54	3,65
Gunung Kidul	11.912	11.938	14,96	12,66	1,78	1,77	0,02
Sleman	28.098	38.910	35,28	41,28	3,12	3,58	3,31
Yogyakarta	25.053	24.318	31,45	25,80	6,32	6,30	-0,30
Jumlah	79.652	94.268	100,00	100,00	2,55	2,73	1,70

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, konsentrasi umat Kristen terdapat di Sleman (41,28 persen) dan di Kota Yogyakarta (25,80 persen). Meskipun ada penurunan jumlah absolut di Kota Yogyakarta, proporsi umat Kristennya terbesar, yaitu sebanyak 6,30 persen penduduk Kota Yogyakarta.

Dalam jumlah yang sangat kecil terdapat pula penduduk beragama lainnya yang tumbuh dan berkembang di Provinsi DIY. Berdasarkan data sensus penduduk 2010, jumlah penduduk beragama Hindu sekitar 5200 jiwa, Buddha sekitar 3500 jiwa dan sekitar 500 jiwa beragama 'Lainnya'. Ketiga agama ini secara bersama tidak mencapai 1 persen dari total penduduk DIY, dan cenderung mengalami penurunan jumlah penganut dari tahun ke tahun.

Menarik untuk diperhatikan bahwa khususnya di Kabupaten Bantul hampir semua agama memiliki laju pertumbuhan positif, kecuali penganut agama 'Lainnya'. Sebaliknya, di Kota Yogyakarta semua agama tercatat mengalami laju pertumbuhan negatif (penurunan). Agama 'Lainnya' tercatat sebagai yang laju penurunannya paling drastis yakni (-) 20,04 persen, diikuti Buddha (-) 3,28 persen dan Katolik (-) 1,46 persen.

3. PROVINSI JAWA BARAT

Di dalam setiap Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia (2008-2012) yang dirilis oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Sekolah Pascasarjana UGM, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang hubungan antarumat beragama sangat dinamis. Tercatat beberapa kali terjadi kasus gesekan antarumat, tidak hanya antaragama tetapi antarkelompok dalam agama tertentu.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, penduduk Provinsi Jawa Barat berjumlah 43 juta jiwa atau naik sekitar 7,3 juta jiwa dari sensus sebelumnya. Jika dihitung laju pertumbuhan rata-ratanya, penduduk Provinsi Jawa Barat tumbuh dengan laju rata-rata sebesar 1,88 persen per tahun. Angka ini sedikit di atas laju pertumbuhan penduduk nasional yang hanya 1,49 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Bekasi (4,66 persen), sedangkan yang terendah terjadi di Kabupaten Bandung (-) 2,65 persen). Beberapa kabupaten tercatat mengalami pertumbuhan negatif (penurunan) dan itu kemungkinan besar disebabkan oleh kebijakan pemekaran wilayah.

Tabel 27:
Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Provinsi Jawa Barat, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		Konsentrasi		r
	2000	2010	%	%	
Bogor	3.508.826	4.771.932	9,8	11,1	3,12
Sukabumi	2.075.141	2.341.409	5,8	5,4	1,21
Cianjur	1.946.405	2.171.281	5,4	5,0	1,10
Bandung	4.158.083	3.178.543	11,6	7,4	-2,65
Garut	2.051.092	2.404.121	5,7	5,6	1,60
Tasikmalaya	2.064.075	1.675.675	5,8	3,9	-2,06
Ciamis	1.618.752	1.532.504	4,5	3,6	-0,55
Kuningan	984.792	1.035.589	2,8	2,4	0,50
Cirebon	1.931.066	2.067.196	5,4	4,8	0,68

Majalengka	1.121.641	1.166.473	3,1	2,7	0,39
Sumedang	968.848	1.093.602	2,7	2,5	1,22
Indramayu	1.590.030	1.663.737	4,5	3,9	0,45
Subang	1.329.838	1.465.157	3,7	3,4	0,97
Purwakarta	700.104	852.521	2,0	2,0	1,99
Karawang	1.787.319	2.127.791	5,0	4,9	1,76
Bekasi	1.668.494	2.630.401	4,7	6,1	4,66
Bandung Barat	-	1.510.284	0,0	3,5	-
Kota Bogor	750.819	950.334	2,1	2,2	2,38
Kota Sukabumi	252.420	298.681	0,7	0,7	1,70
Kota Bandung	2.136.260	2.394.873	6,0	5,6	1,15
Kota Cirebon	272.263	296.389	0,8	0,7	0,85
Kota Bekasi	1.663.802	2.334.871	4,7	5,4	3,45
Kota Depok	1.143.403	1.738.570	3,2	4,0	4,28
Kota Cimahi	-	541.177	0,0	1,3	-
Kota Tasikmalaya	-	635.464	0,0	1,5	-
Kota Banjar	-	175.157	0,0	0,4	-
JUMLAH	35.723.473	43.053.732	100,0	100,0	1,88

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Dinamika semacam ini juga tampak dalam kehidupan sosial keagamaan di provinsi ini. Perubahan-perubahan mendasar dalam pola demografi di Jawa Barat juga antara lain dipengaruhi oleh adanya proses pemekaran wilayah administratif.

Islam

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan tingkat akumulasi penduduk beragama Islam terbesar di Indonesia. Sejumlah 41,7 juta jiwa atau seperlima (20 persen) lebih penduduk Indonesia yang beragama Islam tinggal di provinsi ini. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, tercatat sebanyak 97 persen lebih penduduk Jawa Barat mengaku menganut agama Islam. Prosentase ini mengalami penurunan tipis, sebesar 0,36 persen, jika dibandingkan dengan sensus sebelumnya. Namun secara keseluruhan umat muslim di provinsi ini tumbuh rata-rata sebesar 1,82 persen per tahun.

Tabel 28:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam
Provinsi Jawa Barat, 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bogor	3.434.728	4.613.204	9,85	11,05	97,89	97,12	2,99
Sukabumi	2.067.636	2.332.841	5,93	5,59	99,64	99,69	1,21
Cianjur	1.931.394	2.152.897	5,54	5,15	99,23	99,32	1,09
Bandung	4.078.247	3.104.184	11,69	7,43	98,08	97,96	-2,69
Garut	2.044.460	2.394.460	5,86	5,73	99,68	99,79	1,59
Tasikmalaya	2.054.360	1.670.540	5,89	4,00	99,53	99,95	-2,05
Ciamis	1.614.160	1.528.337	4,63	3,66	99,72	99,83	-0,54
Kuningan	976.820	1.023.868	2,80	2,45	99,19	99,25	0,47
Cirebon	1.921.094	2.056.304	5,51	4,92	99,48	99,53	0,68
Majalengka	1.117.846	1.162.330	3,20	2,78	99,66	99,70	0,39
Sumedang	964.212	1.081.867	2,76	2,59	99,52	99,41	1,16
Indramayu	1.582.891	1.648.634	4,54	3,95	99,55	99,63	0,41
Subang	1.324.011	1.455.229	3,80	3,48	99,56	99,59	0,95
Purwakarta	693.952	841.552	1,99	2,02	99,12	98,99	1,95
Karawang	1.764.266	2.088.849	5,06	5,00	98,71	98,41	1,70
Bekasi	1.615.589	2.508.492	4,63	6,01	96,83	95,63	4,50
Bandung Barat		1.484.802	0,00	3,56	n,a	98,58	
Kota Bogor	699.150	881.721	2,00	2,11	93,12	93,17	2,35
Kota Sukabumi	241.252	285.592	0,69	0,68	95,58	96,00	1,70
Kota Bandung	1.962.793	2.195.994	5,63	5,26	91,88	92,04	1,13
Kota Cirebon	249.133	272.740	0,71	0,65	91,50	92,47	0,91
Kota Bekasi	1.481.015	2.063.007	4,25	4,94	89,01	88,79	3,37
Kota Depok	1.065.408	1.611.602	3,05	3,86	93,18	93,00	4,23
Kota Cimahi		505.730	0,00	1,21	n,a	94,07	
Kota Tasikmalaya		625.620	0,00	1,50	n,a	98,54	
Kota Banjar		173.196	0,00	0,41	n,a	99,12	
JUMLAH	34.884.417	41.763.592	100,00	100,00	97,65	97,29	1,82

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Islam merupakan agama mayoritas di semua kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Hampir semua kabupaten/kota memiliki proporsi penduduk beragama Islam lebih dari 90 persen. Satu-satunya daerah yang penduduk Islamnya di bawah 90 persen adalah Kota Bekasi, walaupun sebenarnya masih dominan yakni 88,79 persen.

Konsentrasi terbesar penduduk beragama Islam di provinsi ini terdapat di Kabupaten Bogor (11,05 persen). Hal ini menggeser posisi Kabupaten Bandung yang pada sensus sebelumnya menjadi tempat tinggal umat muslim terbesar di Jawa Barat. Pergeseran ini kemungkinan besar disebabkan oleh pemekaran wilayah Kabupaten Bandung menjadi Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi.

Laju pertumbuhan penganut agama Islam terbesar terjadi di Kabupaten Bekasi (4,5 persen), dan Kota Depok (4,23 persen). Sedangkan di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Bandung, Tasikmalaya, dan Ciamis memperlihatkan adanya penurunan dalam 10 tahun terakhir. Kemungkinan besar penurunan ini disebabkan oleh kebijakan pemekaran wilayah yang terjadi dalam waktu satu dekade terakhir. Pada kurun waktu tahun 2000-2010 terdapat 4 (empat) kabupaten dan kota baru hasil pemekaran di Provinsi Jawa Barat, yakni Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat.

Kristen

Agama Kristen merupakan agama kedua yang paling banyak penganutnya di Jawa Barat. Proporsi penduduk beragama Kristen ini sebanyak 1,82 persen dari keseluruhan penduduk Jawa Barat atau sebanyak 779.272 jiwa. Jumlah ini meningkat sekitar 320 ribu jiwa dalam 10 tahun terakhir. Secara umum, proporsi penganut agama Kristen ini naik 0,56 persen dibandingkan sensus penduduk tahun 2000.

Tabel 29:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen
Provinsi Jawa Barat 2000 - 2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bogor	33.650	82.918	7,49	10,64	0,96	1,75	9,44
Sukabumi	2.939	4.892	0,65	0,63	0,14	0,21	5,23
Cianjur	6.693	9.729	1,49	1,25	0,34	0,45	3,81
Bandung	44.904	45.734	10,00	5,87	1,08	1,44	0,18
Garut	2.214	3.506	0,49	0,45	0,11	0,15	4,70
Tasikmalaya	5.354	479	1,19	0,06	0,26	0,03	-21,45
Ciamis	2.196	1.735	0,49	0,22	0,14	0,11	-2,33
Kuningan	1.317	1.944	0,29	0,25	0,13	0,19	3,97
Cirebon	4.459	6.766	0,99	0,87	0,23	0,33	4,26
Majalengka	2.026	2.829	0,45	0,36	0,18	0,24	3,39
Sumedang	2.671	4.997	0,59	0,64	0,28	0,46	6,46
Indramayu	4.092	4.840	0,91	0,62	0,26	0,29	1,69
Subang	2.526	4.382	0,56	0,56	0,19	0,30	5,66
Purwakarta	3.201	5.980	0,71	0,77	0,46	0,70	6,45
Karawang	11.885	22.940	2,65	2,94	0,66	1,08	6,80
Bekasi	31.069	80.636	6,92	10,35	1,86	3,07	10,01
Bandung Barat		15.242	0,00	1,96		1,01	
Kota Bogor	23.256	36.506	5,18	4,68	3,10	3,86	4,61
Kota Sukabumi	4.282	6.322	0,95	0,81	1,70	2,13	3,97
Kota Bandung	92.695	128.371	20,63	16,47	4,34	5,38	3,31
Kota Cirebon	11.165	14.017	2,49	1,80	4,10	4,75	2,30
Kota Bekasi	108.075	178.584	24,06	22,92	6,50	7,69	5,15
Kota Depok	48.591	85.327	10,82	10,95	4,25	4,92	5,79
Kota Cimahi	-	22.575	0,00	2,90	-	4,20	-
Kota Tasikmalaya	-	6.820	0,00	0,88	-	1,07	-
Kota Banjar	-	1.201	0,00	0,15	-	0,69	-
JUMLAH	449.260	779.272	100,00	100,00	1,26	1,82	5,66

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Jika dilihat pengelompokannya, kebanyakan umat Kristen tinggal di kawasan perkotaan. Umat Kristen yang paling banyak terdapat di Kota Bekasi (22,92 persen) dan Kota Bandung (16,47 persen). Jika dilihat laju pertumbuhan penganutnya,

agama Kristen adalah agama yang laju pertumbuhannya paling tinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Setiap tahun rata-rata penganut agama Kristen tumbuh sebesar 5,66 persen.

Jika dilihat lebih jauh, laju pertumbuhan agama Kristen terbesar terjadi di Kabupaten Bekasi (10 persen) dan Kabupaten Bogor (9,44 persen). Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis terjadi laju pertumbuhan negatif (menurun), yang disebabkan oleh adanya pemekaran wilayah. Sesuai dengan Undang-undang No.10/2001 Kabupaten Tasikmalaya dimekarkan menjadi dua daerah tingkat dua, yakni Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya. Kemudian, pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-undang No. 27/2002, Kota Banjar diresmikan sebagai pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Konsentrasi penduduk beragama Kristen yang ada di perkotaan inilah yang menyebabkan adanya laju pertumbuhan negatif di wilayah kabupaten 'lama'.

Katolik

Agama Katolik dianut oleh sekitar 0,58 persen penduduk Provinsi Jawa Barat, atau sekitar 250.875 jiwa pada tahun 2010. Jumlah ini berkurang sekitar 4 ribu jiwa jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk pada tahun 2000. Proporsi penganut Katolik ini berangsur menurun sebesar 0,13 persen dalam kurun waktu 10 tahun.

Tabel 30:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik
Provinsi Jawa Barat, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bogor	16.192	25.138	6,37	10,02	0,46	0,53	4,50
Sukabumi	2.620	1.424	1,03	0,57	0,13	0,06	-5,91
Cianjur	3.592	2.522	1,41	1,01	0,18	0,12	-3,47

Bandung	26.687	14.608	10,49	5,82	0,64	0,46	-5,85
Garut	2.191	865	0,86	0,34	0,11	0,04	-8,88
Tasikmalaya	2.236	292	0,88	0,12	0,11	0,02	-18,42
Ciamis	1.446	457	0,57	0,18	0,09	0,03	-10,88
Kuningan	5.528	5.159	2,17	2,06	0,56	0,50	-0,69
Cirebon	4.252	2.250	1,67	0,90	0,22	0,11	-6,17
Majalengka	899	385	0,35	0,15	0,08	0,03	-8,13
Sumedang	1.135	733	0,45	0,29	0,12	0,07	-4,28
Indramayu	2.069	929	0,81	0,37	0,13	0,06	-7,69
Subang	2.284	1.237	0,90	0,49	0,17	0,08	-5,95
Purwakarta	1.677	1.518	0,66	0,61	0,24	0,18	-0,99
Karawang	4.714	4.738	1,85	1,89	0,26	0,22	0,05
Bekasi	11.929	19.594	4,69	7,81	0,71	0,75	5,09
Bandung Barat		4.586	0,00	1,83		0,30	
Kota Bogor	18.520	18.721	7,28	7,46	2,47	1,98	0,11
Kota Sukabumi	3.110	2.729	1,22	1,09	1,23	0,92	-1,30
Kota Bandung	60.596	46.719	23,82	18,62	2,84	1,96	-2,57
Kota Cirebon	8.468	5.778	3,33	2,30	3,11	1,96	-3,75
Kota Bekasi	52.640	55.813	20,70	22,25	3,16	2,40	0,59
Kota Depok	21.559	25.588	8,48	10,20	1,89	1,48	1,73
Kota Cimahi		7.547		3,01		1,40	
Kota Tasikmalaya		1.371		0,55		0,22	
Kota Banjar		174		0,07		0,10	
JUMLAH	254.344	250.875	100,00	100,00	0,71	0,58	-0,14

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Seperti halnya umat Kristen, mereka yang menganut agama Katolik ini sebagian besar tinggal di kawasan perkotaan. Konsentrasi umat Katolik terdapat di Kota Bekasi dan Kota Bandung yang jumlahnya mencapai 40 persen penganut Katolik di Jawa Barat. Secara umum terdapat kecenderungan penurunan proporsi penduduk beragama Katolik di kabupaten-kabupaten di Jawa Barat pada kurun waktu 2000-2010.

Hal ini juga dikonfirmasi dengan tren penurunan dalam laju pertumbuhan penduduk yang beragama Katolik. Laju pertumbuhan penduduk Katolik di provinsi ini mencapai (-) 0,14 persen. Meskipun di beberapa kabupaten terdapat pertumbuhan, sebagian besar kabupaten memperlihatkan laju

penurunan. Beberapa kabupaten bahkan mengalami penurunan sampai 2 digit, sebagai akibat dari persoalan pemekaran wilayah.

Dengan proporsi yang lebih kecil di provinsi ini juga terdapat penganut Buddha, Hindu, Konghucu dan 'Lainnya'. Jumlah penganut agama Buddha sekitar 85 ribu jiwa, Hindu 35 ribu jiwa, Konghucu 14 ribu jiwa dan 'Lainnya' 5 ribu jiwa. Selain Kristen dan Islam, penganut agama Buddha juga tercatat memiliki laju pertumbuhan, yakni sebesar 0,85 persen, sedangkan laju pertumbuhan agama-agama yang lain memperlihatkan tren penurunan. Agama yang mengalami penurunan paling drastis adalah agama 'Lainnya' yang rata-rata turun (-) 8,89 persen) per tahun, diikuti oleh agama Hindu (-) 5,72 persen), dan agama Katolik yang juga mengalami penurunan tipis (-) 0,14 persen).

4. PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Pemekaran wilayah agaknya menjadi persoalan dasar dalam mendiskusikan tren demografi penganut agama di beberapa provinsi. Kebijakan pemekaran wilayah yang banyak terjadi pada awal tahun 2000-an bagaimanapun menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran penting dalam komposisi penduduk. Akibatnya banyak sekali indikator kependudukan yang kemudian menjadi tidak masuk acuan analisis. Demikian juga dalam hal demografi agama, terdapat beberapa daerah yang secara statistik memperlihatkan laju pertumbuhan rata-rata maupun penurunan yang sangat besar. Jika ditelusuri lebih jauh ternyata laju penurunan itu lebih disebabkan oleh ‘migrasi administrasi’, yakni adanya penduduk yang ‘berpindah secara administrasi’ masuk ke kabupaten atau kota baru hasil pemekaran.

Tren semacam ini terlihat jelas di beberapa provinsi yang mengalami pemekaran wilayah dalam satu dekade terakhir, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada periode tahun 2000-2010 terdapat 7 (tujuh) kabupaten baru hasil pemekaran, yakni Kabupaten Manggarai Barat (2003) dan Manggarai Timur (2007) (pemekaran dari Kabupaten Manggarai), Nagekeo (pemekaran dari Kabupaten Ngada tahun 2007), Kabupaten Sabu Raijua (pemekaran dari Kabupaten Kupang tahun 2008), Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Sumba Barat Daya (pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat keduanya tahun 2007), dan Kabupaten Rote Ndao (pemekaran dari Kabupaten Kupang tahun 2002). Munculnya tujuh kabupaten baru ini tentu menyebabkan adanya perubahan drastis dalam indikator demografis di kabupaten asalnya.

Jumlah penduduk Provinsi NTT pada tahun 2010 adalah 4,6 juta jiwa atau bertambah sekitar 800 ribu jiwa dalam kurun waktu 2000-2010. Laju pertumbuhan penduduk provinsi ini

sebesar 2,09 persen per tahun. Pada beberapa kabupaten yang mengalami pemekaran wilayah terlihat jelas adanya pertumbuhan negatif (penurunan). Terutama untuk Kabupaten Sumba Barat dan Manggarai lama laju penurunan tersebut sangat besar, karena pemekaran juga berarti pembagian penduduk. Di Kabupaten Sumba Barat penduduknya berkurang lebih dari dua pertiga, sementara di Manggarai berkurang separuhnya.

Tabel 31:
Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Provinsi NTT, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		Konsentrasi		r
	2000	2010	%	%	
Sumba Barat	353.775	110.993	9,3	2,4	-10,95
Sumba Timur	184.475	227.732	4,8	4,9	2,13
Kupang	399.438	304.548	10,5	6,5	-2,68
Timor Tengah Selatan	389.078	441.155	10,2	9,4	1,26
Timor Tengah Utara	193.713	229.803	5,1	4,9	1,72
Belu	277.484	352.297	7,3	7,5	2,42
Alor	164.042	190.026	4,3	4,1	1,48
Lembata	89.697	117.829	2,4	2,5	2,77
Flores Timur	197.241	232.605	5,2	5,0	1,66
Sikka	263.284	300.328	6,9	6,4	1,33
Ende	232.270	260.605	6,1	5,6	1,16
Ngada	223.503	142.393	5,9	3,0	-4,41
Manggarai	603.206	292.451	15,8	6,2	-6,98
Rote Ndao	-	119.908		2,6	-
Manggarai Barat	-	221.703		4,7	-
Sumba Tengah	-	62.485		1,3	-
Sumba Barat Daya	-	284.903		6,1	-
Nagekeo	-	130.120		2,8	-
Manggarai Timur	-	252.744		5,4	-
Sabu Raijua	-	72.960		1,6	-
Kota Kupang	237.271	336.239	6,2	7,2	3,55
JUMLAH	3.808.477	4.683.827	100,0	100,0	2,09

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan ‘rumah’ utama umat Kristiani. Secara bersama, penganut Kristen dan Katolik mencakup hampir 90 persen penduduk di wilayah ini. Komposisi penduduk beragama Katolik mencapai 54 persen dan penganut Kristen mencapai 35 persen. Konsentrasi penganut agama Katolik terdapat di Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur, Nagekeo dan Timor Tengah Utara. Sementara itu penganut Kristen dominan di Kabupaten Rote Ndao, Kabupaten Sabu Raijua, dan Kabupaten Kupang.

Katolik

Umat Katolik merupakan mayoritas di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejumlah 2,5 juta jiwa dari sekitar 4,6 juta jiwa dari penduduk (atau 54,26 persen) provinsi ini mengaku menganut agama Katolik. Dari jumlah keseluruhan penganut Katolik tersebut sebanyak 1.240.267 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.295.670 jiwa berjenis kelamin perempuan. Secara absolut, penganut agama Katolik di NTT mengalami kenaikan sekitar 500 ribu jiwa dalam 10 tahun (2000-2010).

Berdasarkan tabel di bawah, umat Katolik di NTT mengalami pertumbuhan dengan laju rata-rata sebesar 2,14 persen per tahun. Namun, seperti yang sudah dijelaskan pada pengantar tentang dinamika kependudukan di provinsi ini, sungguh tidak mudah menentukan kabupaten mana saja yang memperlihatkan laju pertumbuhan yang pesat dalam 10 tahun terakhir karena ada persoalan pemekaran wilayah. Memang terdapat kecenderungan umum adanya laju penurunan yang tajam pada kabupaten-kabupaten yang dimekarkan, akan tetapi hal itu tidak berlaku umum di NTT. Ada beberapa kabupaten ‘lama’ yang telah dimekarkan pun ternyata masih menunjukkan laju pertumbuhan positif. Untuk itu diperlukan pendalaman dalam proses statistik di provinsi ini.

Jika perhitungan ‘dikembalikan’ dengan berdasarkan kabupaten lama (sebelum dimekarkan), maka hasilnya pun tidak terlalu mengejutkan. Misalnya, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sumba Barat yang pada tahun 2010 tercatat (-)16,45 persen, jika dihitung bersama kabupaten pemekarannya lajunya sebesar 4,37 persen. Demikian pula Kabupaten Ngada lama yang tumbuh 1,88 persen, Kabupaten Kupang lama sebesar 7,78 persen, dan Kabupaten Manggarai 2,37 persen per tahun.

Tabel 32:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik
Provinsi NTT, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Sumba Barat	114.401	18.971	5,58	0,75	32,34	17,16	-16,45
Sumba Timur	13.741	20.612	0,67	0,81	7,45	9,07	4,14
Kupang	21.373	41.793	1,04	1,65	5,35	13,73	6,94
Timor Tengah Selatan	37.417	42.305	1,82	1,67	9,62	9,60	1,24
Timor Tengah Utara	177.629	206.532	8,66	8,14	91,70	90,04	1,52
Belu	253.890	316.480	12,38	12,48	91,50	89,97	2,23
Alor	5.631	6.309	0,27	0,25	3,43	3,32	1,14
Lembata	64.958	83.045	3,17	3,27	72,42	70,72	2,49
Flores Timur	156.486	181.220	7,63	7,15	79,34	78,13	1,48
Sikka	236.293	264.380	11,52	10,43	89,75	88,36	1,13
Ende	167.330	185.819	8,16	7,33	72,04	71,59	1,05
Ngada	205.505	130.131	10,02	5,13	91,95	91,85	-4,47
Manggarai	544.383	276.884	26,54	10,92	90,25	95,01	-6,54
Rote Ndao		2.033		0,08		1,70	
Manggarai Barat		177.091		6,98		79,90	
Sumba Tengah		10.106		0,40		16,18	
Sumba Barat Daya		146.415		5,77		51,43	
Nagekeo		117.547		4,64		90,48	
Manggarai Timur		234.167		9,23		92,76	
Sabu Raijua		1.402		0,06		1,92	

Kota Kupang	52.291	72.695	2,55	2,87	22,04	21,73	3,35
JUMLAH	2.051.328	2.535.937	100,00	100,00	53,86	54,26	2,14

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Demikian halnya ketika menganalisis konsentrasi penduduk. Jika dihitung ulang berdasarkan kabupaten lama ternyata tidak ada pergeseran-pergeseran yang berarti dalam konsentrasi umat Katolik. Pada tahun 2000, Kabupaten Manggarai merupakan daerah yang paling banyak dihuni oleh umat Katolik. Sebanyak 26,54 persen umat Katolik tinggal di wilayah tersebut. Pada tahun 2010, posisi itu diambil alih oleh Kabupaten Belu. Namun jika dihitung berdasarkan kondisi sebelum pemekaran angkanya ternyata 27,13 persen. Kecenderungan ini juga terjadi pada kabupaten-kabupaten lain yang mengalami pemekaran.

Islam

Proporsi penduduk beragama Islam di Nusa Tenggara Timur hanya berkisar 9 persen atau sekitar 423 ribu jiwa saja dari keseluruhan penduduk Provinsi NTT. Meskipun demikian, ia tumbuh cukup cepat dalam 10 tahun terakhir. Laju pertumbuhan penduduk muslim di provinsi ini tercatat 2,38 persen per tahun. Jika ditilik lebih jauh, pertumbuhan penganut Islam terjadi di Kabupaten Belu yang mencapai 4,71 persen, Timor Tengah Utara sebesar 4,27 persen, dan Kota Kupang yang mencapai 3,53 persen. Sementara itu juga terjadi penurunan di Kabupaten Manggarai (-) 14,48 persen, Kabupaten Ngada (-) 5,7 persen, dan Kabupaten Sumba Barat (-) 4,35 persen. Penurunan ini agaknya disebabkan oleh perubahan status administratif, karena ketika dihitung berdasarkan kabupaten lama (sebelum dimekarkan), Kota Kupang dan Kabupaten Sumba Barat naik lebih dari 4 persen per tahun, sementara Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Ngada naik sekitar 2,5 persen.

Tabel 33:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam
Provinsi NTT, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Sumba Barat	7.993	5.126	2,39	1,21	2,26	4,64	-4,35
Sumba Timur	10.952	14.085	3,27	3,32	5,94	6,20	2,55
Kupang	9.135	7.824	2,73	1,85	2,29	2,57	-1,54
Timor Tengah Selatan	7.482	9.293	2,23	2,19	1,92	2,11	2,19
Timor Tengah Utara	2.768	4.203	0,83	0,99	1,43	1,83	4,27
Belu	6.131	9.716	1,83	2,29	2,21	2,76	4,71
Alor	38.243	45.105	11,42	10,64	23,31	23,75	1,66
Lembata	24.157	32.356	7,21	7,63	26,93	27,55	2,97
Flores Timur	39.567	48.253	11,81	11,38	20,06	20,80	2,00
Sikka	23.731	29.544	7,08	6,97	9,01	9,87	2,22
Ende	59.954	67.166	17,90	15,84	25,81	25,88	1,14
Ngada	15.790	8.777	4,71	2,07	7,06	6,20	-5,70
Manggarai	55.826	11.678	16,66	2,75	9,25	4,01	-14,48
Rote Ndao		5.141		1,21		4,29	
Manggarai Barat		42.640		10,06		19,24	
Sumba Tengah		2.356		0,56		3,77	
Sumba Barat Daya		4.502		1,06		1,58	
Nagekeo		11.345		2,68		8,73	
Manggarai Timur		17.123		4,04		6,78	
Sabu Raijua		630		0,15		0,86	
Kota Kupang	33.276	47.062	9,93	11,10	14,02	14,07	3,53
JUMLAH	335.005	423.925	100,00	100,00	8,80	9,07	2,38

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Umat muslim yang tinggal di provinsi ini sebagian besar menetap di Kabupaten Ende (15,84 persen), Flores Timur (11,38 persen), Kota Kupang (11,10 persen), dan Alor (10,64 persen). Di daerah-daerah tersebut penganut Islam mengalami kenaikan proporsi secara tipis jika dibandingkan dengan hasil sensus pada tahun 2000. Di Kabupaten Lembata dan Ende, proporsi umat muslim ini mencapai seperempat dari keseluruhan penduduk kabupaten itu.

Kristen

Umat Kristen adalah umat yang pertumbuhannya cukup cepat di Provinsi NTT dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Dari tahun 2000 hingga 2010 terdapat penambahan absolut sekitar 400 ribu jiwa. Secara rata-rata jumlah umat Kristen di provinsi ini bertambah sebesar 2,37 persen per tahun. Jika dilihat secara wilayah, laju pertumbuhan penduduk beragama Kristen terpusat terjadi di Kabupaten Lembata (18,7 persen) dan diikuti Kabupaten Flores Timur (8,70 persen). Sementara itu terjadi laju pertumbuhan negatif penganut agama Kristen terjadi di Kabupaten Sumba Barat (-) 8,6 persen) dan Kabupaten Kupang (-) 3,23 persen). Penurunan ini pun disebabkan oleh perubahan status administrasi, karena ketika dihitung berdasarkan kabupaten lama, Sumba Barat tumbuh positif sebesar 3,72 persen per tahun. Bahkan, kabupaten ‘Manggarai lama’ tercatat sebagai wilayah dengan laju pertumbuhan Kristen tertinggi (7,92 persen) di antara kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tabel 34:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen
Provinsi NTT, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Sumba Barat	159.187	64.734	12,36	3,98	45,00	58,56	-8,60
Sumba Timur	119.545	162.266	9,28	9,97	64,80	71,39	3,10
Kupang	353.308	254.504	27,44	15,64	88,45	83,62	-3,23
Timor Tengah Selatan	342.894	388.711	26,63	23,89	88,13	88,16	1,26
Timor Tengah Utara	13.056	18.469	1,01	1,14	6,74	8,05	3,53
Belu	17.169	25.055	1,33	1,54	6,19	7,12	3,85
Alor	119.912	138.327	9,31	8,50	73,10	72,84	1,44
Lembata	349	1.937	0,03	0,12	0,39	1,65	18,69
Flores Timur	997	2.297	0,08	0,14	0,51	0,99	8,70

Sikka	2.737	4.926	0,21	0,30	1,04	1,65	6,05
Ende	4.379	6.225	0,34	0,38	1,89	2,40	3,58
Ngada	2.001	2.625	0,16	0,16	0,90	1,85	2,75
Manggarai	2.443	2.542	0,19	0,16	0,41	0,87	0,40
Rote Ndao		112.501		6,91		93,93	
Manggarai Barat		1.644		0,10		0,74	
Sumba Tengah		45.143		2,77		72,27	
Sumba Barat Daya		119.522		7,35		41,98	
Nagekeo		975		0,06		0,75	
Manggarai Timur		1.047		0,06		0,41	
Sabu Raijua		60.916		3,74		83,49	
Kota Kupang	149.693	212.791	11,63	13,08	63,09	63,61	3,58
JUMLAH	1.287.670	1627.157	100,00	100,00	33,81	34,81	2,37

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Para penganut agama Kristen ini kebanyakan tinggal di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Kupang, dan Kota Kupang. Secara bersama ketiga wilayah ini merupakan tempat tinggal 52 persen dari keseluruhan umat Kristen pada tahun 2010. Umat Kristen merupakan mayoritas di Rote Ndao, Sabu Raijua, Timor Tengah Selatan, dan Kupang dengan masing-masing tercatat memiliki proporsi lebih dari 80 persen dari keseluruhan penduduk yang tinggal di kabupaten tersebut.

Dalam proporsi yang kecil di provinsi ini pun terdapat penganut Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang masing-masing proporsinya kurang dari 0,5 persen dari keseluruhan penduduk NTT. Sementara itu, jumlah penganut agama lainnya masih cukup banyak, meskipun dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup tajam. Berdasarkan data sensus tahun 2000 dan 2010, ada kecenderungan terjadinya proses 'formalisasi agama' (penduduk cenderung memilih mengaku berafiliasi pada agama-agama yang diakui oleh perundang-undangan saja). Hal ini terlihat jelas dengan tren menurunnya penganut agama 'Lainnya' menjadi setengah saja (dari 3,37 persen pada tahun 2000 menjadi 1,74 persen pada tahun 2010) dari keseluruhan

penduduk. Sementara itu, proporsi penganut agama-agama resmi mengalami kenaikan antara 0,5 hingga 1 persen. Para penganut agama 'Lainnya' ini terutama bertempat tinggal di Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, dan Sabu Raijua.

5. PROVINSI SULAWESI UTARA

Tren penurunan drastis demografi pada kabupaten-kabupaten lama sebagai akibat pemekaran juga terjadi di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini menyebabkan kesulitan tersendiri dalam melakukan analisis. Provinsi Sulawesi Utara ini unik karena, kecuali Kota Manado, semua kabupaten dan kota yang ada saat ini mengalami pemekaran. Kemudian, sebagian besar kabupaten yang ada sekarang baru dimekarkan pada periode tahun 2000-an.

Berdasarkan Undang-undang No. 8/2002, dibentuklah Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud. Pada tahun yang sama terbentuk pula Kabupaten Minahasa Utara sebagai pemekaran dari Kabupaten Minahasa. Lalu pada tahun 2003, terbentuk 2 (dua) daerah administratif baru, yakni Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon, yang keduanya merupakan pemekaran dari Kabupaten Minahasa.

Pada tahun 2007 terdapat 4 (empat) kabupaten dan kota baru terbentuk. Kabupaten Minahasa Selatan, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa, dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa Tenggara berdasarkan Undang-undang No. 9/2007. Kemudian pada tahun yang sama terbentuk pula Kabupaten Siau Tagulandang Biaro (Sitaro) sebagai pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe. Masih pada tahun yang sama, Kabupaten Bolaang Mongondow dimekarkan dengan membentuk satu kabupaten baru yakni Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Kota Kotamobagu. Pada tahun berikutnya (2008) Kabupaten Bolaang Mongondow kembali dimekarkan dengan pembentukan dua kabupaten baru, yakni Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Utara adalah 2,27 juta jiwa. Angka ini meningkat sekitar 300 ribu jiwa dari hasil sensus penduduk tahun 2000. Kabupaten Minahasa dan Kota Manado merupakan tempat tinggal sebagian besar penduduk provinsi ini. Pada tahun 2000, terdapat 57 persen penduduk Sulawesi Utara yang tinggal di dua daerah tingkat dua ini. Pada tahun 2010, situasinya tidak banyak berubah. Kota Manado dan Kabupaten Minahasa, meskipun telah dimekarkan menjadi beberapa kabupaten, tetap menjadi konsentrasi sebagian besar penduduk Sulawesi Utara. Di Kota Manado terdapat sebanyak 18 persen penduduk, sementara di Kabupaten Minahasa turun menjadi 13,7 persen karena telah ‘dibagi’ menjadi beberapa kabupaten.

Tabel 35:
Jumlah, Konsentrasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Sulawesi Utara, 2000-2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		Konsentrasi		r
	2000	2010	%	%	
Bolaang Mongondow	429.475	213.484	21,8	9,4	-6,75
Minahasa	769.296	310.384	39,0	13,7	-8,68
Kepulauan Sangihe	261.512	126.100	13,3	5,6	-7,03
Kepulauan Talaud	-	83.434	-	3,7	-
Minahasa Selatan	-	195.553	-	8,6	-
Minahasa Utara	-	188.904	-	8,3	-
Bolaang Mongondow Utara	-	70.693	-	3,1	-
Siau Tagulandang Biaro	-	63.801	-	2,8	-
Minahasa Tenggara	-	100.443	-	4,4	-
Bolaang Mongondow Selatan	-	57.001	-	2,5	-
Bolaang Mongondow Timur	-	63.654	-	2,8	-
Kota Manado	372.890	410.481	18,9	18,1	0,97
Kota Bitung	140.270	187.652	7,1	8,3	2,95
Kota Tomohon	-	91.553	0,0	4,0	-
Kota Kotamobagu	-	107.459	0,0	4,7	-
JUMLAH	1.973.443	2.270.596	100,0	100,0	1,41

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Keseluruhan proses pemekaran wilayah administratif yang terjadi pada periode tahun 2000-2010 ini menentukan pola data demografi di masing-masing kabupaten. Secara umum laju pertumbuhan penduduk Provinsi Sulawesi Utara tercatat sebesar 1,41 persen per tahun atau sedikit di bawah rata-rata nasional. Jika dilihat pada tingkat kabupaten, hanya Kota Bitung saja yang tumbuh cukup besar dalam dasawarsa yang lalu. Hal ini berhubungan erat dengan semakin tumbuhnya kota ini sebagai pusat ekonomi baru di Sulawesi Utara, yang kemudian merangsang orang untuk berpindah ke Bitung untuk mencari kehidupan. Namun, di beberapa kabupaten lama terlihat ada laju penurunan yang cukup tajam. Biasanya penurunan tajam semacam ini disebabkan oleh eksodus besar-besaran karena konflik atau bencana alam, namun untuk kasus Sulawesi Utara hal ini disebabkan oleh pemekaran wilayah.

Kristen

Agama Kristen merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Sulawesi Utara. Dari sejumlah 2,27 juta jiwa keseluruhan penduduk Sulawesi Utara, sejumlah 1,44 juta jiwa atau 63,6 persen adalah penganut agama Kristen. Sebagian besar penganut agama Kristen ini terdapat di Kabupaten Minahasa. Pada tahun 2000 (sebelum dimekarkan) separuh dari penganut agama Kristen ini tinggal di Kabupaten Minahasa. Kini meskipun telah dimekarkan menjadi 4 kabupaten, Minahasa masih tetap sebagai konsentrasi penganut agama Kristen yaitu sebesar 18,27 persen, diikuti Kota Manado dengan 17,65 persen. Di dua kabupaten ini proporsi penganut Kristen mencapai 85 persen dan 62 persen dari keseluruhan penduduk di dua daerah tingkat dua tersebut.

**Tabel 36:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen
Provinsi Sulawesi Utara, 2000 - 2010**

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bolaang Mongondow	99.069	70.492	7,77	4,88	23,07	33,02	-3,35
Minahasa	636.452	263.860	49,92	18,27	82,73	85,01	-8,43
Kepulauan Sangihe	226.232	98.456	17,75	6,82	86,51	78,08	-7,98
Kepulauan Talaud	-	78.157	-	5,41	-	93,68	-
Minahasa Selatan	-	171.757	-	11,89	-	87,83	-
Minahasa Utara	-	140.919	-	9,76	-	74,60	-
Bolaang Mongondow Utara	-	8.385	-	0,58	-	11,86	-
Siau Tagulandang Biaro	-	61.387	-	4,25	-	96,22	-
Minahasa Tenggara	-	81.769	-	5,66	-	81,41	-
Bolaang Mongondow Selatan	-	3.804	-	0,26	-	6,67	-
Bolaang Mongondow Timur	-	15.886	-	1,10	-	24,96	-
Kota Manado	226.406	254.912	17,76	17,65	60,72	62,10	1,19
Kota Bitung	86.708	113.234	6,80	7,84	61,82	60,34	2,71
Kota Tomohon	-	66.164	-	4,58	-	72,27	-
Kota Kotamobagu	-	14.959	-	1,04	-	13,92	-
JUMLAH	1.274.867	1.444.141	100,00	100,00	64,60	63,60	1,25

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Barangkali yang menarik untuk dikaji adalah Kabupaten Siau Tagulandang Biaro (Sitaro) dan Kabupaten Kepulauan Talaud. Kedua kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Sangihe Talaud ini merupakan kabupaten dengan agama yang nyaris homogen yakni Kristen. Di Kabupaten Sitaro 96 persen penduduknya beragama Kristen, sementara di Kabupaten Kepulauan Talaud proporsi penduduk beragama Kristen sebesar 93,9 persen.

Islam

Umat muslim memiliki proporsi yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Utara. Hampir sepertiga penduduk Sulawesi Utara adalah muslim, yang sebagian besar terkonsentrasi di Kabupaten Bolaang Mongondow. Pada sensus penduduk tahun 2000, 54 persen umat muslim tinggal di kabupaten ini. Pada sensus penduduk tahun 2010, Bolaang Mongondow bersama-sama dengan Manado menjadi tempat tinggal sebagian besar umat muslim di Sulawesi Utara dengan masing-masing 18 persen.

Tabel 37:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam
Provinsi Sulawesi Utara, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bolaang Mongondow	314.699	129.531	54,10	18,46	73,28	60,67	-8,49
Minahasa	74.097	20.358	12,74	2,90	9,63	6,56	-12,12
Kepulauan Sangihe	28.835	25.489	4,96	3,63	11,03	20,21	-1,23
Kepulauan Talaud		2.606		0,37		3,12	
Minahasa Selatan		17.727		2,53		9,07	
Minahasa Utara		35.102		5,00		18,58	
Bolaang Mongondow Utara		62.214		8,87		88,01	
Siau Tagulandang Biaro		2.027		0,29		3,18	
Minahasa Tenggara		17.854		2,54		17,78	
Bolaang Mongondow Selatan		53.101		7,57		93,16	
Bolaang Mongondow Timur		46.543		6,63		73,12	
Kota Manado	117.126	128.483	20,14	18,31	31,41	31,30	0,93
Kota Bitung	46.920	66.654	8,07	9,50	33,45	35,52	3,57
Kota Tomohon		3.536		0,50		3,86	
Kota Kotamobagu		90.474		12,89		84,19	
JUMLAH	581.677	701.699	100,00	100,00	29,48	30,90	1,89

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Jika dilihat distribusinya per kabupaten, umat muslim menjadi penduduk mayoritas di Kabupaten Bolaang Mongondow dan kabupaten-kabupaten hasil pemekaran dari Bolaang Mongondow. Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan penduduk muslim ini mencapai 93 persen, di Bolaang Mongondow Utara mencapai 88 persen, dan di Kota Kotamobagu 84 persen.

Katolik

Jumlah umat Katolik di Sulawesi Utara pada tahun 2010 adalah 99.980 jiwa atau 4,4 persen dari seluruh penduduk Sulawesi Utara. Sebagian besar umat Katolik bertempat tinggal di Kabupaten Minahasa, Kota Manado, dan Kota Tomohon. Seperempat jumlah dari umat Katolik tinggal di Minahasa, sementara di Kota Manado dan Kota Tomohon masing-masing berkisar 20 persen. Pada tahun 2000 Kota Tomohon masih termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Minahasa sehingga konsentrasi umat Katolik di Minahasa mencapai 60 persen.

Tabel 38:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik
Provinsi Sulawesi Utara, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bolaang Mongondow	5.086	2.168	5,52	2,17	1,18	1,02	-8,17
Minahasa	55.658	24.941	60,39	24,95	7,23	8,04	-7,71
Kepulauan Sangihe	3.818	1.105	4,14	1,11	1,46	0,88	-11,66
Kepulauan Talaud		2.370		2,37		2,84	
Minahasa Selatan		5.782		5,78		2,96	
Minahasa Utara		12.633		12,64		6,69	
Bolaang Mongondow Utara		74		0,07		0,10	
Siau Tagulandang Biaro		343		0,34		0,54	
Minahasa Tenggara		812		0,81		0,81	

Bolaang Mongondow Selatan		29		0,03		0,05	
Bolaang Mongondow Timur		1.208		1,21		1,90	
Kota Manado	22.387	20.603	24,29	20,61	6,00	5,02	-0,83
Kota Bitung	5.216	5.824	5,66	5,83	3,72	3,10	1,11
Kota Tomohon		20.925		20,93		22,86	
Kota Kotamobagu		1.163		1,16		1,08	
JUMLAH	92.165	99.980	100,00	100,00	4,67	4,40	0,82

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Sedangkan jika ditilik pada distribusi per kabupaten, proporsi penganut agama Katolik yang terbesar terdapat di Kota Tomohon, yang mencapai 23 persen dari keseluruhan penduduk di kabupaten tersebut. Sementara itu di kabupaten lainnya proporsi penduduk beragama Katolik tidak lebih dari 8 persen dari jumlah penduduk masing-masing kabupaten.

Hindu

Umat Hindu yang berdiam di Sulawesi Utara sebagian besar adalah peserta program transmigrasi dari pulau Bali dan keturunannya yang digalakkan pemerintah pada masa Orde Baru. Jumlah umat Hindu di provinsi ini pada tahun 2010 adalah 13.133 jiwa, yang meningkat sekitar 3.300 jiwa dari sensus penduduk tahun 2000. Sebagian besar penganut Hindu ini sejak dulu hingga sekarang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow yang menjadi daerah tujuan transmigrasi di masa lalu.

Tabel 39:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu
Provinsi Sulawesi Utara, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bolaang Mongondow	8.923	11.276	90,79	85,86	2,08	5,28	2,37
Minahasa	194	217	1,97	1,65	0,03	0,07	1,13
Kepulauan Sangihe	34	15	0,35	0,11	0,01	0,01	-7,86

Kepulauan Talaud		6		0,05		0,01	
Minahasa Selatan		26		0,20		0,01	
Minahasa Utara		135		1,03		0,07	
Bolaang Mongondow Utara		15		0,11		0,02	
Siau Tagulandang Biaro		7		0,05		0,01	
Minahasa Tenggara		2		0,02		0,00	
Bolaang Mongondow Selatan		59		0,45		0,10	
Bolaang Mongondow Timur		12		0,09		0,02	
Kota Manado	527	692	5,36	5,27	0,14	0,17	2,76
Kota Bitung	150	199	1,53	1,52	0,11	0,11	2,87
Kota Tomohon		41		0,31		0,04	
Kota Kotamobagu		431		3,28		0,40	
JUMLAH	9.828	13.133	100,00	100,00	0,50	0,58	2,94

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Dengan demikian tidak mengherankan jika 85 persen lebih penduduk beragama Hindu terkonsentrasi di kabupaten ini. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun 2000, karena adanya pemekaran wilayah sehingga mereka yang sebelumnya secara administratif tercatat di Kabupaten Bolaang Mongondow kini menjadi penduduk lain kabupaten. Sebagian dari mereka juga melakukan migrasi ke kota-kota besar di Sulawesi Utara. Secara keseluruhan proporsi penduduk beragama Hindu ini hanya sekitar 0,58 persen dari keseluruhan penduduk Sulawesi Utara.

Buddha

Umat Buddha di Provinsi Sulawesi Utara berjumlah 3.076 atau sekitar 0,14 persen dari keseluruhan penduduk Sulawesi Utara. Jumlah ini menurun sekitar 100 jiwa dalam sepuluh tahun terakhir. Kemungkinan ini disebabkan oleh tingkat fertilitas dan natalitas yang rendah sehingga jumlah penduduknya relatif mandeg. Sebagian besar penganut agama Buddha ini tinggal di wilayah perkotaan, yakni di Kota Manado (72,95 persen) dan Kota Bitung (11,77 persen). Sedangkan sisanya tersebar merata

dalam proporsi yang sangat kecil di hampir semua kabupaten di Sulawesi Utara.

Tabel 40:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha
Provinsi Sulawesi Utara, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bolaang Mongondow	212	11	6,68	0,36	0,05	0,01	-25,61
Minahasa	179	66	5,64	2,15	0,02	0,02	-9,50
Kepulauan Sangihe	61	3	1,92	0,10	0,02	0,00	-26,01
Kepulauan Talaud		0		0,00		0,00	
Minahasa Selatan		36		1,17		0,02	
Minahasa Utara		59		1,92		0,03	
Bolaang Mongondow Utara		2		0,07		0,00	
Siau Tagulandang Biaro		6		0,20		0,01	
Minahasa Tenggara		3		0,10		0,00	
Bolaang Mongondow Selatan		3		0,10		0,01	
Bolaang Mongondow Timur		5		0,16		0,01	
Kota Manado	2.505	2.244	78,92	72,95	0,67	0,55	-1,09
Kota Bitung	217	362	6,84	11,77	0,15	0,19	5,25
Kota Tomohon		112		3,64		0,12	
Kota Kotamobagu		164		5,33		0,15	
JUMLAH	3.174	3.076	100,00	100,00	0,16	0,14	-0,31

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Lainnya

Mereka yang mengaku sebagai penganut agama ‘Lainnya’, sebagaimana di tempat-tempat lain di Indonesia, terus-menerus mengalami penurunan drastis. Bahkan di beberapa daerah tidak ada lagi penduduk yang memilih agama ‘Lainnya’ ketika disensus. Kecenderungan ini juga terjadi di Provinsi Sulawesi Utara. Jika pada sensus tahun 2000 masih ada sekitar 11 ribu penduduk mengaku beragama ‘Lainnya’, pada tahun 2010 jumlah mereka ini

turun sekitar 10 ribu menjadi hanya sekitar 1.363 jiwa saja. Dari jumlah ini 1.168 diantaranya berdomisili di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kepulauan Talaud, sementara di beberapa kabupaten jumlahnya hanya berkisar puluhan orang saja, atau bahkan tidak ada sama sekali.

Tabel 41:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Lainnya
Provinsi Sulawesi Utara, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Bolaang Mongondow	1.486	0	12,67	0	0,35	0,00	-100,00
Minahasa	2.716	10	23,15	0,73	0,35	0,00	-42,90
Kepulauan Sangihe	2.532	899	21,58	65,96	0,97	0,71	-9,84
Kepulauan Talaud		269		19,74		0,32	
Minahasa Selatan		4		0,29		0,00	
Minahasa Utara		30		2,20		0,02	
Bolaang Mongondow Utara		0		0,00		0,00	
Siau Tagulandang Biaro		0		0,00		0,00	
Minahasa Tenggara		0		0,00		0,00	
Bolaang Mongondow Selatan		5		0,37		0,01	
Bolaang Mongondow Timur		0		0,00		0,00	
Kota Manado	3.939	87	33,57	6,38	1,06	0,02	-31,70
Kota Bitung	1.059	31	9,03	2,27	0,75	0,02	-29,75
Kota Tomohon		28		2,05		0,03	
Kota Kotamobagu		0		0,00		0,00	
JUMLAH	11.732	1.363	100,00	100,00	0,59	0,06	-19,37

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Di provinsi ini juga terdapat 511 orang yang mengaku beragama Konghucu, dan 81 persen (412 orang) dari keseluruhan penganut Konghucu tersebut berdiam di Kota Manado.

Kalau mencermati beberapa kabupaten lama yang dimekarkan, misalnya Bolaang Mongondow, Kepulauan Sangihe, dan Minahasa, terlihat adanya pola-pola pergeseran yang menarik. Untuk Kabupaten Bolaang Mongondow, misalnya, pemekaran

wilayah ternyata menyebabkan terjadinya pergeseran proporsi penduduk menurut agama secara signifikan. Proporsi penduduk beragama Islam di kabupaten tersebut turun sekitar 13 persen, dan pada saat bersamaan proporsi penduduk beragama Kristen naik proporsinya sekitar 10 persen, sedangkan Hindu naik sekitar 3 persen. Sementara di Sangihe terjadi sebaliknya, proporsi penduduk beragama Islam naik sekitar 9 persen, sementara penganut Kristen menurun proporsinya dalam kisaran angka yang sama.

Satu hal yang perlu dicatat adalah adanya pembentukan kabupaten baru dengan proporsi penduduk berdasarkan agama dominan. Dua kabupaten baru pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe (Siau Tagulandang Biaro dan Kepulauan Talaud) adalah kabupaten dengan penduduk penganut agama yang hampir homogen, yakni Kristen (93,7 persen dan 96,3 persen). Kedua kabupaten tersebut bersama-sama dengan Kabupaten Minahasa merupakan kabupaten dengan penduduk mayoritas beragama Kristen.

Sementara itu, kabupaten baru Bolaang Mongondow Selatan juga cenderung homogen berpenduduk beragama Islam (93,2 persen). Penduduk di Bolaang Mongondow Utara juga cenderung dominan beragama Islam (88 persen). Bila dicermati lebih jauh, memang konsentrasi terbesar penduduk beragama Islam ini terdapat di semua kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow lama. Sedangkan hampir 100 ribu penganut agama Katolik di Provinsi Sulawesi Utara terkonsentrasi di Kota Tomohon, Minahasa Utara, dan Kota Manado.

Pemekaran wilayah juga memiliki dampak mendasar dalam analisis tentang laju pertumbuhan penduduk. Ketiadaan data dasar pada kabupaten-kabupaten baru membuat perhitungan tentang laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dilakukan.

Sementara itu, hasil perhitungan pada kabupaten-kabupaten ‘lama’ pun hampir tidak masuk akal karena cenderung bernilai negatif dan angkanya pun tidak ‘normal’. Penjelasan rasional atas hal semacam ini adalah adanya ‘migrasi administrasi’ seperti yang terjadi di provinsi lain yang mengalami pemekaran wilayah.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa, kecuali agama Buddha dan agama ‘Lainnya’, semua agama mengalami pertumbuhan. Laju pertumbuhan terbesar terjadi pada kelompok penganut agama Hindu yang rata-rata mengalami kenaikan 2,94 persen. Hal ini diikuti oleh penganut Islam yang tumbuh sebesar 1,89 persen dan penganut Kristen yang terus tumbuh sebesar 1,25 persen per tahun.

Jika dikembalikan pada unit kabupaten lama (sebelum dimekarkan), laju pertumbuhan penganut agama Hindu terlihat mengalami kenaikan paling pesat dalam 10 tahun terakhir di semua kabupaten dan kota, kecuali di Sangihe Talaud. Sedangkan agama Islam tumbuh cukup cepat di Kota Bitung (3,57 persen) dan di Minahasa (2,47 persen). Penganut agama Katolik tumbuh cepat di Minahasa (1,58 persen), dan penganut Kristen juga tumbuh cepat di Kota Bitung (2,71 persen). Barangkali yang juga menarik dicermati adalah pertumbuhan pesat penganut agama Buddha di Kota Bitung dan di Minahasa. Laju pertumbuhan penganut agama Buddha di kota Bitung tercatat mencapai 5,25 persen dan di Minahasa mencapai 4,43 persen, sementara di kabupaten lainnya tercatat bernilai negatif atau menurun.

6. PROVINSI MALUKU

Berdasarkan Undang-Undang No. 46 tahun 1999 Provinsi Maluku lama dimekarkan dengan pembentukan Provinsi Maluku Utara yang berpusat di Ternate. Dengan demikian, wilayah Provinsi Maluku saat ini adalah 9 kabupaten dan 2 kota yang berada di wilayah kepulauan Maluku di sebelah selatan saja. Ibukota provinsi ini tetap berada di Kota Ambon. Sebelum tahun 2000, Provinsi Maluku terdiri dari 4 (empat) kabupaten (yakni Maluku Tenggara Barat, Maluku Tenggara, Maluku Tengah, dan Buru) dan 1 kota (Kota Ambon). Pada periode tahun 2000an, terdapat beberapa kabupaten dan kota baru hasil pemekaran. Pada tahun 2003, berdasarkan Undang-undang No. 40/2003, terdapat tiga kabupaten baru, yakni Kabupaten Seram Bagian Barat dan Kabupaten Seram Bagian Timur dari Kabupaten Maluku Tengah, dan Kabupaten Kepulauan Aru yang dimekarkan dari Kabupaten Maluku Tenggara. Pada tahun 2007, terbentuk Kota Tual sebagai hasil pemekaran Kabupaten Maluku Tenggara, dan pada tahun 2008 Kabupaten Buru dimekarkan menjadi Kabupaten Buru dan Buru Selatan, serta Kabupaten Maluku Tenggara Barat menjadi Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya.

Jumlah penduduk Provinsi Maluku pada tahun 2010 adalah 1,5 juta jiwa, atau bertambah sekitar 400 ribu jiwa jika dibandingkan dengan sensus sebelumnya. Sebagian besar penduduk Maluku mengelompok di Kabupaten Maluku Tengah (23,6 persen) dan Kota Ambon (21,6 persen). Secara keseluruhan laju pertumbuhan penduduk Maluku sebesar 2,92 persen per tahun dalam kurun waktu tahun 2000-2010.

Tabel 42:
Jumlah, Proporsi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Provinsi Maluku, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		Konsentrasi		R
	2000	2010	%	%	
Maluku Tenggara Barat	150.865	105.341	13,1	6,9	-3,53
Maluku Tenggara	183.958	96.442	16,0	6,3	-6,25
Maluku Tengah	518.914	361.698	45,1	23,6	-3,54
Buru	109.251	108.445	9,5	7,1	-0,07
Kepulauan Aru		84.138		5,5	
Seram Bagian Barat		164.656		10,7	
Seram Bagian Timur		99.065		6,5	
Maluku Barat Daya		70.714		4,6	
Buru Selatan		53.671		3,5	
Kota Ambon	186.911	331.254	16,3	21,6	5,89
Kota Tual		58.082		3,8	
JUMLAH	1.149.899	1.533.506	100,0	100,0	2,92

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Jika dilihat pada tingkat kabupaten, laju pertumbuhan tertinggi terjadi di Kota Ambon yang jumlah penduduknya hampir menjadi dua kali lipat dalam kurun waktu satu dasawarsa. Sementara laju pertumbuhan paling rendah adalah di Kabupaten Maluku Tenggara. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh adanya proses pemekaran wilayah, yang mana Kabupaten Maluku Tenggara mengalami pemekaran dua kali dalam waktu 10 tahun, yakni tahun 2003 dan 2007.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, komposisi penduduk menurut agama yang dianut di Provinsi Maluku terbagi ke dalam dua kelompok besar, yakni Islam di satu sisi dan non-Islam di sisi yang lain. Separuh dari masyarakat Maluku terdiri dari penganut agama Kristen dan Katolik (yang secara bersama-sama mencapai 48,37 persen) ditambah sisanya dari gabungan jumlah penganut agama Buddha, Hindu, Konghucu, dan 'Lainnya'.

Islam

Seperti yang telah dijelaskan di atas, hasil sensus penduduk tahun 2010 memperlihatkan bahwa agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk yang tinggal di Maluku. Sebanyak 776.130 jiwa dari 1.533.506 jiwa atau 50,61 persen penduduk Provinsi Maluku mengaku beragama Islam. Jumlah tersebut bertambah sekitar 200 ribu jiwa jika dibandingkan dengan hasil sensus sebelumnya. Umat muslim ini terkonsentrasi di Kabupaten Maluku Tengah (28,82 persen) dan Kota Ambon (16,55 persen). Sementara itu, konsentrasi penduduk muslim terkecil terdapat di Kabupaten Maluku Barat Daya (0,15 persen) dari keseluruhan penduduk beragama Islam.

Tabel 43:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Islam
Provinsi Maluku, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Maluku Tenggara Barat	3.020	5.752	0,54	0,74	2,00	5,46	6,65
Maluku Tenggara	71.212	27.903	12,63	3,60	38,71	28,93	-8,94
Maluku Tengah	348.974	223.715	61,87	28,82	67,25	61,85	-4,35
Buru	91.832	92.012	16,28	11,86	84,06	84,85	0,02
Kepulauan Aru		25.213		3,25		29,97	
Seram Bagian Barat		99.310		12,80		60,31	
Seram Bagian Timur		94.122		12,13		95,01	
Maluku Barat Daya		1.146		0,15		1,62	
Buru Selatan		35.029		4,51		65,27	
Kota Ambon	48.997	128.417	8,69	16,55	26,21	38,77	10,11
Kota Tual		43.511		5,61		74,91	
JUMLAH	564.035	776.130	100,00	100,00	49,05	50,61	3,24

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Jika dilihat distribusi per kabupaten, penduduk muslim dominan di beberapa kabupaten. Di Kabupaten Seram Bagian Timur penduduknya beragama Islam nyaris homogen (95

persen) dan di Kabupaten Buru 85 persen penduduknya juga beragama Islam. Sedangkan prosentase terendah terdapat di Maluku Barat Daya, dimana penduduk muslimnya hanya 1,62 persen dari keseluruhan penduduk di kabupaten tersebut.

Kristen

Penduduk beragama Kristen memiliki proporsi sebesar 41,4 persen dari keseluruhan penduduk Maluku pada tahun 2010. Dengan jumlah sebesar 634.841 jiwa, penduduk beragama Kristen bertambah sekitar 150 ribu jiwa dari tahun 2000. Konsentrasi terbesar umat Kristen terdapat di Kota Ambon, yakni hampir sepertiga dari keseluruhan umat Kristen di Maluku. Ranking kedua konsentrasi umat Kristen adalah di Maluku Tengah (20,73 persen). Sementara itu, hanya 0,41 persen umat Kristen yang tinggal di Seram Bagian Timur.

Tabel 44:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Kristen
Provinsi Maluku, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Maluku Tenggara Barat	117.013	64.431	23,95	10,15	77,56	61,16	-5,79
Maluku Tenggara	65.028	25.435	13,31	4,01	35,35	26,37	-8,96
Maluku Tengah	162.034	131.624	33,16	20,73	31,23	36,39	-2,06
Buru	12.620	8.658	2,58	1,36	11,55	7,98	-3,70
Kepulauan Aru		50.352		7,93		59,84	
Seram Bagian Barat		63.890		10,06		38,80	
Seram Bagian Timur		2.615		0,41		2,64	
Maluku Barat Daya		69.080		10,88		97,69	
Buru Selatan		15.712		2,47		29,27	
Kota Ambon	131.936	192.105	27,00	30,26	70,59	57,99	3,83
Kota Tual		10.939		1,72		18,83	
JUMLAH	488.631	634.841	100,00	100,00	42,49	41,40	2,65

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Umat Kristen tumbuh dengan laju rata-rata sebesar 2,65 persen per tahun, dengan laju pertumbuhan yang cukup cepat di Kota Ambon (3,83 persen). Di kabupaten-kabupaten lain memperlihatkan kecenderungan penurunan karena adanya pemekaran wilayah. Jika dilihat distribusinya, Kabupaten Maluku Barat Daya adalah kabupaten yang penduduknya nyaris homogen beragama Kristen. Sebanyak 97,7 persen penduduk kabupaten ini beragama Kristen. Sementara itu proporsi umat Kristen Kepulauan Aru dan Kota Ambon sekitar 60 persen.

Katolik

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, sebanyak 6,76 persen penduduk Provinsi Maluku beragama Katolik. Mereka ini terkonsentrasi di Kabupaten Maluku Tenggara (41,11 persen) dan Maluku Tenggara Barat(33,60). Artinya, hampir tiga perempat umat Katolik berdomisili di kawasan ini, sedangkan sisanya tersebar secara tidak merata ke semua kabupaten. Kabupaten Maluku Tenggara, sebelum dimekarkan menjadi Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya memang menjadi tempat tinggal sebagian besar umat Katolik. Pada tahun 2000 tercatat lebih dari separuh umat katolik berdomisili di Maluku Tenggara.

Tabel 45:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Katolik
Provinsi Maluku, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Maluku Tenggara Barat	30.805	34.818	34,78	33,60	20,42	33,05	1,23
Maluku Tenggara	47.500	42.604	53,63	41,11	25,82	44,18	-1,08
Maluku Tengah	4.286	2.950	4,84	2,85	0,83	0,82	-3,67
Buru	217	894	0,24	0,86	0,20	0,82	15,21
Kepulauan Aru		7.840		7,57		9,32	
Seram Bagian Barat		1.085		1,05		0,66	

Seram Bagian Timur		1.473		1,42		1,49	
Maluku Barat Daya		417		0,40		0,59	
Buru Selatan		242		0,23		0,45	
Kota Ambon	5.769	7.943	6,51	7,66	3,09	2,40	3,25
Kota Tual		3.363		3,25		5,79	
JUMLAH	88.577	103.629	100,00	100,00	7,70	6,76	1,58

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Di dua kabupaten ini pula, proporsi umat Katolik cukup besar. Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, sepertiga jumlah penduduknya beragama Katolik, atau menempati urutan kedua terbanyak setelah Kristen. Sementara itu, di Kabupaten Maluku Tenggara, jumlah umat Katolik adalah yang terbanyak yakni sekitar 44 persen dari keseluruhan penduduk kabupaten tersebut.

Hindu

Jumlah penganut agama Hindu di Provinsi Maluku pada tahun 2010 adalah 5.669 jiwa atau bertambah sekitar 1800 jiwa dari tahun 2000. Secara keseluruhan umat Hindu ini memiliki proporsi hanya sebesar 0,37 persen saja. Sebagai besar penganut agama Hindu ini bermukim di Kabupaten Buru (42,32 persen) dan daerah pemekarannya, Buru selatan (14,64 persen). Proporsi penduduk beragama Hindu semuanya kurang dari 2,5 persen di semua kabupaten, bahkan di beberapa kabupaten nyaris tidak ada penduduk yang beragama Hindu.

Tabel 46:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Hindu
Provinsi Maluku, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Maluku Tenggara Barat	7	78	0,18	1,38	0,00	0,07	27,26
Maluku Tenggara	85	348	2,20	6,14	0,05	0,36	15,14
Maluku Tengah	2.543	1.046	65,91	18,45	0,49	0,29	-8,50

Buru	1.102	2.399	28,56	42,32	1,01	2,21	8,09
Kepulauan Aru		44		0,78		0,05	
Seram Bagian Barat		31		0,55		0,02	
Seram Bagian Timur		405		7,14		0,41	
Maluku Barat Daya		4		0,07		0,01	
Buru Selatan		830		14,64		1,55	
Kota Ambon	121	435	3,14	7,67	0,06	0,13	13,65
Kota Tual		49		0,86		0,08	
JUMLAH	3.858	5.669	100,00	100,00	0,34	0,37	3,92

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Buddha

Jumlah umat Buddha di Provinsi Maluku pada sensus penduduk tahun 2010 tidak lebih dari 259 jiwa. Jumlah ini menurun dari sensus penduduk tahun 2000 yang mencapai 341 jiwa. Sebagian besar umat Buddha ini berdomisili di Kabupaten Buru (29 persen) dan secara keseluruhan umat Buddha ini memiliki proporsi 0,02 persen dari penduduk Maluku. Agama Buddha di Provinsi Maluku dapat dikatakan tidak dinamis dan nyaris hilang.

Tabel 47:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama Buddha
Provinsi Maluku, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Maluku Tenggara Barat	20	9	5,87	3,47	0,01	0,01	-7,67
Maluku Tenggara	55	1	16,13	0,39	0,03	0,00	-33,02
Maluku Tengah	97	27	28,45	10,42	0,02	0,01	-12,00
Buru	99	33	29,03	12,74	0,09	0,03	-10,40
Kepulauan Aru		24		9,27		0,03	
Seram Bagian Barat		15		5,79		0,01	
Seram Bagian Timur		19		7,34		0,02	
Maluku Barat Daya		5		1,93		0,01	
Buru Selatan		0		0,00		0,00	
Kota Ambon	70	120	20,53	46,33	0,04	0,04	5,54

Kota Tual		6		2,32		0,01	
JUMLAH	341	259	100,00	100,00	0,03	0,02	-2,71

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Lainnya

Tren tentang laju penurunan drastis agama ‘Lainnya’ tidak terjadi di Provinsi Maluku. Di provinsi ini mereka yang mengaku sebagai penganut agama ‘Lainnya’ bertambah sekitar 1.800 orang dalam waktu 10 tahun, khususnya di Kabupaten Maluku Tengah dan Buru. Kedua kabupaten inilah yang juga menjadi tempat domisili utama para penduduk yang memilih jawaban ‘Lainnya’ dalam kolom pertanyaan tentang agama yang dianut. Secara bersama mereka merupakan 84 persen dari penduduk yang menyatakan dirinya ‘Lainnya’ tersebut. Penduduk yang menyatakan diri ‘Lainnya’ ini mencakup 0,41 persen dari keseluruhan penduduk Provinsi Maluku.

Tabel 48:
Jumlah, Konsentrasi, Distribusi,
dan Laju Pertumbuhan Penduduk Beragama ‘Lainnya’
Provinsi Maluku, 2000 - 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah		Konsentrasi		Distribusi		r
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	
Maluku Tenggara Barat	0	4	0,00	0,06	0,00	0,00	
Maluku Tenggara	78	0	1,75	0,00	0,04	0,00	-100,00
Maluku Tengah	980	1.308	21,99	20,83	0,19	0,36	2,93
Buru	3.381	4.006	75,86	63,81	3,09	3,69	1,71
Kepulauan Aru		12		0,19		0,01	
Seram Bagian Barat		0		0,00		0,00	
Seram Bagian Timur		31		0,49		0,03	
Maluku Barat Daya		23		0,37		0,03	
Buru Selatan		848		13,51		1,58	
Kota Ambon	18	44	0,40	0,70	0,01	0,01	9,35
Kota Tual		2	0,00	0,03		0,00	
JUMLAH	4.457	6,278	100,00	100,00	0,39	0,41	3,49

Sumber: BPS, Sensus Penduduk tahun 2000, 2010, diolah.

Serupa dengan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara, tren pembentukan kabupaten baru dengan penduduk beragama homogen juga terjadi di Provinsi Maluku. Misalnya Kabupaten Seram Bagian Timur (yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah) hampir seluruh penduduknya (95 persen) beragama Islam. Sementara di Kabupaten Maluku Barat Daya (pemekaran dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat) penduduknya hampir 98 persen beragama Kristen.

5

PENUTUP

INDONESIA dikenal sejak lama sebagai salah satu negara multikultur terbesar. Keragaman ini pernah diungkap oleh Leo Suryadinata dkk dalam bukunya 'Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape' yang terbit pada tahun 2003. Di dalam buku itu diungkap bukti-bukti statistik tentang keragaman etnis dan agama di Indonesia. Khusus dalam pembahasan tentang agama, Suryadinata dkk (2003) menghitung laju pertumbuhan, distribusi, dan konsentrasi penduduk dengan menggunakan data sensus penduduk tahun 1971 dan 2000.

Hampir serupa dengan itu, melalui monografi ini, CRCS juga berupaya melakukan pemetaan hal yang sama tentang laju pertumbuhan penganut agama, konsentrasi dan distribusi. Namun, data yang digunakan hanya berdasarkan data sensus penduduk tahun 2000 dan 2010. Jika pada buku Suryadinata dkk (2003) konteks politik dijadikan pertimbangan, kami meneruskan hal tersebut dengan tambahan catatan tentang maraknya bencana alam. Proses transformasi sosial politik di Indonesia belum selesai hingga pada periode tahun 2000-2010. Banyaknya aspirasi akan pemekaran wilayah administratif hingga saat ini masih sering muncul. Orang kini lebih berani menyuarakan aspirasi untuk mengusulkan pembentukan provinsi dan kabupaten baru jika mereka merasa tidak puas dengan kondisi dan pelayanan birokrasi. Akibatnya pada kurun waktu tahun 2000-2010 puluhan daerah administrasi baru hasil pemekaran terbentuk. Kondisi ini tentu memiliki implikasi dalam statistik kependudukan di wilayah yang dimekarkan.

Hal lain yang patut diperhatikan juga adalah kejadian bencana alam yang memakan korban besar pada periode 2000-2010. Bencana Tsunami di Aceh tahun 2004, gempa bumi dahsyat di Yogyakarta tahun 2006, erupsi Gunung Merapi tahun 2010, dan beberapa bencana lain terjadi di Indonesia. Hal ini tentu menyebabkan perubahan-perubahan dalam statistik kependudukan di wilayah tersebut.

Khusus mengenai dinamika kehidupan beragama di Indonesia, paparan dalam monografi ini sekali lagi membuktikan fakta tentang pluralisme. Beberapa tempat di Indonesia dikenal sebagai wilayah-wilayah yang nyaris identik dengan agama tertentu, namun dari paparan statistik ini terlihat jelas tidak ada wilayah yang homogen. Sebagai contoh, agama Islam berkembang pesat terutama di wilayah Indonesia bagian barat, namun di dalamnya terdapat Provinsi Sumatera Utara yang juga menjadi konsentrasi umat Kristen terbesar di Indonesia. Sebaliknya, di kawasan Indonesia bagian timur yang dikenal merupakan pusat perkembangan agama Kristen dan Katolik, umat Islam pun hadir dan berkembang pesat.

Demikian halnya jika unit analisis diturunkan pada tingkat provinsi. Di Provinsi Jawa Barat yang sangat dominan penduduk muslimnya terdapat penduduk beragama Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu yang cukup besar yang terkonsentrasi di wilayah perkotaan (Bekasi). Di Provinsi Bali penduduk beragama Islam ternyata cukup besar di Kota Denpasar. Demikian pula di Provinsi NTT dan Sulawesi Utara yang dominan dengan agama Katolik maupun Kristen juga terdapat klaster kabupaten dengan proporsi penduduk beragama Islam yang jumlahnya cukup signifikan.

Satu perkembangan menarik untuk dikaji lebih lanjut ialah adanya fakta bahwa beberapa kabupaten baru hasil pemekaran ternyata memiliki komposisi keagamaan yang sangat dominan.

Sebagai contoh beberapa kabupaten di Sulawesi Utara dan Maluku, hasil pemekaran memiliki agama dominan tertentu (angka proporsi penduduk dengan agama tertentu itu mencapai di atas 90 persen). Hal semacam ini sebenarnya bukan hal yang baik bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat karena kemudian mereproduksi citra tentang agama dominan di wilayah-wilayah tertentu yang dapat menjadi isu politik yang tidak sehat.

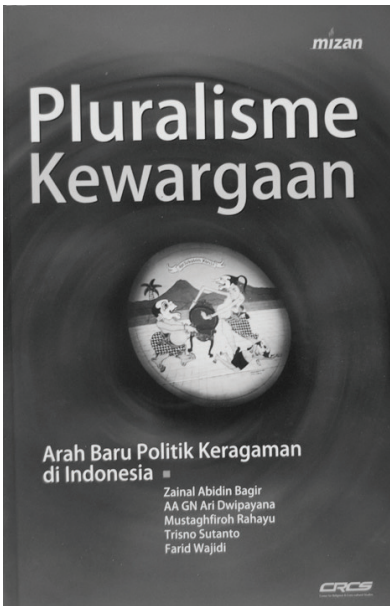
Referensi

- Barret, D.B. dan Johnson, T.M. (2002). “A Statistical Approach to the World’s Religious Adherents, 2000-2050 C.E.” dalam Melton, J.B. and Baumann, M., *Religion of the World: A Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices*, Santa Barbara: Abc Clio.
- Bruner, Edward M. (1974), “The Expression of Ethnicity in Indonesia”, dalam Abner Cohen (Ed), *Urban Ethnicity, ASA Mon.*
- Cholil, Suhadi dan Astuti Rubi, Emy (2012), “Analisis Diskursus Bencana Alam dalam Media Cyber”, dalam Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono (Ed), *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana – Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Mizan & CRCS.
- Hatkett, C. dan Grim, B.J. (2012), “The *Global Religious Landscape: A Report on the Size and Distribution of the World’s Major Religious Groups as of 2010*”, Washington D.C.: Pew Research Center.
- Melton, J.B. dan Baumann, M. (2002). *Religion of the World: A Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices*, Santa Barbara: Abc Clio.
- Ndaluka, T. (2012). *Religious Discourse, Social Cohesion and Conflict Muslim-Christian Relation in Tanzania*. München: Lit Verlag.
- Suryadinata Leo, dkk. (2003). *Indonesia’s Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

- The Arda (The Association of Religion Data Archives), *www.thearda.com*. Diakses pada 21 Juli 2013.
- Tim CRCS (2012). *Laporan Tahunan Kebidupan Beragama di Indonesia 2012*. Yogyakarta: CRCS .
- Wijzen, F. (2007). *Seeds of Conflict in a Haven of Peace. From Religious Studies to Interreligious Studies in Africa*. Amsterdam, New York: Rodopi.

Biodata Penulis

Agus Indiyanto adalah staf pengajar di jurusan Antropologi, Universitas Gadjah Mada (dan peneliti tamu di CRCS pada periode 2010-2012). Beliau menyelesaikan S-1 nya di jurusan Antropologi UGM dan S-2 pada Studi Kependudukan UGM. Saat ini beliau sedang menulis disertasi tentang *Politik Identitas Etnis Minangkabau* di Department of Anthropology and Development Studies, Radbout University Nijmegen. Penulis banyak melakukan studi tentang social security dan pengelolaan sumberdaya alam, krisis, gaya hidup, bencana, ritual dan politik identitas. Penulis menyumbangkan beberapa tulisan sebagai bab dalam buku Sumberdaya Alam dan Jaminan Sosial (2001), Indonesia In Transition (2003), Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan Kontemporer (2010). Penulis juga menjadi editor (bersama Arqom Kuswanjono) dalam 3 buku serial Agama dan Bencana (2012) yang diterbitkan oleh CRCS UGM dan Mizan.



PLURALISME KEWARGAAN

Permasalahan mengenai keragaman (agama, budaya, adat, bahasa, dan sebagainya) telah ada sejak awal sejarah Indonesia, dan sesuai dengan dinamika sosial-politik setiap periode sejarah, masalah-masalah itu mengambil bentuk berbeda-beda. Dalam perkembangan terakhirnya, gejala ini tak bisa dilepaskan dengan makin terbuka luasnya ruang kebebasan setelah Reformasi 1998.

Meskipun secara umum bisa dikatakan bahwa hubungan antarkomunitas agama di Indonesia berjalan dengan cukup baik, tak bisa dipungkiri bahwa masih ada banyak masalah yang serius, sebagiannya bahkan sampai pada kekerasan fisik. Memahami banyak persoalan menyangkut agama kini terkait dengan menguatnya identitas keagamaan dan politik identitas, buku ini berbicara tentang pluralisme kewargaan, yang berangkat dari pemahaman orang atau kelompok beragama dalam identitasnya sebagai warga negara. Sementara wacana pluralisme agama beberapa tahun terakhir ini diramaikan dengan pembicaraan filosofis dan teologis yang menyangkut sikap terhadap ajaran keagamaan yang berbeda-beda, fokus buku ini adalah pada tata kelola masyarakat yang beragam.

Buku ini diawali dengan pembahasan teoretis, dengan ilustrasi kasus-kasus Indonesia, mengenai pluralisme kewargaan,

termasuk secara khusus posisi perempuan dalam wacana mengenai akomodasi keragaman. Berikutnya di antara isu yang lebih spesifik dibahas di sini adalah kerukunan dan politik perukunan di Indonesia sejak masa Orde Baru, yang menjadi paradigma pengaturan agama dalam ranah kebijakan publik dan belum banyak berubah hingga kini; keterlibatan agama dalam pemilihan kepala daerah yang merupakan konsekuensi desentralisasi; dan, yang belum banyak dibahas, isu tentang kaum muda dan pluralisme kewargaan dalam kontestasi keagamaan di ruang publik sekolah.



DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: GAGASAN DAN PRAKTIK DI INDONESIA

Dibanding banyak negara lain di Asia maupun dunia, Indonesia telah memiliki sejarah panjang praktik dialog antar umat beragama. Dialog sebagai aktivitas yang terlembagakan di Indonesia telah dimulai sejak 1960-an, dipromosikan dengan gencar oleh pemerintah, dilakukan pada tingkat masyarakat dan dikembangkan

dalam dunia akademis. Sementara dialog telah sering dilakukan dan banyak gagasan mengenai dialog dikembangkan, namun kajian mengenai praktik dialog tersebut belum jamak. Buku ini ingin mencatat pengalaman amat kaya tersebut dan sedikit banyak mensistematisasikannya, tanpa bertendensi menyajikan dokumentasi yang lengkap. Berdasarkan seleksi atas sebagian aktivitas yang dilakukan pada wilayah-wilayah dialog yang berbeda, buku ini mencoba menelusuri ragam dialog yang telah terjadi, dan memilah mana yang masih dapat dikembangkan untuk masa depan.

Diharapkan juga melalui buku ini, para pelaku dialog sendiri, baik perseorangan maupun lembaga-lembaga masyarakat sipil, dan juga pihak pemerintah yang menaruh perhatian pada dialog, dapat memperoleh gambaran besar, semacam peta tentang dialog antar umat beragama



POLITIK RUANG PUBLIK SEKOLAH

Salah satu perkembangan setelah Reformasi adalah terbukanya ruang-ruang yang lebih luas untuk ekspresi keberagaman. Ini benar termasuk di sekolah-sekolah umum. Buku ini melihat bagaimana sekolah sebagai ruang publik yang bebas untuk semua golongan siswa, kini hendak, dan sebagian telah ditafsirkan dan dibentuk berdasarkan paham dan kepentingan satu golongan saja.

Penelitian yang dilakukan di tiga SMUN di Yogyakarta ini menelusuri praktik dominasi ruang publik itu dan dampaknya, serta mengapa dan bagaimana dominasi itu ditandingi, dilawan, dipertanyakan, dinegosiasi, dan dipertanyakan oleh para siswa sendiri. Praktik-praktik resistensi ini merupakan satu contoh pembelajaran pluralisme, yaitu dalam membangun ruang publik yang lebih terbuka, sehat, dan demokratis. Kajian ini juga diharapkan memperkaya kajian mengenai anak muda (youth studies) yang selama ini banyak mengabaikan fenomena yang berkaitan dan yang berada di lingkungan keagamaan.

Dapat diunduh di <http://crcs.ugm.ac.id/>



BADINGSANAK BANJAR-DAYAK

Menyebut etnis Dayak pada hari-hari ini barangkali lebih gampang membangkitkan imajinasi yang tidak mengentak di pikiran banyak orang, terutama setelah sejumlah konflik komunal berdarah yang melibatkan etnis ini dalam kurang lebih sepuluh tahun terakhir. Monograf Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan ini menyajikan sesuatu yang lain,

yakni kemampuan orang Dayak Meratus (dan juga orang Banjar) membangun kapasitas mereka untuk hidup berdampingan secara damai dalam kondisi yang tidak sepenuhnya memuaskan.

Penelitian ini berusaha melihat relasi antara etnis Dayak dan Banjar, bagaimana negosiasi-negosiasi identitas terjadi di antara keduanya, dan kaitannya dengan berbagai faktor yang dapat menyebabkan terciptanya hubungan baik antara etnis Dayak Meratus dan Banjar atau, sebaliknya, potensi-potensi yang dapat menimbulkan konflik antarkedua etnis tersebut. Di desa Loksado, dengan komposisi penduduk yang menganut tiga agama relatif seimbang, konflik dan negosiasi identitas cenderung lebih menonjol.

Dapat diunduh di <http://crcs.ugm.ac.id/>



KONTROVERSI GEREJA DI JAKARTA

Problem pendirian gereja sudah lama menjadi duri dalam daging hubungan antarumat beragama di Indonesia. Berbagai rezim pemerintahan berganti, aturan pun direvisi, namun persoalan ini tak pernah selesai. Yang mengkhawatirkan adalah ketegangan sosial yang kerap ditimbulkannya, bahkan menjadi kekerasan. Setelah era Reformasi, upaya baik pemerintah lewat Peraturan

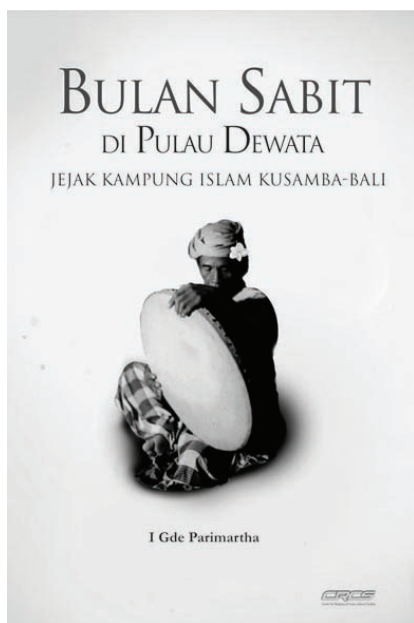
Bersama Menteri (2006) dan pendirian Forum Kerukunan Umat Beragama, juga tetap belum dapat menyelesaikan persoalan ini. Ada banyak faktor lain yang perlu ditelisik lebih teliti.

Tim peneliti dari Yayasan Paramadina bekerjasama dengan Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM) dan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) berusaha mengkaji persoalan itu lewat penelitian tentang problematika pendirian gereja di wilayah Jakarta dan sekitarnya dan bertujuan melihat faktor-faktor yang berperan baik dalam menginisiasi maupun menyelesaikan konflik terkait rumah ibadah. Walau kajian ini baru merupakan analisis pendahuluan, dan sampelnya terbatas, namun beberapa kesimpulan yang ditarik dapat menjadi pelajaran berharga bagi perjuangan menegakkan “pluralisme kewargaan”. Selain aspek regulasi negara yang memang masih bermasalah, penelitian ini juga menemukan bahwa resistensi terhadap gereja lebih

banyak disebabkan kurangnya komunikasi, provokasi, maupun intimidasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Ini mengisyaratkan pentingnya dibangun inisiatif warga guna membangun jalinan persahabatan dan saling menegosiasikan perbedaan sehingga mereka dapat mengembangkan aturan main yang memberi kemaslahatan bersama bagi setiap kelompok.

Dapat diunduh di <http://crcs.ugm.ac.id/>



BULAN SABIT DI PULAU DEWATA

Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali

Tragedi bom di Kuta 2002 dan Jimbaran 2005 mengusik kenyamanan hidup muslim di Bali. Orang Bali pun berhati-hati dengan pendatang. Kekhawatiran munculnya ketegangan sosial dan agama selalu muncul. Akibatnya, interaksi sosial Muslim-Hindu sedikit berjarak. Kalau sudah demikian, hidup dalam kemajemukan budaya dan agama kembali diuji.

Penelitian dalam buku ini menunjukkan muslim di Bali dapat berinteraksi dan memperoleh ruang yang baik. Buku ini bukan hanya mengajak menelusuri jejak kehidupan komunitas (kampung) Islam di Bali, namun juga menelisik sejauh mana warga muslim mempunyai ruang publik; pola komunikasi, interaksi, dan institusional, antara warga muslim dengan warga Bali.

Kajian ini menarik kesimpulan bahwa kelompok minoritas di Bali diberi ruang kenyamanan dalam kantong otonomi komunitas. Di tengah menguatnya ethnosizing politik lokal, warga muslim minoritas diberi ruang untuk mengaktualisasi aspirasi politik mereka dalam kantong komunal yang disebut Kampung di Bali. Kampung dapat bertahan karena Bali sejak lama menerapkan model pemerintahan ganda (dual system) di level dasar: desa adat dan desa dinas. Desa adat merupakan representasi dari desa Hindu yang bersifat eksklusif. Desa dinas

adalah desa yang memberikan pelayanan administratif kepada semua warga tanpa membedakan latar belakang agama.

Dapat diunduh di <http://crccs.ugm.ac.id/>



LAPORAN TAHUNAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA (2008 – 2012)

Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia, yang telah diterbitkan sejak 2009, bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa terkait agama di Indonesia selama setahun. “Kehidupan beragama” dipahami lebih pada hubungan antar komunitas keagamaan dan hubungan mereka dengan negara. Analisis tahunan ini diharapkan memberikan pengetahuan lebih baik mengenai realitas keagamaan di Indonesia dan, dengan demikian, membantu pencarian cara-cara pemecahan masalahnya.

Perpektif pluralisme kewargaan yang digunakan di sini mengangkat isu-isu terkait kebebasan beragama, namun juga cara-cara pengakuan dan akomodasi keragaman dalam kerangka masyarakat majemuk yang demokratis dan berkeadilan. Secara lebih khusus, Laporan Tahunan memberikan perhatian pada penjagaan lokus pluralisme, yaitu ruang publik yang bebas, aman dan dapat diakses warga negara. Sejak tahun 2009, beberapa isu yang mendapat perhatian khusus di antaranya adalah: demografi keagamaan, agama dalam kebijakan publik, isu-isu kontroversial seperti pendirian rumah ibadah dan penodaan agama, dan agama dalam politik lokal.

Dapat diunduh di <http://crs.ugm.ac.id/>